

***USLŪB AL-ILṬIFĀT* DALAM SURAH AL-BAQARAH**
(Studi Analisis Ilmu Balagah)



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab pada
Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

BERTI ARSYAD

NIM : 80100216034

Promotor :

Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.

Kopromotor :

Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berti Arsyad
NIM : 80100216034
Tempat/Tgl. : Limboto, 26 Juni 1990
Program : Magister
Program Study : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Bahasa dan Sastra Arab
Alamat : Desa Daenaa Kec. Limboto Barat Kab. Gorontalo
Judul : *Uslūb al-Iltifāt* dalam Surah al-Baqarah
(Studi Analisis Ilmu Balagh)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 22 Maret 2018
Penyusun,

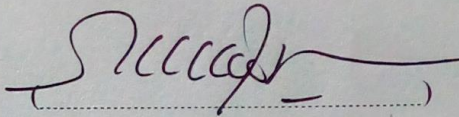
BERTI ARSYAD
NIM. 80100216034

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “*Uslub al-Itifat dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagh)*”, yang disusun oleh Saudara **Berti Arsyad NIM: 80100216034**, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 14 Februari 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal **28 Jumadil Awwal 1439** Hijriah, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Akhir Tesis*.

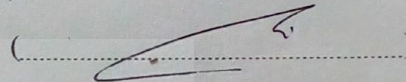
PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.



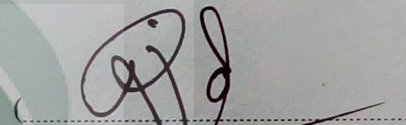
KOPROMOTOR:

1. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.

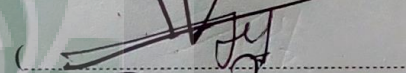


PENGUJI:

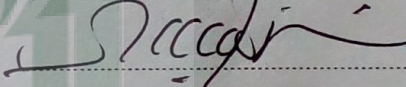
1. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A.



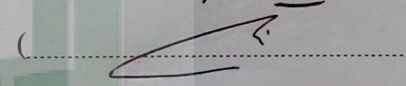
2. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.



3. Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.



4. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

MAKASSAR

MAKASSAR

MAKASSAR

Makassar, 28 Februari 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين ، القائل في كتابه الكريم "وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ، قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ " . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. أما بعد.

Segala puji hanyalah milik Allah swt. serta salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penyusunan tesis ini, “(*Uslūb al-Iltifāt* dalam Surah al-Baqarah “Studi Analisis Ilmu Balagh”)” dapat diselesaikan dengan baik guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya semua koreksi dan saran-saran dari berbagai pihak demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini kedepannya masih sangat dibutuhkan. Karena pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang sempurna termasuk penyusunan sebuah karya tulis, tiada gading yang tak retak semuanya memiliki kekurangan. Kesempurnaan yang sebenarnya itu hanyalah milik Allah swt..

Selesaiannya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Maka sudah sepantasnya ucapan rasa syukur serta terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari. M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III, dan IV serta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag., Dr. H.

Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. masing-masing selaku Wakil Direktur I, II dan III serta seluruh jajarannya.

3. Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A. dan Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A. sebagai Promotor dan Kopromotor, atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
4. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya.
5. Teristimewa kepada istriku tercinta Yuyuanti Gaib dan anakku tersayang Lutfiah Arsyad yang selalu memberikan semangat dan dukungannya, serta sudah sabar menunggu sampai selesainya studi.
6. Haris Arsyad (alm.) dan Ibu Sarice Janati. selaku orang tua yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang tulus dalam penyelesaian studi.
7. Asran Arsyad, Usran Arsyad selaku adik yang telah membantu penyelesaian studi ini.
8. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang juga membantu serta menyumbangkan pemikiran tidak lupa disampaikan terima kasih.

Akhirnya, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah swt. dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Āmīn yā Rabb al-Ālamīn.*

Makassar, 22 Maret 2018
Peneliti,

BERTI ARSYAD
NIM: 80500216002

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	14
F. Metodologi Penelitian	15
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-USLŪB</i> DAN BALĀGAH....	19-32
A. Hakikat <i>Uslūb</i>	19
1. Pengertian <i>Uslūb</i>	19
2. Korelasi antara <i>Uslūb</i> dan Balagah	20
B. <i>Uslūb</i> Alquran	21
1. <i>Uslūb</i> Alquran	21
2. Karakteristik <i>Uslūb</i> Alquran	23
C. Ruang Lingkup dan Tokoh-Tokoh Ilmu Balagah	27

BAB III	<i>USLŪB AL-ILTIFĀT</i>	33-64
A.	<i>Uslūb al-Iltifāt</i>	33
1.	Pengertian <i>Uslūb al-Iltifāt</i>	33
2.	Terminologi <i>al-Iltifāt</i>	34
B.	<i>Uslūb al-Iltifāt</i> dalam Tinjauan Sejarah	37
1.	Perkembangan Kajian <i>al-Iltifāt</i>	37
2.	<i>Al-Iltifāt</i> dalam Pandangan Para Ahli Balagh	40
C.	Jenis-jenis <i>al-Iltifāt</i> dalam Kajian Balagh	49
BAB IV	<i>USLŪB AL-ILTIFĀT</i> DALAM SURAH AL-BAQARAH	65-134
A.	Analisis Balagh <i>al-Iltifāt</i> dalam Surah Al-Baqarah	65
B.	Tujuan penggunaan <i>Uslub al-Iltifāt</i> Menurut Ilmu Balagh dalam Surah Al-Baqarah	115
BAB V	PENUTUP	134-135
A.	Kesimpulan	134
B.	Implikasi Penelitian	135
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَم : *nu“ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Berti Arsyad
NIM : 80100216034
Konsentrasi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Tesis : *Uslūb al-Iltifāt* dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagh)

Tesis ini membahas tentang *Uslūb al-Iltifāt* dalam Surah al-Baqarah dengan sub pokok permasalahan yang dibahas adalah jenis *uslūb al-iltifāt* apa saja yang terdapat dalam surah al-Baqarah ?, serta bagaimana tujuan penggunaan *uslūb al-iltifāt* menurut ilmu balagh dalam surah al-Baqarah?

Menjawab pokok permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sumber penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Pengumpulan data dilakukan dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam jenis *uslūb al-iltifāt*, lima jenis *uslūb al-iltifāt* yang terdapat dalam surah al-Baqarah yaitu; 1) *iltifāt al-Ṣīghah* sebanyak 10 ayat *iltifāt*, 2) *al-Iltifāt al-‘Adadī* sebanyak 5 ayat *iltifāt*, 3) *iltifāt al-ḍamāir* sebanyak 26 ayat, 4) *Iltifāt al-binā al-naḥwī* sebanyak 8 ayat *iltifāt*, dan 5) *al-Iltifāt al-mu’jamī* sebanyak 8 ayat *iltifāt*. Adapun tujuan penggunaan *uslūb al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah yaitu; 1) *Ligardi Ta’zīm* (Bertujuan untuk Mengagungkan), 2) *Ligard Mubālagah*, 3) *Ligardi al-Inkāri* (Bertujuan untuk menginkari), 4) *Ligardi al-Takhsīs* (Bertujuan untuk mengkhususkan), 5) *Ligardi al-Taubīkh* (Bertujuan untuk mencela), 6) *Ligardi al-Tanbīh* (Bertujuan untuk memberi peringatan), 7) *Ligardi Tasbīt al-Aqīdah* (Bertujuan untuk menanamkan tauhid/akidah).

Implikasi dari hasil penelitian ini, memahami dan mengkaji isi Alquran sangat dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung seperti lembaga pengkajian Alquran serta tenaga profesional dibidangnya. Bagi calon peneliti selanjutnya diharapkan meneliti secara mendalam dan akurat tentang ayat-ayat Alquran dengan modal penguasaan ilmu bahasa dan kesusastraan Arab.

Kata Kunci : *Uslūb al-Iltifāt*, Balagh, Surah al-Baqarah.

ABSTRACT

Name : Berti Arsyad
Student Reg. No. : 80100216034
Concentration : Arabic Language and Literature
Thesis Title : *Uslūb al-Iltifāt* in Surah al-Baqarah (An Analysis Study of Balagah Science)

The study discusses the *Uslūb al-Iltifāt* in surah al-Baqarah with the sub issues examined are what types of *Uslūb al-Iltifāt* contained in surah al-Baqarah?, and what are the purposes of *Uslūb al-Iltifāt* according to the Balagah science in surah al-Baqarah?

Responding to the points mentioned above, the study utilizes several methods and is categorized as descriptive qualitative research. The data source is library research classified into two types of data that is primary and secondary data. A multidisciplinary approach is employed, and direct as well as indirect quotations are used in collecting the data.

The results of the study reveal that of the six types of *uslūb al-iltifāt*, the five types of *uslūb al-iltifāt* contained in surah al-Baqarah are: 1) *iltifāt al-Ṣigah* as many as 10 verses of *iltifāt*, 2) *al-Iltifāt al-‘Adadī* as many as 5 verses of *iltifāt*, 3) *iltifāt al-ḍamāir* as many as 26 verses, 4) *Iltifāt al-binā al-naḥwī* as many as 8 verses of *iltifāt*, and 5) *al-Iltifāt al-mu’jamī* as many as 8 verses of *iltifāt*. The purposes of using *uslūb al-iltifāt* in surah al-Baqarah are: 1) *Ligardi Ta’ẓīm* (aiming at glorifying), 2) *Ligard Mubālagah*, 3) *Ligardi al-Inkāri* (aiming at denying), 4) *Ligardi al-Takhsīs* (aiming at specializing), 5) *Ligardi al-Taubīkh* (aiming at denouncing), 6) *Ligardi al-Tanbīh* (aiming at warning), 7) *Ligardi Taṣbīt al-Aqīdah* (aiming at imposing faith/creed).

The implications of the study results are supporting facilities and infrastructures such as the institutions of Quranic studying as well as professional staff in the field are highly needed to understand and examine the contents of Alquran. It is expected for the future researchers to deeply and accurately investigate on the verses of Alquran by mastering the Arabic language and literature.

Keywords : *Uslūb al-Iltifāt, Balagah, Surah al-Baqarah*

ABSTRACT

Name : Berti Arsyad
Student Reg. No. : 80100216034
Concentration : Arabic Language and Literature
Thesis Title : *Uslūb al-Iltifāt* in Surah al-Baqarah (An Analysis Study of Balagah Science)

The study discusses the *Uslūb al-Iltifāt* in surah al-Baqarah with the sub issues examined are what types of *Uslūb al-Iltifāt* contained in surah al-Baqarah?, and what are the purposes of *Uslūb al-Iltifāt* according to the Balagah science in surah al-Baqarah?

Responding to the points mentioned above, the study utilizes several methods and is categorized as descriptive qualitative research. The data source is library research classified into two types of data that is primary and secondary data. A multidisciplinary approach is employed, and direct as well as indirect quotations are used in collecting the data.

The results of the study reveal that of the six types of *uslūb al-iltifāt*, the five types of *uslūb al-iltifāt* contained in surah al-Baqarah are: 1) *iltifāt al-Ṣīgah* as many as 10 verses of *iltifāt*, 2) *al-Iltifāt al-'Adadī* as many as 5 verses of *iltifāt*, 3) *iltifāt al-ḍamāir* as many as 26 verses, 4) *Iltifāt al-binā al-naḥwī* as many as 8 verses of *iltifāt*, and 5) *al-Iltifāt al-mu'jamī* as many as 8 verses of *iltifāt*. The purposes of using *uslūb al-iltifāt* in surah al-Baqarah are: 1) *Ligardi Ta'ẓīm* (aiming at glorifying), 2) *Ligard Mubālagah*, 3) *Ligardi al-Inkāri* (aiming at denying), 4) *Ligardi al-Takhsīs* (aiming at specializing), 5) *Ligardi al-Taubīkh* (aiming at denouncing), 6) *Ligardi al-Tanbīh* (aiming at warning), 7) *Ligardi Tasbīt al-Aqīdah* (aiming at imposing faith/creed).

The implications of the study results are supporting facilities and infrastructures such as the institutions of Quranic studying as well as professional staff in the field are highly needed to understand and examine the contents of Alquran. It is expected for the future researchers to deeply and accurately investigate on the verses of Alquran by mastering the Arabic language and literature.

Keywords : *Uslūb al-Iltifāt, Balagah, Surah al-Baqarah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan berbahasa Arab, yang mengandung petunjuk bagi umat manusia dan menjadi pegangan hidup bagi mereka yang ingin mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu Alquran juga sebagai mukjizat terbesar yang diberikan Allah swt. yang memiliki keistimewaan yang diakui oleh kawan dan lawan, baik ditinjau dari segi bahasanya maupun dari segi kandungannya.

Kemukjizatan Alquran telah terbukti sejak awal turunnya dengan tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya, padahal mereka memiliki tingkat *faṣāḥah* dan *balāḡah* yang sangat tinggi. Hal ini diakui oleh salah seorang sastrawan yang terkenal hebat dan masyhur pada masa itu, yaitu Abu al-Walid bin al-Mugīrah, setelah mendengar firman Allah swt. dalam QS Fussilat yang dibacakan langsung oleh Rasul saw. dihadapannya, ia berkata: “aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah ini, itu bukan syair, bukan sihi dan bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya Alquran itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhujam ke dalam tanah, susunan kata-katanya manis, indah didengar. Itu bukan kata-kata manusia, tidak ada yang dapat menandinginya.”¹

Aspek kemukjizatan yang terkandung di dalam Alquran meliputi; aspek lafaz dan bunyi, gaya bahasa (*uslūb*) yang tinggi dan sistem struktur yang indah. Ketiga aspek ini berada dalam cakupan satu lingkaran, yaitu lingkaran ilmu bayan yang menjadi aspek keistimewaan Alquran. Namun kemukjizatan Alquran bukan hanya

¹Al-Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, (Dār al-Kitāb al-Arabī, 1975), h 111.

pada kejelasan dan kesusastraanya saja, tetapi juga masih banyak aspek-aspek lain yang dapat menimbulkan kemukjizatan Alquran.

Aspek-aspek keistimewaan dan kemukjizatan Alquran tersebut berada dalam cakupan bahasan ilmu balagh, yaitu merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kehalusan jiwa dan ketajaman menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslūb*. Balagh adalah ilmu yang mengelola makna yang tinggi dan jelas, dengan ungkapan yang fasih dan benar yang memberi kesan yang mendalam di dalam jiwa dan sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang diajak bicara.²

Salah satu aspek keistimewaan yang dipandang unik dalam Alquran dan menarik adalah penggunaan *uslūb*. Salah satu bentuk *uslūb* yang ada dalam Alquran adalah *al-iltifāt* yang dikenal dengan *uslūb al-iltifāt* dalam kajian ilmu balagh. *Uslūb al-iltifāt* merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat unik dalam kajian ilmu badi'.

Secara sederhana, istilah *al-iltifāt* dimaknai sebagai sebuah peralihan penggunaan sebuah gaya komunikasi dari satu *uslūb* kepada *uslūb* yang lain. Menurut Taufiq al-Fil, peralihan-peralihan penggunaan pola komunikasi secara kreatif merupakan cara lain untuk menciptakan efek baru yang relatif berbeda dengan konsepsi-konsepsi yang telah terbangun sebelumnya.³

Ayat-ayat Alquran khususnya dalam surah al-Baqarah, ditemukan beberapa pola *al-Iltifāt* di antaranya dalam QS al-Baqarah/2: 23.

² Deden Hidayat, *'Ijāz al-Qurān ditinjau dari Uslūb Isti'ārah, (Kajian Balagh pada Surah al-Baqarah, Ali Imrān, al-Nisā dan al-Mā'idah)*, Tesis. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h 18

³ Taufiq al-Fil, *Balāghat al-Tarākīb*. (Cairo: Maktabat al-Adab, t. th), dalam Damhuri, *Uslūb al-Qurān Perspektif Balagh (analisis terhadap al-iltifāt al-mu'jamī)*, Disertasi. (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2016), h. 3

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ﴿٧٢﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah...

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mutakallim* نَزَّلْنَا (yang Kami wahyukan) kepada *gāib* اللَّهِ مِّنْ دُونِ (selain Allah), dan *gāib* pada اللَّهِ مِّنْ دُونِ kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *ḍamīr* pada نَزَّلْنَا.

Contoh lain *al-iltifāt* dalam QS al-Baqarah/2:7.

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿٧٥﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.⁵

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan bentuk kata dari segi kuantitasnya, yaitu dari bentuk *jama'* أَبْصَارِهِمْ kepada bentuk *mufrad* سَمْعِهِمْ dan kemudian ke bentuk *jama'* قُلُوبِهِمْ.

Contoh lain *al-iltifāt* dalam QS al-Baqarah/2:73.

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۖ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ ۖ... ﴿٧٣﴾

Lalu kami berfirman: “pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati...”⁶

⁴ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2015), h. 4.

⁵ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.

⁶ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 11.

Bentuk peralihan pada ayat tersebut adalah peralihan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mutakallim* pada kata **فَقُلْنَا** (lalu kami berfirman) kepada *gāib* pada kata **اللَّهُ يُحْيِي** (Allah menghidupkan).

Salah satu karakteristik *uslūb* Alquran dari aspek bahasa adalah ketepatan dalam pemilihan kata yang ditempatkan dalam satu konteks kalimat atau ayat. Ketepatan pemilihan kata dalam sebuah kalimat akan sangat mempengaruhi makna sebuah gagasan yang hendak disampaikan. Pemilihan kata dan dialihkan kepada pola kata lain (*uslūb al-iltifāt*) memiliki tujuan dan makna tertentu. Seperti peralihan yang terdapat dalam QS al-Taubah/9; 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁷

Ayat ini berbicara tentang pihak-pihak yang berhak menerima zakat yang secara detil disebutkan, dan yang menarik adalah pada empat kelompok pertama Alquran menggunakan huruf *al-jarr* (ﻻ) yaitu pada kelompok (Kaum fakir, miskin, petugas pengumpul zakat, dan kaum muallaf) sementara itu, dalam menyebutkan kelompok yang lain, tampak Alquran menggunakan huruf *al-jarr* (ﻻ) yaitu pada kelompok (memerdekakan budak, orang berhutang, orang berjuang di jalan Allah, dan orang yang sedang musafir).

⁷ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 196.

Ditinjau dari segi makna, huruf *al-jarr* (ج) mengandung makna kepemilikan dan hak penggunaan. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa empat golongan pertama yaitu fakir, miskin, *‘āmil*, dan muallaf memiliki hak untuk menerima dan menggunakan berdasarkan kebutuhan dan kemauan mereka. Sementara empat golongan terakhir yang disebutkan dalam Alquran dengan menggunakan huruf *al-jarr* (ج) yang mengandung makna *al-zarfiyah*. Hal tersebut karena empat golongan terakhir yaitu budak yang dimerdekakan, orang yang dililit hutang, orang yang berjuang di jalan Allah, dan orang musafir, mereka memperoleh zakat tersebut sebatas untuk membiayai kebutuhan mereka di saat itu. Orang yang dililit hutang misalnya, ia mendapatkan zakat tersebut sekedar untuk menutupi hutangnya, demikian halnya musafir, ia mendapatkan zakat tersebut sekedar membiayai perjalanan mereka hingga sampai di tempat tujuan.

Makna pesan suatu teks ayat Alquran hanya dapat dipahami melalui pengkajian bahasa dari Alquran itu sendiri. Kajian *Uslūb al-iltifāt* dalam Alquran sangat penting dilakukan guna mengungkap rahasia dibalik ragam dan pola peralihan, baik dari segi lafaz, maupun struktur bahasa.

Alasan akademik yang mendorong dilakukan penelitian terhadap *uslūb al-iltifāt* dengan pendekatan ilmu balagh terhadap surah al-Baqarah, karena surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Alquran, sehingga surah ini dianggap lebih luas dari surah-surah yang lain dari aspek isi kandungannya. Selain itu, surah al-Baqarah merupakan surah pertama setelah al-Fātihah, sehingga memudahkan peneliti dan dapat dijadikan pijakan awal oleh peneliti atau peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian pada surah-surah setelahnya dengan menggunakan pendekatan balagh, sehingga kemu’jizatan Alquran dapat dibuktikan dan diperkuat kebenarannya.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah kajian pada ayat-ayat yang mengandung *uslūb al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah dengan judul penelitian: “*Uslūb Al-Iltifāt* dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagh)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *uslūb al-Iltifāt* dalam surah al-Baqarah dalam tinjauan balagh. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka akan dirumuskan sub masalah penelitian pada dua hal sebagai berikut:

1. Jenis *Uslūb al-Iltifāt* apa saja yang terdapat dalam surah al-Baqarah?
2. Bagaimana tujuan penggunaan *Uslūb al-Iltifāt* menurut ilmu balagh dalam surah al-Baqarah?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Judul

Adapun judul penelitian ini adalah “*Uslūb al-Iltifāt* dalam surah al-Baqarah; Sutu analisis Ilmu Balagh”. Untuk memahami fokus penelitian ini, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah teknis dan operasional yang digunakan dalam judul dengan tujuan memberikan gambaran yang sebenarnya tentang ranah kajian dari penelitian ini.

a. *Uslūb*

Istilah ‘*Uslūb*’ dalam kajian bahasa dan sastra dikenal dengan istilah gaya (*Style*). *Uslūb* menurut bahasa berarti jalan “*al-Ṭarīq*”⁸ sedangkan menurut istilah adalah:

⁸ Majd al-Dīn Muhammad bin Ya’qūb al-Fairuzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ Murattaban Tartīban Alfābīan Wifqa Awāil al-Hurūf*, ed. Anas Muhammad al-Syāmi dan Zakariya Jabir Ahmad (Cairo: Dār al-Hadīs, 2008), h 788.

طريقة الإنسان في التعبير عن المعنى الموضوعي في ألفاظ مؤلفة على صورة تكون
أقرب لنيل الغرض المقصود من الكلام و أفعل في نفوس سامعيه⁹

Cara seseorang dalam mengekspresikan sebuah gagasan yang dirangkai dalam bentuk kalimat yang mampu mencapai maksud dari pembicara dan memberikan efek dalam jiwa pendengarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka *uslūb* adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan gagasan melalui medium bahasa untuk menimbulkan efek tertentu. Definisi ini mengisyaratkan adanya penggunaan bahasa yang khas. Dengan demikian jika definisi *uslūb* di atas dikaitkan dengan bahasa Alquran, maka dapat dipahami bahwa Alquran memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang bersifat khas yang relatif berbeda dengan karakteristik *uslūb* bahasa-bahasa lain yang akrab digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari.

b. *Al-Iltifāt*

Istilah “*al-iltifāt*” secara etimologi berarti “peralihan, berputar, dan berpaling. Menurut istilah, didefinisikan oleh ulama balagh dengan beragam definisi. Al-Hāsyimi mendefinisikan *al-iltifāt* adalah perpindahan dari semua *ḍamīr*, *mutakallim*, *mukhātab* atau *gāib* kepada *ḍamīr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *al-iltifāt* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat”¹⁰

⁹ Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *Muʿjam al-Muṣṭalahāt al-ʿArabiyah fī al-Lughati wa al-Adab* (Cet. II; Birūt: Maktabah Lubnān, 1984), h. 34-35.

¹⁰ Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿāni wa al-Bayān wa al-Badīʿ*, (Indonesia: Maktabah Dār Ihya al-Kutub al-ʿArabiyah, 1960), h. 239.

Sementara itu Ibnu al-As̄ir mendefinisikannya dengan “peralihan dari satu pola kepada pola lain, seperti pembicaraan dari persona pertama kepada persona ketiga, persona ketiga kepada persona pertama, atau dari kata kerja bentuk lampau kepada kata kerja bentuk akan datang atau sebaliknya, atau bentuk-bentuk peralihan lainnya.”¹¹

Kedua definisi tersebut memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya *al-iltifāt* di luar *ḍamīr*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis melalui bacaan tentang adanya *al-iltifāt* di luar *ḍamīr* yaitu di antaranya berupa *al-iltifāt al-mu’jamī* dan *al-iltifāt ‘adadī*, maka kedua definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya.

c. Analisis

Istilah analisis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*analysis*” yang secara etimologi istilah ini berarti; 1) analisa, pemisahan, dan 2) pemeriksaan yang teliti.¹² Sementara istilah analisis dalam bahasa Arab ialah تحليل yang berasal dari kata حلّ-يحلّ yang berarti memecahkan, atau menganalisa. Sedangkan menurut KBBI analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).¹³

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kegiatan penelaahan yang mendalam, sistematis, dan komprehensif untuk menemukan pemaknaan yang benar terhadap konsep *uslūb al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah.

¹¹ Abd al-‘Azīz ‘Atiq, *‘Ilm al-Ma’āni, Bayān, al-Badī’*, (Beirūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah, t.th.) dalam Damhuri, *Uslūb al-Qurān Perspektif Balāgh (analisis terhadap al-iltifāt al-mu’jamī)*, Disertasi. (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2016), h. 15.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 23, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 28.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 4: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

d. *Balagah*

Istilah “balagah” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yang asal katanya adalah بلغ yang memiliki arti yang sama dengan kata وصل yang berarti sampai pada tujuan, mengenai sasaran, efektif seperti dalam kalimat بلغ بالشيء أي “*dia telah sampai pada maksudnya*”¹⁴ Makna ini pula dapat kita lihat pada firman Allah QS al-Ahqāf/46:15.

... حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ...

Sehingga apabila ia telah sampai dewasa dan umurnya sudah sampai empat puluh tahun.¹⁵

Menurut Fakr al-Dīn al-Rāzi istilah balagah pada hakikatnya merujuk pada pengertian; sampainya isi hati seseorang melalui media pengungkap dengan menghindari penyingkatan kalimat yang merusak makna atau perluasan kalimat yang dapat menyebabkan kejenuhan.¹⁶

Dalam kajian sastra, Balagah ini menjadi sifat dari *kalām* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa balagah mengandung pengertian “kemampuan menyampaikan pesan apa saja yang akan disampaikan”. Konsep ini sering disepadankan dengan terminologi مطابقة الكلام لمقتضى الحال.

¹⁴ Haniah, *al-Balagah al-‘Arabiyyah “Studi Ilmu Ma’ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi”*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

¹⁵ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 504.

¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzi. *Nihāyat al-Ījāz fī Dirāyat al-Ījāz fī ‘Ulūm al-Balāghati wa Bayān I’jāz al-Qurān* (Cairo: Maṭba’at al-Adāb, 1317 H.), h. 9 dalam Damhuri, *Uslūb al-Qurān Perspektif Balāghah (analisis terhadap al-iltifāt al-mu’jamī)*, Disertasi. (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2016), h. 11.

e. Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah terdiri atas 286 ayat dan tergolong surah madaniyah.¹⁷ Sebagian besar ayat dalam al-Baqarah diturunkan pada permulaan hijrah, kecuali ayat ke 281 yang diturunkan di Minā saat peristiwa *hajj al-wadā'* (ritual haji terakhir yang dilakukan Rasulullah). Surah ini merupakan surah terpanjang dalam Alquran, ia dinamai al-Baqarah yang artinya sapi betina karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Isrā'il (ayat 67 sampai dengan 74). Surah ini juga dinamai *Fuṣṭāt al-Qur'ān* (puncak Alquran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lain. Surah al-Baqarah juga dinamai surah *alif lām mīm*.¹⁸

Isi kandungan surah al-Baqarah mencakup, keimanan, dakwah islamiah kepada *ahlu al-kitāb* dan orang-orang musyrik yang tidak sedikit menentang isi kandungan Alquran dan hukum-hukum serta perintah ibadah seperti; solat, menunaikan zakat, puasa, hukum haji dan umrah, hukum qisas, hal-hal yang halal dan haram, hukum arak dan judi, hukum jual beli dan riba, hukum hutang-piutang, hukum nafkah dan wasiat, hukum sumpah, hukum kewajiban dalam menyampaikan amanat, hukum sihir dan tenun, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah wanita dan rumah tangga termasuk di dalamnya *iddah*, *ṭalaq*, *mahar* dan wanita-wanita yg dilarang untuk dijadikan isteri atau sebaliknya. Selain itu juga di dalamnya terdapat kisah-kisah baik kisah Nabi maupun Kaum terdahulu. Tentang sifat-sifat Allah, perumpamaan-perumpamaan, dan hari kebangkitan sesudah kematian.

¹⁷ Muhammad 'Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwah al-Tafāsir*, (Bīrut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1999), Juz 2, Cet. I, h. 15

¹⁸ Deden Hidayat, *'Ijāz al-Qur'ān ditinjau dari Uslūb Isti'ārah*, (Kajian Balagh pada Surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā dan al-Mā'idah), 21

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung *uslūb al-iltifāt* berdasarkan pembagian jenis *al-iltifāt* menurut Hasan Ṭabl yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dan kemudian mencermati masing-masing jenis *al-iltifāt* tersebut serta menganalisis pesan yang disampaikan. Tujuan akhir dari analisis adalah untuk menampilkan tujuan masing-masing *uslūb al-iltifāt* dalam perspektif ilmu balagh.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *uslūb al-iltifāt* dalam Alquran pada prinsipnya bukanlah hal yang baru. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah ini dengan sudut pandang yang beragam. Mamat Zainuddin, salah seorang dosen bahasa Arab pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, telah melakukan penelitian dengan judul *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*. dalam kajian *al-Iltifāt* Mamat Zainuddin melihat *al-iltifāt* berdasarkan pada pengertian umum, yaitu semua bentuk perpindahan pola komunikasi kepada pola lain yang berbeda dengan pola yang digunakan sebelumnya. Namun dalam kajiannya, Ia membatasi pada tiga kategori *al-iltifāt* meliputi: *al-iltifāt al-ḍamīr* (pronomina), *al-iltifāt ‘adad al-ḍamīr* (kuantitas referensi pronomina), dan *al-iltifāt fī anwāi’ al-jumlah* (jenis kalimat). Perbedaan penelitian Mamat dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian Mamat meskipun melakukan perluasan ruang lingkup kajian, namun belum menyentuh aspek lain *al-iltifāt* seperti *al-iltifāt al-mu’jamī* dan *al-iltifāt al-Nahwī*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jawād Sa’dūn, salah seorang dosen di Universitas Ahwāz dengan judul *Funnu al-Iltifāt fī Alquran al-Karīm*. Dalam

penelitiannya beliau hanya memaparkan fenomena *al-iltifāt* dalam Alquran dan kemudian mendeskripsikan proses *al-iltifāt* tersebut. Jawād menilai bahwa dalam proses *al-iltifāt* tersebut terdapat seni sastra yang mengandung nilai *faṣāḥah* dan *balagh* Alquran. Penelitian ini tidak menyentuh seluruh ayat-ayat Alquran yang mengalami *al-iltifāt*. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan yang akan dilakukan penulis, sebab dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan proses dan variasi *al-iltifāt* dalam ayat-ayat Alquran secara tertib berdasarkan susunan ayat, meskipun penelitian ini hanya difokuskan pada surah tertentu dalam Alquran yaitu surah al-baqarah.

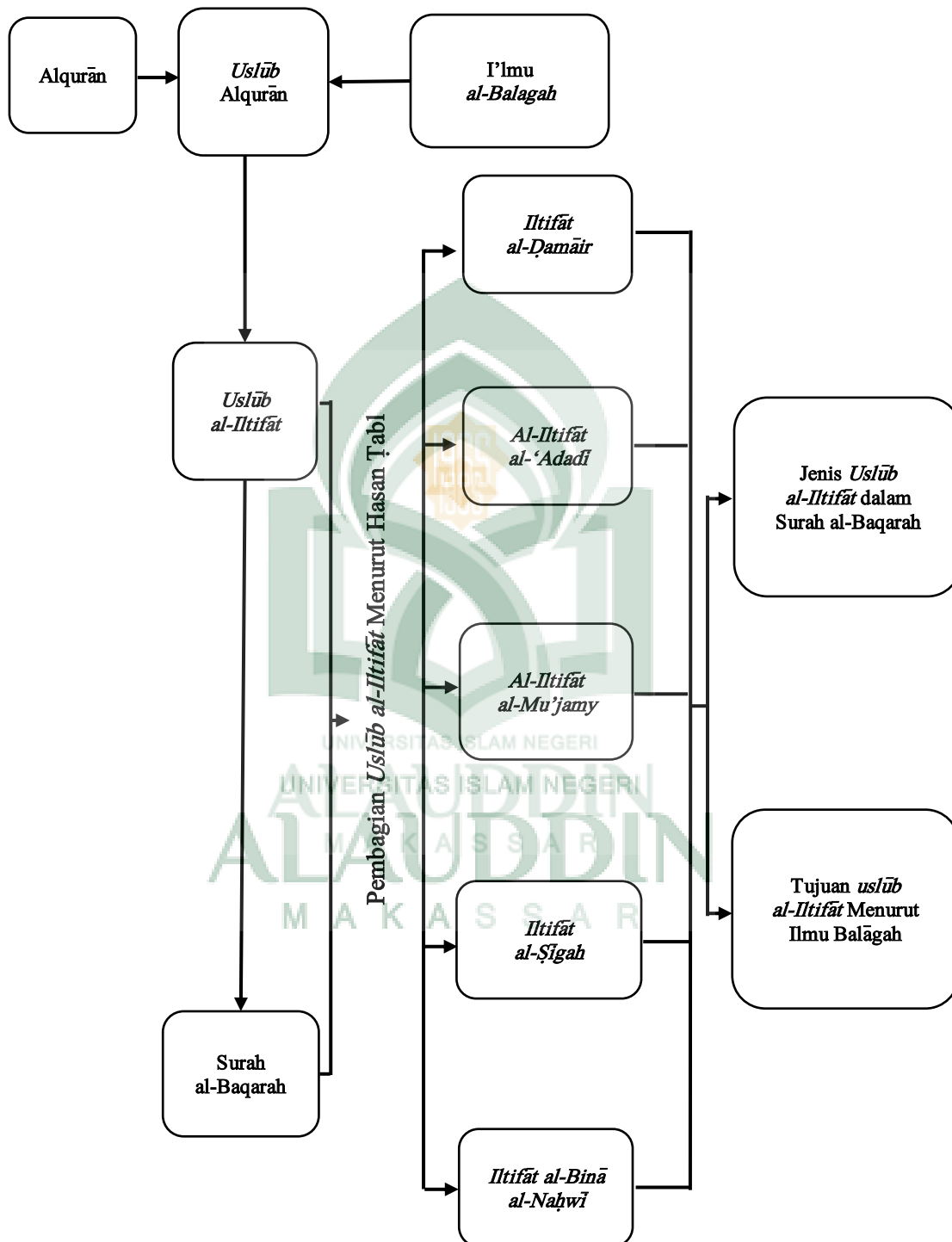
Damhuri, telah melakukan penelitian dengan judul *Uslūb Alquran Perspektif Balagh, Analisis terhadap al-Iltifāt al-Mu'jamī*. Penelitian ini merupakan penelitian disertasi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kajian *al-Iltifāt* yang dilakukan Damhuri hanya dibatasi pada lingkup *al-iltifāt al-mu'jamī* yaitu peralihan penggunaan kata tertentu kepada kata lain yang memiliki pertalian makna, kemudian masing-masing kata tersebut memiliki batasan makna antara satu dengan yang lainnya untuk menyesuaikan dengan situasi komunikasi. Meskipun penelitian yang dilakukan Damhuri bersifat sistematis, namun tidak menyentuh segala aspek jenis *al-iltifāt* sebagaimana yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

‘Adnān ‘abdu al-Karīm, dosen di Fakultas keguruan Universitas King Abdulaziz melakukan penelitian dengan judul *Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa juhūdu asyhari al-lugawīyīn wa al-nuhhāt fī dirosātihi*. ‘Adnān membahas dalam penelitian ini tentang usaha para ahli lughah dan nahwu dan studi mereka terhadap *uslūb al-iltifāt* dalam Alquran, sehingga penelitian ini lebih fokus pada sejarah perkembangan kajian *al-iltifāt* dalam Alquran dengan tujuan membuktikan bahwa kajian *al-iltifāt* pernah ada sebelumnya, baik pada masa kalsik maupun modern.

Penelitian ini juga membahas tentang pandangan para ahli lughah dan nahwu terhadap *al-iltifāt* tersebut namun tidak membahas tentang jenis-jenis *al-iltifāt* tertentu. Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang dilakukan ‘Adnān sangat berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis pada tesis ini.

Muzakkir, dosen Universitas Pendidikan Islam (UPI) juga melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Iltifāt dan Problematika Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia; telaah atas terjemahan Ayat-ayat Iltifat dalam Alquran dan Terjemahannya*. Kajian yang dilakukan Muzakkir lebih fokus pada tingkat validasi dan keterbacaan penerjemahan *uslūb al-iltifāt* dalam Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Ia menemukan adanya kesulitan untuk menemukan ekuivalensi terjemah Alquran terhadap ayat-ayat yang mengandung *al-iltifāt*. Hal ini disebabkan karena antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan karakteristik. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah Mamat dan Damhuri lebih menitikberatkan pada keserasian bahasa Alquran yang terdapat dalam *uslūb al-iltifāt*, sementara Muzakkir memfokuskan kajiannya pada aspek kesulitan penerjemahan *uslūb al-iltifāt* dalam bahasa Alquran ke dalam bahasa Indonesia karena adanya perbedaan karakteristik *uslūb* pada masing-masing dari kedua bahasa tersebut.

E. Kerangka Teoretis



F. *Metodologi Penelitian*

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian sendiri diartikan suatu upaya menemukan fakta-fakta ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dengan hati-hati dan sistematis guna mewujudkan kebenaran.¹⁹ Maka metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan buku pedoman karya ilmiah yang diterbitkan oleh Alauddin Press, dalam metode penelitian terdapat di dalamnya empat hal yaitu; jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.²⁰

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Semua data yang dihimpun, diolah, dan dirumuskan, sepenuhnya menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Adapun data yang dihimpun melalui riset kepustakaan, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

a. Data primer

Mengingat bahwa fokus kajian dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap *uslub al-iltifāt* dalam Alquran, maka yang menjadi sumber data primer ialah Alquran, khususnya ayat-ayat yang mengandung *al-iltifāt*.

b. Data sekunder

Guna mendukung data primer, juga digunakan berbagai sumber data sekunder, yang meliputi buku-buku Balagh, linguistik, dan semantik sebagai

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Cet.IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 24.

²⁰ Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 11-12.

rujukan teoritis serta mu'jam-mu'jam leksikal bahasa Arab yang dianggap standar. Sumber-sumber tersebut di atas dijadikan sebagai alat bantu untuk melakukan analisis awal dari kata-kata atau kalimat dalam Alquran yang mengalami *al-iltifāt* khususnya dalam surah al-Baqarah.

Selain itu, yang dijadikan data sekunder adalah bahan-bahan tertulis lainnya yang dianggap representatif dan memiliki hubungan dengan pembahasan terkait dengan penelitian ini, antara alin; disertasi, tesis, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan jurnal-jurnal hasil penelitian terkait.

Menurut jenis analisis datanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang diteliti dan dianalisis merupakan data verbal berupa kosa kata dan ayat-ayat Alquran yang mengandung *uslūb al-iltifāt*. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Mengingat bahwa fokus penelitian ini adalah menemukan *al-iltifāt* dalam Alquran khususnya surah al-Baqarah, maka dalam hal ini digunakan pendekatan ilmu Balagh. Ilmu Balagh dijadikan sebagai pisau bedah untuk melihat pola perubahan komunikasi dalam sebuah alur pembicaraan dan efek makna yang ditimbulkan. Pemilihan ilmu balagh sebagai pendekatan dalam penelitian ini, mengingat bahwa ilmu balagh memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah cabang ilmu kebahasaan, meliputi ilmu *naḥwu*, *ṣarf*, *semantik*, *linguistik*, tafsir, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran. berdasarkan sumber data primer tersebut maka teknik

pengumpulan data dimulai dengan pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat Alquran surah al-Baqarah yang di dalamnya terdapat *uslūb al-iltifāt*. Selanjutnya, penulis melakukan pencatatan ayat-ayat yang diidentifikasi mengandung proses *al-iltifāt* dan letaknya dalam surah al-baqarah dan nomor ayat. Kemudian mengumpulkan kata-kata atau kalimat yang mengalami proses *al-iltifāt*.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

a. Metode Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data, data yang telah dikumpulkan pada proses awal penelitian, selanjutnya akan diolah dengan cermat, dengan langkah-langkah sebagai berikut; *pertama* melakukan kategorisasi berdasarkan jenis-jenis *al-iltifāt* yang ditemukan dalam ayat-ayat pada surah al-baqarah. *kedua* hasil kategorisasi tersebut kemudian dibuat dalam bentuk catatan-catatan yang tersusun rapi sehingga memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya. *Ketiga* setelah data tertata dan terklasifikasi menurut jenis *al-iltifāt* maka selanjutnya dilakukan analisis data.

b. Analisis Data

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- 1) Menganalisis bentuk-bentuk atau variasi *uslūb al-iltifāt* yang terdapat dalam surah al-baqarah.
- 2) Menganalisis makna atau tujuan dari masing-masing jenis *al-iltifāt* tersebut dalam surah al-baqarah dengan pisau analisis ilmu Balagh.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menemukan jenis *uslūb al-Itifāt* dalam surah al-Baqarah.
- b. Menemukan tujuan penggunaan *uslūb al-Itifāt* dalam surah al-Baqarah menurut ilmu balagh.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan teori tentang *Uslūb al-Itifāt* dalam Alquran khususnya surah al-Baqarah untuk pengembangan penelitian serupa selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan sebuah analisis terhadap kosakata dalam Alquran yang mengalami *Itifāt* untuk dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi untuk mempertemukan kembali kajian-kajian disiplin ilmu kebahasaan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-USLŪB* DAN BALAGAH

A. Hakikat *al-Uslūb*

1. Pengertian *al-Uslūb*

Kata *uslūb* (bahasa Inggris: *style*) berasal dari bahasa Latin *stylus*, yang maknanya bulu burung. Kemudian secara majaz beralih kepada pengertian-pengertian yang semuanya berhubungan dengan cara menulis, dan bertalian dengan tulisan tangan, yang menunjukkan kepada manuskrip-manuskrip, kemudian digunakan untuk sebutan terhadap ekspresi pengungkapan bahasa sastra. Ada juga yang mengatakan bahwa *stylus* berarti besi berujung bulat seperti titik, yang biasanya digunakan oleh orang-orang terdahulu sebagai alat untuk menulis di atas papan yang dilapisi lilin.¹

Uslūb berasal dari bahasa Arab *salaba yaslubu salban* yang berarti merampas, mengupas.² Yang berarti cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.³ Juga dikatakan *Akhaẓnā fī asālība min al-qaul*, artinya aku mengambil metode-metode/seni-seni dalam bertutur kata.⁴

Uslūb adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya. *Uslūb* juga dapat diartikan metode berbicara, yang digunakan untuk mengungkapkan siratan-siratan

¹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Alquran*, (Belukar, Yogyakarta) h. 57.

²Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyrī, *Kamus al-Bisyri*, (Pustaka Progesif, Surabaya, 1999) h. 335.

³Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Dār al-Ihya: Mesir, t.t.) h. 198.

⁴Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīf*, (Dār al-Fikr: Beirūt, t.t) Jilid 1, h. 441.

makna yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat dan berisi.⁵

Zarqani mengatakan *uslūb* menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.⁶ Dengan demikian, stilistika merupakan cara yang dipilih penulis dalam menyusun lafal-lafal untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

Uslūb dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.⁷

2. Korelasi antara *Uslūb* dan Balagh

Ilmu balagh yang terdiri dari tiga bidang kajiannya yaitu *al-ma'āni*, *al-bayān* dan *al-badī'* memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan *uslūb*/ gaya bahasa. Karena pada hakekatnya pembahasan ketiga bidang kajian tersebut tiada lain adalah pembahasan tentang *uslūb*. Walaupun tiap bidang kajian tersebut memiliki pokok-pokok bahasan sendiri, namun ruang lingkup pembahasan bertemu pada pembahasan tentang gaya bahasa. Secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:⁸

- a. *Al-ma'āni* membahas macam-macam *uslūb* dari segi struktur kalimatnya seperti struktur kalimat dalam nahwu. Bedanya pembahasan struktur dalam

⁵ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 159.

⁶ Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*, h. 198

⁷ Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 297.

⁸ Hidayat, *Al Balāgh li Al-Jamī'*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 64-65.

nahwu dimulai dari kata dan berhenti sampai dengan kalimat. Sedangkan pembahasan struktur dalam *ma'āni* dimulai dari kalimat dan dilanjutkan dengan hubungan antar kalimat, yaitu hubungan (konteks) satu kalimat dengan kalimat lain yang terletak sebelumnya dan sesudahnya. Pembahasannya meliputi: *al-ijāz*, *al-hzf*, *al-qshru*, *al-tikrār*, *al-faṣl wa al-waṣl* dll.

- b. *Al-bayān* membahas *uslūb* dasar penggunaan bahasa kiasan mulai dari apa yang disebut *tasybīh* (perumpamaan) *isti'ārah* lalu *al-majāz* dan *kināyah* (metonomi).
- c. *Al-badī'* membahas *uslūb* dan membedakannya atas dasar pertautan, dan pertentangan, yang melahirkan keserasian, yang pada gilirannya akan berfungsi sebagai hiasan pada suatu kalam baik hiasan pada bunyi, leksikal atau hiasan pada makna.

B. *Uslūb* Alquran

1. *Uslūb* Alquran

Sebelum membahas pengertian *uslūb* Alquran, akan dikemukakan terlebih dahulu definisi Alquran menurut para ahli. Alquran secara bahasa telah dikemukakan oleh para ahli dalam sejumlah pendapat yang berangkat dari cara penulisan serta pengakaran kata yang berbeda. Subhi al-Ṣāliḥ sebagaimana dikutip oleh Suf Kasman mengkategorisasikan dalam dua kelompok; mereka yang menuliskan kata Alquran dengan imbuhan huruf *hamzah* dan mereka yang tidak membubuhinya.

Termasuk kelompok pertama adalah al-Syafi'i, al-Farra', dan al Asy'ari. Sedangkan yang termasuk kelompok kedua adalah al-Zajjaj, al-Lihyani serta

jamaah lainnya. Menurut al-Lihyani, kata Alquran berasal dari kata *qaraa yaqrau qirāatan* yang berarti membaca dan mengikuti pola kata *al-rujhān* dan *al-gufrān*.⁹

Definisi Alquran menurut Ali al-Ṣabuni seperti yang dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudloli dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsir* adalah *kalāmullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril, yang ditulis dalam *muṣḥaf* dan diriwayatkan kepada kita secara *mutawwatir*, serta diperintahkan membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās.¹⁰

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang pengertian *uslūb* dan hubungannya dengan kajian balagh, maka dapat dipahami bahwa *uslūb* adalah metode yang dipilih pembicara atau penulis di dalam menyusun redaksinya untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna, sehingga dapat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan menyentuh jiwa pendengarnya. *Uslūb* mencakup tiga hal yaitu cara, redaksi dan makna. Sementara hubungan antara *uslūb* dan balagh adalah dimana balagh merupakan sebuah alat dalam kajian Ilmu al-*Uslūb*.

Jika definisi ini disinggungkan dengan Alquran, maka *uslūb Alquran* berarti, rahasia artistik (seni) yang terdapat pada pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam Alquran. *Uslūb al-Qur'ān* bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai Alquran dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.

⁹Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudloli, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 17.

¹⁰Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudloli, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 3

2. Karakteristik *Uslūb* Alquran

Secara garis besar, karakteristik *uslūb* Alquran dari segi kebahasaan dikemukakan antara lain sebagai berikut:

a. Keserasain Aspek Tata Bunyi

Yang dimaksud dengan keindahan atau keserasian aspek tata bunyi adalah keserasiaan Alquran dalam menyeleksi huruf-huruf yang digunakan dalam merangkai sebuah kata. Pemilihan huruf-huruf tersebut selanjutnya diperindah dengan penggabungan antara konsonan dan vokal dengan sangat serasi. Keserasian tersebut menyebabkan kemudahan dalam pengucapan, khususnya bagi masyarakat Arab sebagai sasaran awal turunnya Alquran.¹¹ Selain itu, keserasian aspek tata bunyi tersebut melahirkan alunan dan irama indah yang tidak membosankan.

Hubungannya dengan keserasian bunyi atau tata bunyi yang dalam ayat, al-Qalyubi mengelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Pengulangan bunyi huruf yang sama.

Pengulangan bunyi huruf yang sama seperti pengulangan huruf (ك) pada kelompok ayat tertentu. Contoh QS al-Insirah/94: 1-4.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,¹²

¹¹Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Alquran; Pengantar Orientasi Studi Alquran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977), h. 37-39. Dalam Damhuri. *Uslūb Alquran Perspektif Balagh (analisis terhadap al-iltifāt al-mu'jamī)*, h. 49

¹²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 596-597.

Pengulangan-pengulangan tersebut melahirkan nada dan irama yang indah dan tidak menyebabkan kebosanan. Hal yang serupa terdapat dalam surah al-Qamar/54: 32-44, Abasa/80: 17-23 dan al-Insān/76:-1-13.

- 2) Pengulangan bunyi lafal, seperti pengulangan lafal (العقبة) dalam surah al-Balad.
- 3) Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran, seperti pengulangan bunyi وَاجِفَةً، الرَّادِفَةً، الْحَافِرَةَ، الرَّاجِفَةَ dalam surah al-Nāziat/79: 1-5 dan 6-10.¹³

b. Ketepatan Pilihan Kata

Salah satu aspek yang membuat sebuah kalimat itu indah adalah ketepatan dalam seleksi kata (diksi) yang digunakan dalam kalimat. Penggunaan sebuah kata dalam menyampaikan gagasan tidak hanya dilihat dari segi ketepatannya dalam memilih kata tersebut. Lebih dari itu, harus berpijak pada pertimbangan kesesuaian kata tersebut dengan konteks komunikasi dan sejalan dengan nilai rasa yang ada dalam masyarakat (مقتضى الحال).

Kata merupakan wadah dari makna, jika sebuah kata diletakkan pada tempatnya dengan benar dalam sebuah kalimat, maka makna atau gagasan yang hendak disampaikan akan benar pula. Sehubungan dengan hal ini, Alquran sangat selektif dalam memilih dan menggunakan sebuah kata. Ketepatan pilihan kata termasuk salah satu aspek kemukjizatan Alquran. Dengan demikian, pemilohan kata dalam Alquran tidak dapat digantikan dengan kata lain untuk menyampaikan gagasan yang sama, karena kata yang dipilih tersebut disesuaikan dengan konteks pesan dalam pembicaraan.

¹³Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Alquran; Pengantar Orientasi Studi Alquran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977), h. 37-39. Dalam Damhuri. *Uslūb Alquran Perspektif Balagh (analisis terhadap al-iltifāt al-mu'jamī)*, h. 51

Ahmad Syam Madyan mengemukakan bahwa di antara keistimewaan *uslūb* Alquran yang menjadi karakteristik kemukjizatannya itu adalah:¹⁴

- 1) Kesan bunyi (*al-iqa al-ṣauti*)
- 2) Keselarasan bagian-bagian Alquran (*Tarābuth al-ajzā'*)
- 3) Kebahasaan yang sederhana namun tajam (*al-wafā' bi haq al-āmmah wa al-khaṣṣah*)
- 4) Pembahasan yang akurat, singkat dan padat (*al-qāṣad fī al-lafẓh wa al-wafā' bi al-ma'na*)
- 5) Penyeimbangan antara akal dan emosi (*al-muwāzanah baina al-'aql wa al-aṭifah*).

Sedangkan menurut Abd al-Azim az-Zarqani karakteristik stilistika Alquran (*uslūb al-Qurān*) sebagai berikut:¹⁵

a) Sentuhan lafal Alquran

Dari segi lafal, dapat diklasifikasi menjadi dua:

(1) Keindahan intonasi Alquran

Yang dimaksud dengan keindahan intonasi alQur'an adalah keserasian Alquran dan keterpaduan yang indah dalam *harakat*, *sukun*, *mad* dan *gunnahnya*, sehingga memberikan alunan ritmis yang dapat dinikmati pendengaran dan memberikan ketenteraman jiwa yang tidak dapat dimiliki oleh bahasa manapun, baik konvensional maupun sastra. Sehingga orang yang tidak mengerti bahasa Arab pun dapat menikmati keindahan intonasi Alquran.

¹⁴ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Alquran*. h. 160

¹⁵ Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*, h. 198

(2) Keindahan bahasa Alquran

Yang dimaksud dengan keindahan bahasa Alquran adalah performa yang mengagumkan yang menjadi ciri khas Alquran dalam keserasian huruf-hurufnya kemudian kalimat-kalimatnya, sehingga jika Alquran dibaca sesuai dengan artikulasi bunyi (*makhārij al-ahrūf*), maka akan tampak keindahan dan kelezatannya. Maka Alquran dengan susunan huruf dan kalimatnya jika dibaca akan membawa pembaca kepada perjalanan bahasa yang meliuk-liuk dari lunak, sedikit menghentak, keras, lembut dan seterusnya. Semua itu terpadu dalam ritme dinamis yang serasi.

Dengan keindahan Alquran ini, ia mencapai puncak *'ijaznya*, sehingga jika tercampur oleh bahasa manusia sedikit saja, maka akan segera dapat diketahui karena keindahannya telah terganggu. Dengan demikian keaslian Alquran akan selalu terjaga, karena memang Allah *swt.* telah berjanji akan menjaganya.

b) Dapat diterima semua lapisan masyarakat

Yang dimaksud Alquran dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat adalah Alquran dapat dipahami oleh semua tingkat sosial masyarakat dan tingkat pendidikan mereka, karena Alquran memakai gaya bahasa yang elastis. Dengan demikian Alquran dapat dipahami sesuai dengan kapasitas seseorang. Orang awam jika membaca Alquran, maka ia dapat memahami ayat tersebut secara tekstual atau tidak memahami maknanya karena tidak menguasai bahasa Arab, akan tetapi ia dapat merasakan berada di hadapan *kalamullah* yang agung. Dan orang yang berpendidikan akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami orang awam.

C. Ruang Lingkup dan Tokoh-tokoh Ilmu Balagh

1. Ruang Lingkup Ilmu Balagh

Balagh dalam terminologi ilmu berarti sebuah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dengan ungkapan yang jelas maknanya dan benar strukturnya, sangat berkaitan erat dengan sastra bahkan awalnya mencakup ilmu sastra dengan segala macam bentuk dan keindahannya.¹⁶ *Balagh* dalam pengertian ini sering dipadankan dengan retorika, Gorys Keraf mengartikan retorika sebagai suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.¹⁷ Susunan pengetahuan yang berupa komulasi aturan-aturan *pragmatik*¹⁸ dan estetika kalimat itulah yang dalam bahasa Arab kemudian disebut sebagai *Ilmu Balagh*.

Nilai Balagh untuk setiap *kalām* bergantung kepada sejauh mana *kalām* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashāhah*-nya. Adapun *kalām faṣīh* adalah *kalām* yang secara nahwu tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan *da'fu al-ta'īf* (lemah susunan) dan *ta'qīd* (rumit), secara bahasa terbebas dari *gharābah* (asing) dalam kata-katanya, secara *ṣaraf* terbebas dari menyalahi *qiyās*, seperti kata الأجلل karena menurut *qiyās* adalah الأجلل dan secara *dzauf* terbebas dari *tanāfur* (berat pengucapannya).

¹⁶ Kemudian ilmu balagh perlahan-lahan terpisah dari sastra menjadi ilmu yang otonom dengan obyek pembelajaran yang jelas diantara ilmu-ilmu bahasa arab. Kamil Muhandis. *Mu'jam al-Musthalahāt al-'Arabiyyah fī al-Lughah wa al-Adab*. (Beirut: Maktabah Lubnan. Cet. II. 1983), h. 259.

¹⁷ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV. 2004), h. 3.

¹⁸ J.W.M. Verhaar mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Lihat. J.W.M. Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. cet. III. 2001), h. 14.

Balagh itu memiliki tiga dimensi, yaitu ilmu Ma'āni, ilmu Bayān dan ilmu Badī'.

a. Ilmu Ma'āni

Ilmu Ma'āni adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. Tujuan Ilmu Ma'āni adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. Ilmuan bahasa yang dianggap sebagai pencetus Ilmu Ma'āni adalah 'Abdul Qāhir al-Jurjani (w. 471 H).¹⁹

Dari terminologi Ilmu Ma'āni yang ingin menyelaraskan antara teks dan konteks, maka obyek kajiannya-pun berkisar pada pola-pola kalimat berbahasa arab dilihat dari pernyataan makna dasar—*aṣl*, bukan *tab'ī*— yang dikehendaki oleh penutur. Menurut as-Sakkāki, yang dikehendaki oleh pembacaan model Ma'āni bukan pada struktur kalimat itu sendiri, akan tetapi terdapat pada “makna” yang terkandung dalam sebuah tuturan. Jadi yang terpenting dalam pembacaan Ma'āni adalah pemahaman pendengar terhadap tuturan penutur dengan pemahaman yang benar, bukan pada tuturan itu secara otonom.²⁰ Adapun obyek kajian *Ilmu Ma'ani* adalah tema-tema berikut; *Kalām Khabar*, *Kalām Inṣya'*, *al-Qaṣr*, *Ījāz*, *Itnāb* dan *Musāwah*.

¹⁹ Ahmad Hasyimi. *Jawāhir al-Balāgh*. (Beirut : Dār al-Fikri. 1994), h. 39-40.

²⁰ Al-Sakkāki sering disebut sebagai orang pertama yang menulis ilmu balagh secara sistematis, meskipun dia masih menggabungkan ilmu *balāgh* dengan ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, *semantik* dan ilmu *syi'ir*. Lihat. Yūsuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn 'Ali al-Sakkāki. *Miftāh al-'Ulūm*. (Beirut : Dāru al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. II. 1987), h. 161

b. Ilmu Bayān

Al-Bayān secara etimologi berarti penyingkapan, penjelasan dan keterangan. Sedangkan secara terminologi, Ilmu Bayān berarti dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa), bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut.²¹

Berangkat dari pengertian Ilmu Bayan yang berisi bermacam-macam metode untuk menyampaikan makna, maka obyek kajiannya-pun berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna. Obyek kajian ilmu Bayan meliputi: *Tasybīh*, *Majāz*, dan *Kināyah*.

c. Ilmu Badī'

Al-Badī' secara etimologi adalah kreasi yang dicipta tidak seperti ilustrasi yang telah ada. Secara terminologi, Ilmu Al-Badī' adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan *stylistika*, beberapa *pepaês*—ornamen perhiasan kalimat—yang menjadikan kalimat indah dan bagus, menyandangi kalimat dengan kesantunan dan keindahan setelah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²² Secara gais besar *ilmu badī'* mempunyai dua obyek kajian, yaitu *al-Muhassināt al-Lafziyyah* (keindahan ujaran) dan *al-Muhassanāt al-Ma'nawiyyah* (keindahan makna).

2. Tokoh-tokoh Ilmu Balagah

Tokoh pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayān adalah Abū Ubaidah dengan kitabnya *Majāz al-Qurān*. Beliau adalah murid al-Khalil. Dalam bidang ilmu ma'āni, kitab *I'jāz al-Qurān* yang dikarang oleh al-Jāhizh merupakan

²¹ Ahmad Hasyimi. *Jawāhir al-Balāghah*. h. 212.

²² Ahmad Hasyimi. *Jawāhir al-Balāghah*. h. 308.

kitab pertama yang membahas masalah ini. Sedangkan kitab pertama dalam ilmu badi' adalah karangan Ibn al-Mu'taz dan Qudāmah bin Ja'far. Pada fase berikutnya, munculah seorang ahli balāghah yang termashur, beliau adalah Abd al-Qāhir al-Jurzāni yang mengarang kitab *Dalā'il al-I'jāz* dalam ilmu ma'āni dan *Asrār al-Balāghah* dalam ilmu bayān. Setelah itu muncullah Sakkāki yang mengarang kitab *Miftah al-Ulūm* yang mencakup segala masalah dalam ilmu balāghah.²³

Berikut tokoh-tokoh balaghah yang berpengaruh dalam pengembangan ilmu balaghah:

a. Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al-Mutsanna

Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al-Mutsanna merupakan seorang sastrawan dan ulama dalam bidang bahasa arab yang berasal dari basra. Dia lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 209 H. Ia merupakan salah satu murid Imam Khalilyang notabene pakar bahasa arab. Abu Ubaidah merupakan tokoh pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayan dengan kitabnya *Majaz al-Quran*.

b. al-Jāhiz

al-Jahiz merupakan seorang sastrawan arab yang telah memiliki karya-karya dalam bidang literatur arab, biologi, zoologi, sejarah, filsafat, psikologi, teologi mu'tazilah, dan polemik-polemik politik religi. Beliau wafat pada tahun 255 H. beliau pengarang kita *al-Bayan wa at-Tabyin*.²⁴

²³ Mamat Zaenuddin, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 3.

²⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Al_Jahiz (diakses pada 28 November 2017)

c. Abdullah bin Mu'taz

Abdullah bin Mu'taz merupakan khalifah dikekhalifahan abbasiyah. Beliau betul-betul mendalami dan menekuni dunia sastra, kemudian menyusun kitab yang bernama *al-Badi'*. Beliau wafat pada tahun 296 H.²⁵

d. Qudamah bin Ja'far

Qudamah bin Ja'far al-Katib al-Baghdadi merupakan seorang sarjana arab dan administrator untuk kekhalifahan Abbasiyah. Ketika diawal bekerja nya beliau seorang nasroni, kemudian masuk islam ketika masa khalifah al-Muktafi dan pada masanya beliau terkenal memperdalam tentang filsafat dan logika. Dalam ilmu balaghah beliau menyusun sebuah risalah yang bernama *naqdu qudamah*. Kitab ini merupakan kelanjutan dari karangan khalifah Ibnu Mu'taz sekaligus menyempurnakan istilah-istilah yang dipakai di dalamnya. Beliau wafat pada tahun 337 H.²⁶

e. Abu Hilal al-Askary

Abu Hilal Hasan bin Abdullah al-Askary merupakan seorang sastrawan dan penyair berbangsa arab serta salah seorang diantara pakar ilmu balaghah. Beliau mempunyai lebih dari 10 buah karangan dan beliau juga mengarang kitab as-shina'atani dalam bentuk prosa dan sastra.

f. Abdul Qohir al-Jurjani

Abu Bakar Abdul Qohir bin Abdul Rahman bin Muhammad al-Jurjani lahir pada tahun 377 H dan wafat pada tahun 471 H atau 474 H. Beliau terkenal dalam

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_al-Mu'tazz, (diakses pada 28 November 2017)

²⁶ Syauqi Dief, *al-Balāgh Taṭawwur wa Tarīkh*, (Mesir: Dārul Maarif, Tth), h. 78.

ilmu balaghah dan ilmu bayan, yang penjelasannya tertuang dalam kitabnya yang bernama *Asror al-Balaghah* dan *Dalail al-Ijaz*.

g. Al-Zamakhshari

Dia adalah Abul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi al-Zamakhshari. Di lahirkan pada 27 Rajab 467 H. Di Zamakhshar, sebuah perkampungan besar di kawasan khawarizmi (Turkistan). Dia mulai belajar di negeri sendiri, kemudian di Bukhara, dan belajar sastra kepada Syeih Mansyur Abi Mudhar. Kemudian pergi ke Mekkah dan menetap cukup lama sehingga memperoleh julukan Jarullah (Tetangga Allah). Dan selama tinggal di kota Mekkah itulah dia menulis Al-Kasysyaf ‘An Haqāiqi al-Tanzīl Wa ‘Uyūni al-Aqāwil Fī Wujuhi al-Ta’wīl. Dia wafat pada 538 H, di Jurjaniah khawarizem setelah kembali dari makkah. Beliau termasuk tokoh aliran Muktazilah yang membela mati-matian madzhabnya. Ia memperkuatnya dengan kekuatan hujjah yang dimilikinya. Dalam hal ini, imam al-Zahabī di dalam kitabnya “al-Miizaan” (IV:78) berkata, “Ia seorang yang layak (diambil) haditsnya, tetapi ia seorang penyeru kepada aliran muktazilah, semoga Allah melindungi kita. Karena itu, berhati-hatilah terhadap kitab Kasysyaaf karyanya.”²⁷

h. Al-Sakkāky

Abu Ya’qub Yusuf bin Muhammad bin Ali al-Sakaky atau dikenal dengan nama al-Sakaky dilahirkan di khawarizm pada tahun 555 H dan wafat pada tahun 626 H. beliau menyusun sebuah karya besar yang menguraikan ilmu balaghah disamping ilmu-ilmu pengetahuan bahasa arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama *Miftahul Ulum*.

²⁷ <http://islami90.blogspot.com/2011/07/biografi-az-zamakhshari-by.html>

BAB III

USLŪB AL-ILTIFĀT

A. Uslūb al-Iltifāt

1. Pengertian al-Iltifāt

Al-Iltifāt merupakan salah satu *uslūb* dalam ilmu Balagh. Secara leksikal kata *al-iltifāt* berasal dari akar kata “ل ف ت”. Secara etimologi, kata “لفت” memiliki arti menoleh. Secara umum, akar kata ini memiliki makna “الصرف” memalingkan, “صَرَفُ الشَّيْءِ عَنْ جِهَتِهِ الْمُسْتَقِيمَةِ مِنْهُ” memalingkan sesuatu dari arah yang sebenarnya.¹

Penggunaan turunan kata ini digunakan dalam al-Qurān, yaitu dalam QS Yūnus/10:78.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua".²

Kata لفت digunakan dalam Alquran dua kali dengan dua makna:

a. Makna “tertinggal” terdapat dalam QS Hūd/11: 81.

... فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ ...

¹Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz VIII (Cairo: Dār al-Hadīs, 2013), h. 100

²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 217.

...dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrinya....³

b. Makna “Menoleh ke belakang” dalam surah QS al-Hijr/15: 65.

... وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

...janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu".⁴

Al-Iltifāt dalam pembicaraan tidak sekadar mengacu pada suatu pola, tetapi dirancang untuk melahirkan makna-makna yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak pembicara. Itulah sebabnya, gaya bahasa *al-iltifāt* itu di samping terkait dengan maksud dan tujuan tertentu, juga tidak keluar dari aspek bentuk dan materi bahasa. Tujuan ini hanya diperoleh pada saat menggunakan kalimat dengan tuntutan keadaan tertentu dalam suatu gaya bahasa.

Berdasarkan pengertian leksikal di atas maupun penggunaannya dalam Alquran, ditemukan bahwa secara bahasa, akar kata “التفات” dengan berbagai turunannya mengandung pengertian peralihan dari suatu nilai, norma, atau pola yang populer kepada yang lain yang relatif berbeda dari sebelumnya.

2. Pengertian Terminologi *al-Iltifāt*

Al-Hāsyimi mendefinisikan *al-iltifāt* adalah:

الإلتفات هو الإنتقال من كل من التكلم - أو الخطاب ، أو الغيبة - إلى صاحبه ، لمقتضيات ومناسبات تظهر بالتأمل في مواقع الإلتفات ، تفننا في الحديث ، وتلوينا في الخطاب ، حتى لا يمل السامع من التزام حالة واحدة ،

³Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 230.

⁴Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 265.

وتنشيطاً وحملًا له على زيادة الإصغاء ، فإن لكل جديد لذة ولبعض مواقعه لطائف ، وملاك ادراكها الذوق السليم⁵

Iltifāt adalah perpindahan dari semua *ḍamīr*; *mutakallim*, *mukhāṭab* atau *gāib* kepada *ḍamīr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar pendengar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *al-iltifāt* memiliki kelembutan, pemilikinya adalah rasa bahasa yang sehat”

Sementara al-Zamakhshary mengemukakan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut:

إن الإلتفات مخالفة الظاهر في التعبير عن الشيء بالعدول عن إحدى الطرق الثلاث إلى الأخرى منها.⁶

Sesungguhnya *al-iltifāt* menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga kepada yang lainnya.

Sedangkan Abd al-Qadir Husain dalam buku *funn al-balagh* menjelaskan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut:

الإلتفات هو الإنتقال بالأسلوب من صيغة التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى صيغة أخرى من هذه الصيغ، بشرط أن يكون الضمير في المنتقل إليه عاندا في نفس الأمر إلى الملتفت عنه، بمعنى أن يعود الضمير الثاني على النفس الشيء الذي عاد إليه الضمير الأول⁷

Al-Iltilfāt adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhāṭab* atau *gāib* kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa *ḍamīr* yang dipindahi itu dalam masalah yang sama kembali kepada *ḍamīr* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *ḍamīr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada *ḍamīr* pertama.

⁵ Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*, h. 239

⁶ Al-Zamakhshary, *Alkasysyāf*. (Bīrūt: Dār al-Ma’rifah, tt), h. 62.

⁷ Abdul Qadir Husen, *Fannu al-Balāgh*. (Bīrūt: ‘Alam al-Kutub, 1984), h. 280.

Ketiga definisi *al-iltifāt* di atas menunjukkan bahwa *al-iltifāt* itu hanya terdiri dari perpindahan di antara *ḍamīr* yang tiga, yaitu *ḍamīr mutakallim*, *ḍamīr mukhāṭab* dan *ḍamīr gāib*. Dari definisi-definisi tentang *iltifāt* di atas, ternyata catatan dari definisi yang terakhir merupakan karakteristik dari gaya bahasa *al-iltifāt*. Artinya tidak sekadar berpindah *ḍamīr*, tapi *ḍamīr* baru itu hakikatnya adalah *ḍamīr* pertama.

Di bawah ini definisi-definisi lain tentang *al-iltifāt* yang tidak membatasi ruang lingkup *al-iltifāt* pada *ḍamīr* semata, tapi *al-iltifāt* dapat terjadi di luar *ḍamīr*, seperti ‘*adad al-ḍamīr* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku, yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *ḍamīr* yang kedua adalah *ḍamīr* yang pertama. Dalam buku Syarh Jauhar Maknūn ditemukan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut

و الإلتفات و هو الإنتقال من — بعض الأساليب إلى بعض⁸

Al-Iltifāt adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain.

Dalam buku *al-Balāgh wa al-Uslūbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib dijelaskan definisi *al-iltifāt* yang lebih luas ruang lingkungannya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول⁹

Al-Iltifāt adalah berpaling dari suatu gaya bahasa dalam *kalām* kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

⁸Abdurrahmān Al-Akhdari, *Syarah al-Jauhar al-Maknūn fī al-Ma’ani, wa al-Bayān wa al-Badī’* (Indonesia: Dār Ihya al-Kutubu al-Arabiyyah, tt), h. 88.

⁹Muhammad Abdul Muṭalib, *al-Balāgh al-Uslūbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Miṣriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994), h. 24

Kedua definisi di atas memberikan pemahaman tentang adanya *al-iltifāt* di luar *ḍamīr*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *al-iltifāt* di luar *dhamīr* yaitu berupa *al-iltifāt al-‘adadī*, *al-iltifāt al-mu’jamī*, *iltifāt anwā al-jumlah*, *iltifāt al-Ṣyaq al-nahwī*, dan *iltifāt al-ādāt*, maka kedua definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya

B. *Uslūb al-Iltifāt* dalam Tinjauan Sejarah

1. Perkembangan Kajian tentang *al-Iltifāt*

Menurut Muhammad Barakat Hamdi¹⁰, para ahli yang membahas *al-iltifāt*, baik orang-orang terdahulu maupun sekarang, tidak tertarik terhadap makna etimologis *al-iltifāt* dalam berbagai aspeknya untuk dijadikan sandaran dalam membuat contoh-contoh serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kebahasaan, padahal makna etimologis ini sudah barang tentu ada dalam benak mereka. Bahkan, mereka merasa cukup hanya dengan menjelaskan makna terminologis.

Sebenarnya kata *al-iltifāt* itu diambil dari ucapan orang Arab التفات الإنسان عن يمينه و شماله (seseorang memalingkan muka ke kiri dan kanan). Maksudnya, orang itu kadang-kadang menghadapkan wajahnya begini, dan kadang-kadang begitu, demikian pula yang dimaksud dalam pembicaraan. Sebab, dalam *al-iltifāt* itu pembicaraan berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti beralihnya pembicaraan dari persona I ke persona II, dari persona II ke persona I, dari *fi’il māḍi* ke *fi’il muḍāri*’, dari *fi’il muḍāri*’ ke *fi’il māḍi*, dan sebagainya.

Para ahli terdahulu ada yang membatasi pembicaraan tentang *al-iltifāt* ini pada contoh-contoh yang dibuat dalam bahasa orang-orang Arab, serta hanya

¹⁰Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali, *Dirāsāt fī al-Balāḡah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 125-128. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007), h.12.

menunjukkan satu dua ayat Alquran saja. Ada pula yang mengkhususkan masalah ini pada ayat-ayat Alquran tanpa mengemukakan contoh-contoh dari bahasa orang-orang Arab.

Beberapa ahli balagh melihat masalah ini secara umum. Mereka menjadikan ilmu Badi' untuk memperindah dan menambah aspek balaghnya dan *al-iltifāt* ini termasuk satu jenis keindahan yang dimaksud. Karena itu, mereka tidak mengemukakan urgensi dan nilai *al-iltifāt*. Di antara para ahli yang mengkaji *al-iltifāt* dari segi balagh, ada yang memandang ilmu Badi' ini sebagai keindahan yang esensial. Mereka menjadikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari ilmu Badi'.

Oleh sebab itu, pembicaraan tentang *iltifāt* dalam buku-buku balagh berkisar seputar definisi, faedah, dan jenis. Sebagian ahli balagh berbeda pendapat ketika menerangkan dampak psikologis *al-iltifāt* serta kaitannya dengan apresiasi dan *syi'ir*, tetapi tidak memperhatikan nilai kritik sastra. Sebagian mereka mengemukakan contoh-contoh tanpa menjelaskan nilai balaghnya.

Sebagian mereka menambah jenis-jenis *al-iltifāt*. Inilah yang mereka sebut *al-iltifāt al-garīb*. Sebagian mereka menambahkan beberapa jenis *al-iltifāt* yang hampir sama. Ada juga Ahli balagh yang menyalahkan pendapat lain ketika mengoreksi jenis balagh ini. Sebagian mereka memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni. Tetapi, sebagian lainnya memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Badi'.

Al-iltifāt termasuk disiplin ilmu balagh. *Al-iltifāt* mempunyai berbagai keindahan. *Al-iltifāt* bisa termasuk bagian ilmu Ma'āni bila memang keadaan membutuhkannya, bisa juga termasuk ilmu Badi' dalam kaitannya sebagai sesuatu yang langka dan tidak biasa. Dhiya al-Din bin Al-Aṣīr berpendapat bahwa pembahasan *al-iltifāt* tidak hanya dari segi bentuk saja tanpa memunculkan nilai *al-iltifāt* yang bersifat maknawi dan kejiwaan yang dapat menimbulkan pada

keindahan gaya bahasa dan penyampaian tujuan pembicaraan. Ia meminta para pelajar untuk mengkhususkan pembahasan tentang *al-iltifāt* dan nilainya dalam bab tersendiri, sebagaimana yang telah dilakukannya. Tulisan Ibn al-Aṣīr tentang *al-iltifāt* dalam buku *Al-Maṣāl al-Sāir* dan *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* tidak memaparkan pengertian yang dikemukakan para ahli bahasa. Ia juga tidak menghubungkan pengertian etimologis dengan pengertian terminologis dan psikologis dalam penggunaan balagh.¹¹

Yahya bin Hamzah Al-ʿAlawī (749 H) dalam kitabnya *Al-Ṭirāz*, telah mendebat Ibn al-Aṣīr panjang lebar terkait dengan kritiknya terhadap al-Zamakhshari. Oleh sebab itu, kajian Ibn al-Aṣīr juga tidak luput dari berbagai kritikan. Selain itu, Ibn al-Aṣīr juga mengklaim dirinya sebagai pembaharu. Ia mengklaim bahwa pembicaraannya itu tidak ada yang mendahului. Inilah kesan yang menonjol dalam tulisan Ibn al-Aṣīr. Sebab ia menganggap dirinya sebagai satu-satunya orang yang melakukan pengkajian ini. Tak ada orang lain yang menyamai karangannya. Saat ia mengaku bahwa ia mengetahui *Al Muwāzanah* karya Al-Amudī (370 H) dan *Sirr al-Faṣāḥah* karya Ibnu Sinan Al-Khafajī (466 H), ia menganggap kedua orang ini tidak mengungkapkan tujuan dan tidak menjelaskan apa yang diinginkan. Kedua kitab ini juga telah mengabaikan beberapa bab dari ilmu tersebut, pada beberapa bahasan, hanya menerangkan kulit dan mengabaikan isi.¹²

Adapun para ahli yang telah mengkaji *al-iltifāt* sebelum Ibn al-Aṣīr adalah al-Ashmuʿī (216 H), Qudāmah (337 H), Ibn al-Muʿtaz (296 H), Ibnu Rasyiq (463 H),

¹¹Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.13.

¹²Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali, *Dirāsāt fī al-Balāghah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzīʿ, 1984), h. 125-128. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 13-14

dan Abu Hilal al-‘Askari (395 H). Sedangkan yang sesudah Ibn al-Asīr adalah al-‘Alawi (749 H), Ibn Abi al-Ashba’ al-Mishri (654 H), dan lain-lain.

Abu Ya’qub Al-Magribi dalam tafsirnya yang membahas tentang rahasia penggabungan *al-iltifāt* dengan ilmu Ma’āni pada satu kesempatan, dan dengan *muhassināt* pada kesempatan yang lain berkata: “Jika Anda bertanya, kenapa penamaan *al-iltifāt* dikhususkan kepada para ahli Ma’āni, padahal *al-iltifāt* dianggap lebih dekat kepada ilmu Badi’. Sebab, hasil yang ada pada *al-iltifāt* itu menunjukkan pembicaraan sebagai sesuatu yang indah, sehingga pembicaraan itu diperhatikan karena keindahan dan inovasinya.¹³

Al-iltifāt itu termasuk yang dijelaskan dalam ilmu Ma’āni, di samping juga dikhususkan kepada para ahli Ma’āni sehingga mereka menyebut *al-iltifāt* itu tidak terkait dengan ahli Badi’. Hal ini sebagaimana bila suatu konteks dikhususkan untuk menuntut perhatian lebih lantaran pembicaraan berupa pertanyaan, pujian, argumentasi, atau yang lainnya, maka dari segi ini *al-iltifāt* termasuk ilmu Ma’āni.

2. *Al-Iltifāt* dalam Pandangan Para Ahli Al-Balagh

a. Abu ‘Ubaidah (209 H)

Abu ‘Ubaidah dikenal sebagai pakar bahasa yang pertama kali membahas tentang perkara *al-iltifāt*, meskipun tidak secara langsung ia menamai sebagai kajian *al-iltifāt*. Pada fenomena *al-iltifāt* dalam Alquran ia menyebutnya sebagai *al-majāz* dengan istilah “*al-tarku wa tahwīl*”.¹⁴ Abu ‘Ubaidah dalam kitabnya “*Majāz al-Qur’ān*”, ia banyak menyebutkan fenomena-fenomena *al-iltifāt* pada pembahasan *al-majāz*.

¹³ Mamat Zainuddin. *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 14.

¹⁴ Maryam Habāl. *Balagat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrāruhu*. Tesis (Ourgla: Universite Kasbi-Merbah. 2015), h. 8.

Sebagaimana dalam perkataanya “termasuk *al-mazāj* adalah menempatkan *lafaz mufroḍ* pada *lafaz* yang seharusnya *jamu*’ dan atau sebaliknya”.¹⁵ Abu ‘Ubaidah memberikan contoh dalam al-Qura’n surah *gāfir* ayat 67 (يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً), menurutnya ayat ini telah menempatkan atau memilih *lafaz mufroḍ* pada tempat *jamu*’ yaitu (أَطْفَالاً).

b. ‘Abdullah bin al-Mu’taz (395 H)

‘Abdullah bin al-Mu’taz dalam buku yang berjudul “*Kitāb al-Badī*” yang ditulisnya pada tahun 274 H. kemudian ia mengemukakan bahwa ada lima pokok bahasan dalam ilmu *badī*’, di antaranya adalah *al-jinās* dan *al-ṭibāq*.¹⁶ Ia membuat bab khusus yang diberi judul *al-iltifāt* dan dalam perkataanya ia menjelaskan bahwa *al-iltifāt* adalah peralihan yang dilakukan si pembicara dari *mukhātab* ke *ikhbār*, dari *ikhbār* ke *mukhātab*, dan semacamnya.¹⁷

Lebih dari itu ‘Abdullah bin al-Mu’taz menyampaikan bahwa *al-iltifāt* sebagai bahasan pertama dalam kajian *mahāsīnu al-kalam*, hal ini dikenal dalam perkataanya bahwa: “termasuk dalam kategori *iltifāt* ialah peralihan dari satu makna ke makna yang lain, dengan memberi contoh pada surah yunus ayat 22.”¹⁸

Ibnu al-Mu’taz memandang bahwa nilai *iltifāt* itu ada dalam makna yang dikandungnya dan peralihan satu keadaan kepada keadaan lain, dari sinilah permulaan nilai balagh *iltifāt* menurutnya. Ia menempatkan hal itu dalam beberapa

¹⁵ Hasan Ṭabl. *Uslūb al-Iltifāt fī al-balāgh al-Qur’āniyah*. h. 12.

¹⁶ Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qur’āniyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998), h. 16

¹⁷ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balagh*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 15-16.

¹⁸ Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghat al-Qur’āniyah*, h. 16.

teori balagh dan memperkuat pendapatnya dengan memberikan contoh-contoh dalam Alquran dan *syā'ir* Arab yang *fasīh*.

c. Qudamah bin Ja'far (337 H)

Qudamah bin Ja'far dalam kitab "*naqdu al-syi'r*" mengemukakan bahwa *iltifāt* termasuk pada karakteristik ilmu *ma'āni*, ia berkata: "Termasuk karakteristik ilmu *ma'āni* ialah *iltifāt*. Nilai *iltifāt* dari segi makna dan kaitannya dengan jiwa manusia merupakan asumsi penanya dalam pertanyaannya, pemberian jawaban atas pertanyaan, atau penghilangan keraguan. Qudamah menetapkan kepastian makna dan hubungannya dengan jiwa dalam konsep *iltifāt*.¹⁹

Qudamah bin Ja'far lebih maju selangkah dari pada Ibn al-Mu'taz dalam masalah *iltifāt* ini, yaitu memberi syarah atas contoh-contoh yang dikemukakannya. Namun, ia sendiri tidak memberikan contoh apa pun berkenaan dengan *iltifāt* dalam Alquran sebagaimana yang dilakukan Ibn al-Mu'taz. Ia adalah orang pertama yang mengemukakan contoh-contoh *iltifāt* bukan dari Alquran.²⁰

Dari uraian tentang *iltifāt* ini, jelaslah bahwa Ibn al-Mu'taz dan Qudamah adalah orang pertama yang memperhatikan masalah ini. Tidaklah mereka menjadikan *iltifāt* sebagai kajian mereka kecuali *iltifāt* itu memiliki nilai Balagh yang berhubungan dengan jiwa dan perasaan yang mendorong sikap berkhidmat kepada masyarakat yang berbicara tentang berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat umum maupun khusus.

¹⁹ Tabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qurānīyah*, h. 17.

²⁰ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balagh*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 15-16

d. Abu Hilal al-‘Askari (395)

Abu Hilal al-Askari mengawali pembicaraannya tentang *al-iltifāt* dengan menyajikan definisi *al-iltifāt*. Menurut Abu Hilal, *al-iltifāt* itu dua macam:²¹

- a) Model *al-iltifāt* menunjukkan bahwa pembicara sudah mengakhiri suatu pengertian, namun jika Anda mengira bahwa pembicara hendak melewati pengertiannya, maka ia akan ber-*iltifāt*, dan mengungkapkan hal-hal yang berbeda dengan yang telah diterangkan sebelumnya.
- b) Abu Hilal al-‘Askari, menukil pendapat Qudāmah bin Ja’far, yaitu bahwa seorang penyair mengambil suatu pengertian yang seolah-olah ditimbulkan oleh keraguan, menganggap ada yang menanggapi perkataannya, atau ada seseorang yang menanyakan alasannya, maka ia pun kembali lagi kepada apa yang telah diungkapkannya. Bisa saja dengan mempertegas, menerangkan alasan, atau mengilangkan keraguan tersebut.

Abu Hilal al-‘Askari telah mengemukakan *iltifāt* dalam kitabnya *الصناعتين* dalam penjelasan tentang ilmu *al-Badī’*. Ia membahas perihal dua jenis *iltifāt*. Dalam pembahasan tersebut ia mengisyaratkan bahwa Tharfah mengambil dari Umr al-Qais. Dari sana jelaslah perbedaan antara Ibn al-Mu’taz, Qudāmah, dan Abu Hilal al-‘Askari dalam pemaparan tentang *al-iltifāt* dan nilai balaghahnya.

e. Ibnu Rasyiq (463 H)

Dalam pembicaraan Ibn Rasyiq tentang *al-iltifāt*, terdapat beberapa teori kritik sastra yang lebih jelas ketimbang kritik-kritik Ibn al-Mu’taz, Qudāmah, dan Abu Hilal al-‘Askari. Hal baru yang diungkapkannya ialah bahwa ia menyebutkan lebih banyak pemikiran tentang definisi *al-iltifāt*. Seolah-olah ia memahami

²¹ Maryam Habāl. *Balāgat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrāruhu*, h. 10

pendapat-pendapat yang disebutkan sebelumnya di kalangan ahli Balaghah. Setelah itu ada diskusi tentang berbagai pemikiran dan contoh-contoh yang dikemukakannya. Mengenai batasan dan definisi *al-iltifāt* ia mengemukakan pendapat Qudamah ketika berkata, “bab *al-iltifāt*, yang menurut sebagian orang disebut *i’tirād*, sementara yang lain menyebutnya *istidrāk*.²²

Di antara pandangan Ibnu Rasyiq dalam masalah *iltifāt* adalah apresiasi sastra yang membantunya menjelaskan nilai Balaghah ini. Ibnu Rasyiq mengemukakan sebuah bait dari al-Nabighah:

ألا زعمت بنو عبس بآني ألا كذبوا- كبير السن فيني

Ketahuiilah, Bani ‘Abas menyangka bahwa aku –ketahuiilah mereka telah berdusta– sudah tua.²³

Ungkapan *ألا كذبوا* (ketahuiilah mereka telah berdusta) adalah *i’tirād*. Yang lain meriwayatkannya dari al-Ja’di, katanya Bani Ka’ab menyangka bahwa ini mirip dengan al-Ja’di, sebab satu maksud dengannya. Jadi perkataan, *ألا كذبوا* (ketahuiilah mereka telah berdusta) adalah *i’tirād*. Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan yang senada dengannya. Ibnu Rasyiq bisa memperjelas bahwa bait tersebut mirip dengan bait dari al-Ja’di, padahal ia tidak mengetahui *madzhab syi’ir* al-Nabighah alDzubyani serta kecenderungan dan karakteristik *syi’ir* al-Ja’di. Dengan perkataan tersebut, jelaslah apresiasi kritikus dalam pembahasan tentang *iltifāt*. Hal ini ditambah lagi dengan pemikiran Ibn al-Mu’taz dalam membedakan antara *iltifāt* dan *i’tirād* itu sangat baik.

²² Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 21-23.

²³ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 21.

f. Abu Ya'qub al-Sakkāki (626 H)

Al-Sakaki berbicara tentang *al-iltifāt* pada bagian III dari bukunya yang bernama *miftāhu al-'Ulūm* dalam dua tempat. Pertama, ketika ia membahas ilmu Ma'āni. Kedua, ketika ia berbicara tentang *muhassināt ma'nawiyyah* pada akhir ilmu Bayān. Karena itu, *muhassināt al-kalām* itu tidak terbagi dua: *maknawī* dan *lafzhī*. Al-Sakaki menyebut *muhassināt ma'nawiyyah* ini dengan nama ilmu Badī' sebagaimana ia menyebut Ma'āni dan Bayān dengan nama ilmu Ma'āni dan ilmu Bayān. Maka kecermatan ungkapan itu perlu mengarahkan pendapat orang ketika membicarakan *al-iltifāt* al-Zamakhshari dan al-Sakaki: Namun di samping itu, al-Sakaki berbeda dengan al-Zamakhshari dalam satu hal. Al-Sakaki kadang-kadang memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni, dan kadang-kadang juga ke dalam ilmu Badī'.²⁴

Pada dasarnya, kata ilmu Badī' tidak disebutkan al-Sakaki dalam Kitab *al-Miftāh* itu. Akan tetapi, yang ada ialah kata-kata: "Sudah ditegaskan bahwa Balagh dalam kedua rujukannya, dan Faṣāha dengan kedua jenisnya, termasuk dalam pembicaraan yang mengenakan pakaian keindahan dan meningkatkan *kalām* itu ke derajat keindahan yang paling tinggi. Karena itu, ada banyak aspek khusus yang dimaksudkan untuk memeperindah *kalām*. *Muhassināt al-kalām* terbagi dua; yang kesatu merujuk kepada makna, dan yang kedua merujuk kepada lafazh. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa mengalihkan pembicaraan dari persona I ke persona III, tidakkah mengkhususkan *musnad ilaih*. Bahkan, persona I, persona II, dan persona III itu ketiga-tiganya bisa diperalihkan satu sama lain."²⁵

²⁴ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 143.

²⁵ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 143

Peralihan ini di kalangan ulama Ma'āni disebut *al-iltifāt*. Al-Sakaki bermaksud memisahkan pembicaraan seputar *al-iltifāt*. Karena itu, ia hanya menyinggung *al-iltifāt* manakala sampai pada masalah Ma'āni. Pertama kali ia menggabungkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni, dan kedua kalinya pada *muḥassināt ma'nawīyyah*. Al-Sakaki menyebut *al-iltifāt* itu termasuk *muḥassināt ma'nawīyyah*, dan pada yang berikutnya termasuk *taḥsīn al-kalām*. Bersamaan dengan perhatian al-Sakaki terhadap *al-iltifāt* dan hubungan *al-iltifāt* dengan makna-makna yang berfaedah, ternyata ia mengaitkan *al-iltifāt* itu dengan gaya bahasa. gaya bahasa-gaya bahasa ini sejatinya memiliki susunan yang baik dan hubungan yang benar di antara bagian-bagiannya.

Dengan begitu *al-iltifāt* akan mempunyai manfaat dan dampak yang mempengaruhi jiwa di dalam berbagai gaya bahasa. Selain itu, *al-iltifāt* juga akan membawa makna yang baik yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, dan mempengaruhi pembinaan relasi sosial di antara manusia. Oleh sebab itu, al-Sakaki memberikan contoh dari kenyataan sosial yang ada di kalangan orang Arab, yang menggambarkan ihwal penghormatan tamu. Ini dimaksudkan untuk mendekatkan pengertian dan nilai *al-iltifāt* dalam Balagh kepada pembaca.

g. Ibnu al-Aṣīr (637 H)

Ibnu al-Aṣīr dalam kitabnya “*al-maṣāl al-sāir*” mendefinisikan *al-iltifāt* dengan perkataanya: “Batasan *iltifāt* dan hakikatnya diambil dari التفت الإنسان عن شماله ويمينه (seseorang melirik ke kanan dan ke kiri) maka orang itu pun menghadapkan wajahnya kadang begini dan kadang begitu”. ia berpendapat bahwa ini merupakan *kalām* yang memiliki kekhususan, karena dalam *kalām* tersebut terdapat suatu peralihan dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, seperti

peralihan dari bentuk *hādīr* kepada *gāib*.²⁶ Berdasarkan pernyataan Ibnu al-Aṣīr tersebut, dapat dipahami bahwa ia menjadikan *al-iltifāt* itu pada *kalām* bukan pada *mufradāt*.

Dia juga mengkhususkan *iltifāt* itu hanya ada pada bahasa Arab, dan tidak ada pada bahasa lain. Dalam kaitan ini, ia mengabaikan hakikat dan karakteristik seni bahasa-bahasa yang lain. Padahal, peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam *kalām* itu ada juga dalam bahasa selain Arab. Dengan itu seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan struktur *kalām* manusia, selain orang-orang Arab, tidak terkait dengan tingkatan-tingkatan *iltifāt* dalam Alquran. Sebab, *kalām* manusia, termasuk juga *kalām* orang-orang Arab dan lainnya, juga mengandung *iltifāt* yang tinggi. Tidak diketahui dari Ibn al-Atsīr bahwa ia memahami bahasa-bahasa selain bahasa Arab pada masanya.²⁷

Hal lain yang tak luput dari dalam benak Ibn al-Atsīr ialah bahasan tentang nilai *iltifāt* dalam perspektif *naẓam*. Ia berkata, “Ketahuilah wahai orang yang menggunakan pengetahuan ilmu Bayān, bahwa penyimpangan dari bentuk *lafāẓ* ke bentuk lain hanya terjadi pada jenis tertentu yang memerlukannya. Hanya orang yang memahami simbol-simbol *Faṣāḥah* dan *Balaghah* saja yang memahami rahasia-rahasianya serta meneliti keakuratannya.”²⁸

Ibn al-Atsīr sangat concern dengan masalah *iltifāt*. Ia menjadikan *iltifāt* sebagai intisari ilmu Bayān. Dan nilai *iltifāt* itu tidaklah tergambar dalam peralihan

²⁶ Maryam Habāl. *Balāḡāt Uslūb al-Ilṭifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrāruhu*, h. 13.

²⁷ Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Ilṭifāt dalam Alquran*, h.26-27.

²⁸ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāḡah*, h. 146.

dari satu bentuk ke bentuk lain dalam rangka memperluas gaya bahasa *kalām*. *Iltifāt* menurut Ibn al-Ats̄ir terbagi tiga macam:²⁹

- a) Pertama, peralihan dari bentuk persona III ke bentuk persona II, dan dari bentuk persona II ke bentuk persona III.
- b) Peralihan dari *fi'il mustaqbal* ke *fi'il amar*, dan dari *fi'il māḍi* ke *fi'il amar*.
- c) Peralihan informasi dari *fi'il māḍi* ke *mustaqbal*, dan dari *mustaqbal* ke *māḍi*.

h. Abi Maṣṣūr al-Ṣa'ālībī (429 H)

Setelah mencermati buku Abi Maṣṣūr al-Ṣa'ālībī yang berjudul "*Fiḡhu al-Luḡah wa Sirru al-Arabīya*", pada juz kedua yang diberi nama "*Sirru al-Arabīya*" dipahami bahwa *iltifāt* menurutnya seperti apa yang telah dikemukakan al-Aṣmāī, sebagaimana dalam perkataanya: "ber-*iltifāt* itu seketika kamu menyebutkan sesuatu dan dengannya makna *al-kalām* telah sempurna, kemudian kamu kembali menyebutnya seolah-olah kamu menoleh kepadanya".³⁰

i. Yahya bin Hamzah al-'Alawī (749 H)

Al-'Alawī setuju dengan Ibn al-Ats̄ir dalam hal menonjolkan nilai dan kedudukan *iltifāt* dalam Balagh, yaitu ketika ia berkata: "Ketahuilah bahwa *iltifāt* itu termasuk ilmu Balagh yang paling penting. Selanjutnya ia mengulas pengertian *iltifāt* secara bahasa dan secara Balagh. Ia juga mengutip pendapat yang menyebutkan bahwa *iltifāt* adalah peralihan dari bentuk persona III ke persona II, dari bentuk persona II ke persona III. Bahkan, ia berpendapat bahwa makna terminologis *iltifāt* ialah penyimpangan dari suatu gaya bahasa *kalām* ke gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama. Al-'Alawī mengaitkan

²⁹ Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.27.

³⁰ Maryam Habāl. *Balāḡat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur'ān al-Karīm wa Asrārūhu*, h. 11.

nilai *iltifāt* dengan kedudukannya dalam gaya bahasa dan Balagh, *iltifāt* itu terdapat dalam keindahan susunan. Ia menunjukkan nilai *iltifāt* dalam susunan dan hubungan antara perkataan dan gaya bahasa.³¹

j. Muhammad Barakat Hamdi

Muhammad Barakat Hamdi salah seorang ahli dalam kajian ilmu balagh kontemporer. Dalam bukunya yang berjudul “*Dirāsāt fī al-Balāghah*”, ia melakukan suatu kajian yang mendalam dan luas tentang kajian *iltifāt* pada bagian ke delapan dalam bukunya, ia menjelaskan *iltifāt* hingga mencapai kurang lebih 40 halaman. Ia berpendapat bahwa *iltifāt* telah mencapai puncak tertinggi dalam kajian *uslūb* balagh dan seni *uslūb*.³²

C. Jenis-jenis *al-Iltifāt* dalam Kajian Balagh.

Menurut al-Zamakhshari, bahwa penggunaan model gaya bahasa *al-iltifāt* ini dalam suatu penuturan memiliki faedah tertentu, di antaranya yaitu memberikan kepuasan bagi para pembaca/*receiver* dan ketertarikan perhatian mereka terhadap peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya. Peralihan satu *style* ke *style* yang lain terkesan lebih bagus daripada struktur tuturan yang bersifat monoton. Hal ini akan lebih menyadarkan dan menyegarkan bagi para pendengar atau lawan tutur untuk lebih mendengarkannya. Selanjutnya, penutur dituntut untuk dapat menguasai konteks (peka konteks), ini karena struktur yang digunakan dalam *al-iltifāt* selalu berubah sesuai dengan kondisi lahirnya tuturan.³³

³¹ Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.31.

³² Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 155.

³³ Idris Mardjoko. *Al-Balāghah: Kajian Ayat-ayat Iltifāt dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009.), h. 23 dalam Jurnal. Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2015) h. 4.

Ada beberapa macam bentuk perubahan *uslūb* atau gaya bahasa yang terjadi dalam struktur kalimat Alquran. Bentuk-bentuk perubahan ini selain berada pada tataran pembelokkan diksi yang berupa kata ganti atau *ḍamir*, yaitu dari satu kata ganti ke kata ganti yang lain juga pengalihan dari satu *uslūb* ke *uslūb* yang lain. Kata ganti dapat berupa kata ganti *takallum* atau orang pertama, *khithāb* atau orang kedua dan *gāib* atau kata ganti orang ketiga, demikian pula jika pengalihan pada tataran *uslūb*.³⁴

Bentuk perubahan atau pengalihan lainnya yaitu dipaparkan oleh Hasan Ṭabl, melalui bukunya yang berjudul “*Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qur’āniyah*” menjelaskan bahwa *al-iltifāt* yang muncul dalam redaksi Alquran sebagai bentuk keistimewaannya yang bernilai lebih, memiliki bermacam-macam aspek bentuk perubahan *uslūb al-iltifāt* yaitu sebagai berikut:³⁵

1. *Al-Iltifāt fī al-Ṣīḡah*

Al-Iltifāt fī al-Ṣīḡah adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis. *Al-Iltifāt fī al-Ṣīḡah* terbagi dalam beberapa kategori yaitu:

a. *Ṣīḡah al-fī’li* (صيغة الفعل)

Ṣīḡah al-fī’li adalah jenis *iltifāt* yang menggunakan secara bergantian dua pola morfologi pada kata kerja yang berbeda, namun kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama. Di antara bentuk kategori ini adalah penggunaan kata kerja dari pola (أفعل) beralih ke pola (فعل) yang keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu (ف، ع، ل).

³⁴Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”*h. 4.

³⁵Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qur’āniyah*, h. 55-167.

Contoh *al-Iltifāt* dalam penggunaan bentuk morfologis sebuah kata kerja, seperti pada firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 90.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ ... ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya.³⁶

Gaya bahasa *al-iltifāt* pada ayat tersebut di atas terjadi pada pemilihan kata “أَنزَلَ” (*anzala*) yang berarti menurunkan atau diturunkan, kepada pemilihan kata “يُنَزِّلُ” (*yunazzilu*) yang berarti Dia (Allah) menurunkan. Terjadi dua model *al-iltifāt*, yaitu pada dua pola kata kerja yang berasal dari satu kata kerja yang sama dan antara dua bentuk kata kerja (*māḍi* dan *muḍāri*). Kata *anzala* dan *yunazzilu* tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu “نَزَلَ” *nazala* yang berarti turun. Dalam kajian morfologi bahasa Arab, kata kerja *ṣulaṣī* bisa mendapatkan tambahan satu huruf atau lebih, baik tambahan tersebut berupa alif di awal kalimat maupun tasydid pada huruf keduanya. Seperti kata *nazala* mendapatkan tambahan huruf *al-hamzah* di awal kalimat sehingga menjadi *anzala*, atau dengan tambahan tasydid pada huruf keduanya sehingga menjadi *nazzala yunazzilu*.

Penambahan huruf tersebut mempunyai maksud tertentu, antara lain jika kata kerjanya bermula kata kerja *lazim* atau intransitif, maka akan berubah menjadi kata kerja transitif. Kata *nazala* adalah kata kerja intransitif (yang tidak membutuhkan objek penderita) yang berarti turun. Kemudian setelah mendapatkan tambahan alif di depannya sehingga menjadi *anzala*, maka menjadi kata kerja

³⁶ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 14.

transitif (membutuhkan objek) yang berarti menurunkan. Sedangkan penambahan tasydid pada huruf keduanya memiliki tujuan untuk *littakṣīr* (menjadi banyak).

Dalam konteks ayat tersebut di atas, kata *anzala* digunakan untuk menerangkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan Allah, sedangkan kata *yunazzilu* digunakan untuk menerangkan turunnya karunia Allah. Pemilihan redaksi ini mempunyai makna, bahwa turunnya kitab-kitab terdahulu diturunkan dalam sekali waktu, tidak berangsur-angsur. Sementara turunnya karunia Allah dilakukan berkali-kali dalam jumlah yang banyak kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antaranya maksud dalam ayat tersebut yaitu karunia yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw berupa kenabian.

Pada redaksi ayat tersebut di atas, selain terdapat *al-iltifat* pada bentuk penambahan huruf pada kedua kata tersebut, juga terdapat *al-iltifat* atau pengalihan bentuk redaksi dari bentuk kata kerja masa lalu (*madhī*) yaitu *anzala* yang berarti telah menurunkan, kepada bentuk kata kerja masa sekarang (*mudhari'*) yaitu *yunazzilu* yang berarti menurunkan. Bentuk redaksi masa lampau memiliki makna bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum Alquran. Sedangkan redaksi kata kerja sekarang dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa karunia Allah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Oleh karenanya, redaksi turunnya kitab-kitab Allah terdahulu dengan menggunakan bentuk kata kerja *anzala*, sedangkan turunnya karunia Allah dengan menggunakan bentuk kata kerja *yunazzilu*. Demikianlah rahasia redaksi *iltifat* pada ayat tersebut di atas, pengalihan dari bentuk dua pola kata kerja yang berasal dari kata kerja yang sama dan pengalihan dari kata kerja masa lalu kepada kata kerja masa sekarang.

Contoh dalam surah lain, QS al-Imrān/3: 3.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٦٠﴾

Dia menurunkan Al-kitab (Alquran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.³⁷

Ayat tersebut terdapat gaya bahasa *al-iltifāt* pada pemilihan kata “نَزَّلَ” (*nazzala*) yang berarti menurunkan, kepada pemilihan kata “أَنزَلَ” (*anzala*) yang berarti Dia (Allah) menurunkan.

b. *Ṣiġah al-Isim* (صيغة الاسم)

Ṣiġah al-Isim adalah pola *al-iltifāt* yang menggunakan secara bergantian antara dua pola kata benda yang merujuk kepada akar kata yang sama. Contoh *al-iltifāt* jenis ini banyak dijumpai di antaranya dalam QS al-A’rāf/7: 60-61.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".³⁸

Pada ayat di atas, terdapat penggunaan dua pola morfologis dari bentuk kata ضلال beralih ke bentuk ضلالة yang makna dasarnya adalah “kesesatan”. Pola pertama merupakan bentuk *maṣḍar* sedangkan yang kedua merupakan pola *isim al-marrah*.

c. *Ṣiġah al-Fi’li al-Muḍārī ilā al-Fi’li al-Mādhī aw al-‘aks*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata kerja, baik dari *fi’il mādhī* ke *fi’il muḍārī*, *fi’il muḍārī* ke *fi’il mādhī* maupun *fi’il muḍārī* ke *fi’il*

³⁷ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 50.

³⁸ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 14.

amr. Dalam Alquran, banyak dijumpai redaksi ayat yang menggunakan pola kata kerja secara bergantian dalam sebuah konteks pembicaraan. Contoh *al-iltifāt* jenis ini di antaranya dalam QS al-Māidah/5: 70.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كَمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ
بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.³⁹

Pada ayat di atas terdapat *al-iltifāt* dari penggunaan bentuk *māḍi* kepada bentuk *muḍāri'* (يَقْتُلُونَ kepada كَذَّبُوا).

d. *Ṣiḡah al-Fi'li ilā al-Isim aw al-'aks*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata kerja ke pola kata benda atau sebaliknya. Dalam Alquran, banyak dijumpai contoh *al-iltifāt* jenis ini di antaranya adalah peralihan pola kata يُخَادِعُونَ ke pola kata خَادِعٌ dalam QS al-Nisā'/4: 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ
يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas.⁴⁰

2. *Al-Iltifāt al-'Adady*

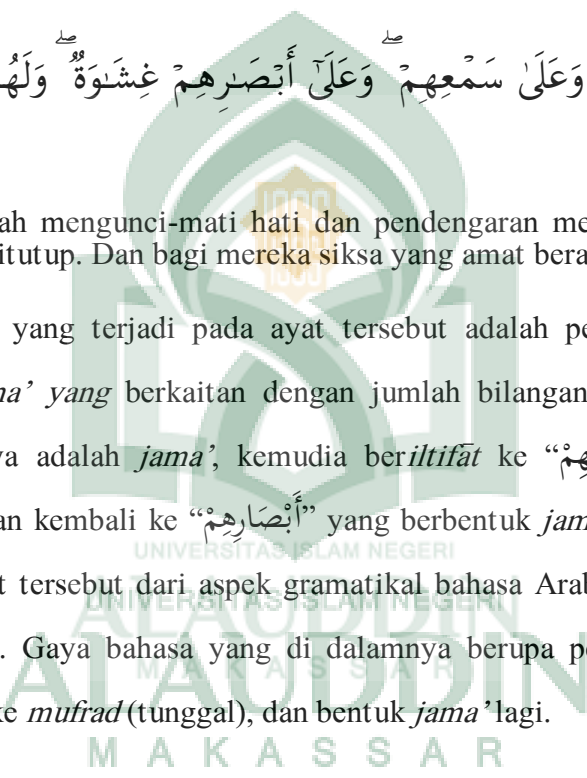
Al-Iltifāt al-'adadī adalah bentuk peralihan penggunaan bentuk kata yang menunjukkan kuantitas. Ditemukan dalam Alquran, bahwa penggunaan bentuk-

³⁹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 119.

⁴⁰ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 101.

bentuk peralihan dari satu bentuk yang menunjukkan kuantitas tertentu kepada bentuk yang mengandung makna kuantitas lain, seperti peralihan dari bentuk *mufrad* kepada bentuk *jama'* bentuk *mufrad* kepada bentuk *musannā*, dan bentuk *musanna* kepada bentuk *jama'*.

Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 7.



 خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.⁴¹

Al-Iltifāt yang terjadi pada ayat tersebut adalah pengalihan dari bentuk *mufrad* dan *jama'* yang berkaitan dengan jumlah bilangan. Bentuk kata benda, “قُلُوبِهِمْ” bentuknya adalah *jama'*, kemudia ber*iltifāt* ke “سَمْعِهِمْ” yang bentuknya *mufrad*, kemudian kembali ke “أَبْصَارِهِمْ” yang berbentuk *jama'* lagi. *Al-Iltifāt* yang terjadi pada ayat tersebut dari aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya dari segi jumlah bilangan. Gaya bahasa yang di dalamnya berupa pengalihan dari bentuk *jama'* (banyak) ke *mufrad* (tunggal), dan bentuk *jama'* lagi.

3. *Iltifāt al-Damāir*

Yang dimaksud dengan *iltifāt al-damīr* di sini adalah perpindahan dari satu *damīr* (kata ganti) kepada *damīr* lain di antara *damīr-damīr* yang tiga; *mutakallim* (kata ganti I), *mukhāṭab* (kata ganti II), dan *gāib* (kata ganti III), dengan catatan bahwa *damīr* baru itu kembali kepada *damīr* yang sudah ada dalam materi yang sama. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

⁴¹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.

a. *Iltifāt min al-mutakallim ilā al-mukhāṭab*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti I kepada kata ganti II. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS Yāsin/36: 22.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?⁴²

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, berupa perpindahan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mutakallim* لِي (Mengapa aku) kepada *ḍamīr mukhāṭab* تُرْجَعُونَ (kamu akan dikembalikan).

b. *Iltifāt min al-mutakallim ilā al-gāib*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti I kepada kata ganti III. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS Āli Imrān/3: 11.

... كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ... ﴿١١﴾

Mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.⁴³

Ayat tersebut di atas menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mutakallim* بِآيَاتِنَا (terhadap ayat-ayat Kami) kepada *ḍamīr gāib* فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ (Allah menyiksa mereka).

⁴² Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 440.

⁴³ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 51.

Contoh lain QS Āli Imrān/3: 140.

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *dhamīr mutakallim* نداوها (Kami pergilirkan) kepada *ḍamīr gāib* و ليعلم الله (supaya Allah membedakan), dan *ḍamīr ghāib* pada و ليعلم الله kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamīr mutakallim* pada نداوها.

c. *Iltifāt min al-mukhātab ilā al-gāib*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti II kepada kata ganti III. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 78.

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ
تُصِبَّهِمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ... ﴿٧٨﴾

di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah".⁴⁵

⁴⁴ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 67.

⁴⁵ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 90.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mukhāṭab* pada *أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ* (di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu,) kepada *ḍamīr gāib* pada *تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ* (dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah).

d. *Iltifāt min al-gāib ilā al-mukhāṭab*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti III kepada kata ganti II. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS al-Ra'du/13: 7.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ... ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya? Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, ...⁴⁶

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr gāib* عَلَيْهِ أُنْزِلَ (Mengapa tidak diturunkan kepadanya) kepada *ḍamīr mukhāṭab* إِنَّمَا أَنْتَ (Sesungguhnya kamu hanyalah).

Contoh dalam ayat lain QS al-Taubah/9: 3.

وَأَذِّنْ لِلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat

⁴⁶ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 250.

melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.⁴⁷

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr ghāib* من المشركين (dari orang-orang musyrikin) kepada *ḍamīr mukhāṭab* فإن تبتم (Kemudian, jika kamu kaum musyrikin bertaubat), dan *ḍamīr mukhāṭab* pada فإن تبتم kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu المشركين.

e. *Iltifāt min al-gāib ilā al-mutakallim*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti III kepada kata ganti I. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS Āli Imrān/3: 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِي ... ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, ...⁴⁸

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr gāib* رَبُّهُمْ (Tuhan mereka) kepada *ḍamīr al-mutakallim* أَنِّي (Sesungguhnya Aku).

Contoh lain QS al-Māidah/5: 12.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu."⁴⁹

⁴⁷ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 187.

⁴⁸ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 76.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*; yaitu dari *ḍamīr gāib* أَخَذَ اللَّهُ (Allah telah mengambil) kepada *ḍamīr mutakallim* وَبَعَثْنَا (dan telah Kami angkat), dan *ḍamīr mutakallim* pada وَاللَّهُ kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ.

4. *Iltifāt al-Ādāt al-Nahwiyyah*

Ṭabl, Hasan dalam kitab *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurʿāniyah* membagi *Al-Iltifāt al-ādāt al-naḥwiyyah* dalam dua kategori:⁵⁰

a. *Al-Mukhālafatu baina al-adawāt*

Al-Iltifāt jenis ini adalah bentuk peralihan dari satu bentuk *al-ādāt* ke *al-ādāt* yang lain, dan keduanya memiliki peran atau fungsi yang sama, akan tetapi keduanya memiliki kekhususan masing-masing. Seperti peralihan pada *adawāt al-jār* dari *al-ādāt* (ل) ke *al-ādāt* (في) yang dijumpai dalam QS al-Taubah/9:60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵¹

⁴⁹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 109.

⁵⁰ Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurʿāniyah*, h. 131-145.

⁵¹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 196.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, yaitu peralihan pada *harf al-jār* (ل) yang berada pada kata *لِلْفُقَرَاءِ* ke *harf al-jār* (في) pada *فِي الرِّقَابِ* dan *فِي سَبِيلِ اللَّهِ*.

Contoh lain terdapat dalam QS al-A'arāf/7: 131.

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَّيَّرُوهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁵²

Iltifāt pada ayat di atas adalah penggunaan adat إذا pada kalimat pertama yang kemudian beralih kepada adat إن. Kata *izā* digunakan untuk menunjukkan adanya kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan, yaitu datangnya kebaikan. Sementara “*in*” digunakan untuk menunjuk kepada keraguan atau jarang terjadi sesuatu yang dibicarakan, yaitu kejelekan atau kesusahan. Kaidah tersebut mempunyai makna bahwa kebaikan itu sifatnya pasti dan jumlahnya banyak, ada setiap waktu, sementara musibah itu sesuatu yang negatif, dan sifatnya tidak pasti, serta jumlahnya sedikit. Inilah mungkin rahasianya, dalam konteks kebaikan Alquran menggunakan kata “*izā*”, dan dalam musibah digunakan kata “*in*”.

b. *Haẓf al-adawāt wa ẓikruhā*

Salah satu firman Allah yang mengandung bentuk peralihan *Haẓfu al-adawāt* (membuang *adawāt*) dan *ẓikruhā* (menyebutkan *adawāt*) dalam QS al-Mu'minūn/23: 15-16.

⁵² Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 166.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.⁵³

Ayat di atas mengalami peralihan dari penyebutan (ل) *tawkid* pada ayat pada akhir ayat pertama dalam kata لَمَيِّتُونَ dan pada ayat kedua tidak menyebutkan atau membuang (ل) pada kata تُبْعَثُونَ.

5. *Iltifāt al-Binā al-Nahwī*

Al-Iltifāt binā al-Nahwī adalah Peralihan penggunaan pola dalam aspek gramatikal. *Al-iltifāt* dalam struktur gramatikal adalah peralihan penggunaan pola kalimat yang digunakan sebelumnya. Mamat Zainuddin menamakan jenis ini sebaagai *iltifāt anwā' al-jumlah*, yaitu peralihan yang terjadi pada pola dan jenis kalimat.⁵⁴ Hasan Ṭabl membagi *iltifāt binā al-nahwī* menjadi beberapa pola peralihan, namun yang paling banyak dijumpai dalam Alquran yaitu:⁵⁵

a. *Iltifāt dari jumlah fi'liyyah kepada jumlah ismiyyah*

Contoh dalam QS Ali Imrān/3:54.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.⁵⁶

Ayat tersebut menggunakan pola *iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā' al-jumlah* yaitu dari *al-jumlah al-fi'liyyah* (وَمَكْرُوا) terdiri dari *fi'il* dan *fā'il* kepada *al-*

⁵³ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 342.

⁵⁴ Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007), h.147.

⁵⁵ Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāgat al-Qurāniyah*, h. 216-218.

⁵⁶ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 57.

jumlah al-ismiyyah (وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ) terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perbedaan dari kedua pernyataan pada kalimat pertama.

b. *Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*

Contoh dalam QS al-An'ām/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan.⁵⁷

Ayat di atas menggunakan pola *iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyyah* الْمَاءِ مِنَ السَّمَاءِ أَنْزَلَ الَّذِي وَهُوَ terdiri dari *mubtada* dan *khobar* kepada *jumlah fi'liyyah* نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا بِهِ terdiri dari *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ūlun bih*, kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

6. *Al-Iltifāt al-Mu'jamī*

Al-iltifāt al-mu'jamī adalah pola peralihan penggunaan kata kepada kata lain yang memiliki makna umum yang sama. *Al-Iltifāt* jenis ini banyak dijumpai dalam Alquran di antaranya terdapat dalam QS al-'Ankabut/29:14.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.⁵⁸

⁵⁷ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 140.

⁵⁸ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 397.

Al-Iltifāt dalam Ayat di atas terjadi pada kata *سَنَةٍ* yang kemudian beralih kepada kata *عَامًا*. Dan kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu “tahun”.



BAB IV

USLŪB AL-ILTIFĀT DALAM SURAH AL-BAQARAH

A. Analisis Jenis-jenis *al-Iltifāt* dalam Surah *al-Baqarah*

Hasil penelusuran peneliti terhadap ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt* dan telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya, maka dijumpai beberapa jenis *uslūb al-iltifāt* dalam ayat-ayat surah *al-Baqarah* yang akan peneliti sajikan dalam bab ini secara berurutan berdasarkan jenis pembagiannya menurut Hasan Ṭabl dan bagaimana proses *al-iltifāt* tersebut.

1. *Al-Iltifāt fī al-Ṣīgah*

Al-Iltifāt fī al-ṣīgah adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis. Hasan Ṭabl membagi *al-Iltifāt fī al-Ṣīgah* menjadi empat kategori yaitu; *Ṣīgah al-fi'li*, *Ṣīgah al-Isim*, *Ṣīgah al-Fi'li al-Muḍārī ilā al-Fi'li al-Mādhī aw al-'aks*, *Ṣīgah al-Fi'li ilā al-Isim aw al-'aks*.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *uslūb al-iltifāt* dalam surah *al-Baqarah*, ditemukan ayat-ayat yang mengandung *al-Iltifāt fī al-Ṣīgah*. Berikut uraiannya:

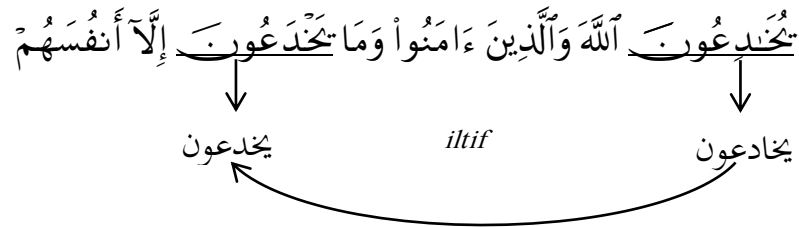
a. *Ṣīgah al-fi'li*

- Al-Baqarah/2: 9.

تُخَذِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَذِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.¹

¹ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, berupa perpindahan pada pola morfologis kata kerja yaitu dari kata (يُخَادِعُونَ) dengan wazan *fi'il maḍi* (فاعل) kepada kata (يَخْدَعُونَ) dengan wazan (فعل), dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (خدع). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt fī ṣīqah al-fi'li*, yaitu suatu peralihan bentuk morfologis pada kata kerja

- Al-Baqarah/2: 49-50.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ مَنِّ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ ۝ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكَ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكَ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.²

Pola *al-iltifāt* pada ayat 49-50 dalam surah al-Baqarah adalah dari kata (فَأَنْجَيْنَاكَ) ke kata (نَجَّيْنَاكَ):



²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2015), h.7.

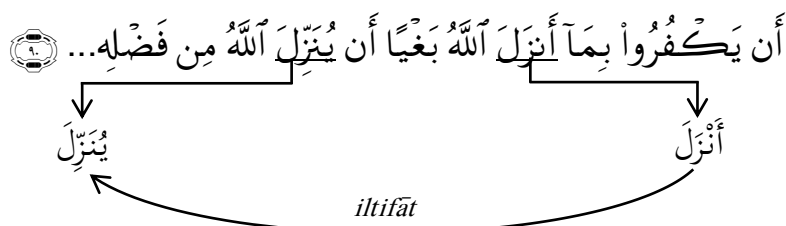
Kedua ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*. *al-iltifāt* pada dua ayat tersebut terjadi pada kata (نَجَّى) pada ayat pertama yang kemudian beralih kepada kata (أُنَجَّى) pada ayat kedua, dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (نجا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt fī ṣīqah al-fi'li*, yaitu suatu peralihan bentuk morfologis pada kata kerja.

Jika kita amati dengan seksama konteks ayat ini, maka kita akan mendapati bahwa ketika berbicara tentang keselamatan yang diberikan Allah atas kaum Nabi Musa dari berbagai macam siksaan yang dilakukan Fir'aun terhadap mereka, Alquran menggunakan kata (نَجَّى). Sementara ketika berbicara tentang keselamatan dari kejaran Fir'aun di tengah lautan yang terbelah Alquran menggunakan kata (أُنَجَّى).

- Al-Baqarah/2: 90.

بِئْسَمَا أَشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.³



³Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 14.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, berupa perpindahan pada pola morfologis kata kerja dari kata (أَنْزَلَ) kepada kata (يُنْزِلُ), dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (نَزَلَ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt fī šīqah al-fi'li*, yaitu suatu peralihan bentuk morfologis pada kata kerja.

- Al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri⁴ dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.⁵ apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁶

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah dari kata (يَطْهَرْنَ) ke kata (تَطَهَّرْنَ).



⁴Maksudnya berjima' di waktu haidh.

⁵Ialah sesudah mandi. Adapula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar.

⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 35.

Al-Iltifāt pada ayat tersebut adalah berupa bentuk peralihan dari kata (يَطْهَرْنَ) kepada kata (تَطْهَرْنَ). Kata (يَطْهَرْنَ) adalah *fi'il mudā'iri*' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau sementara berlangsung), yang berasal dari *fi'il mā'di* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) (طَهَرَ). Sementara kata (تَطْهَرْنَ) adalah *fi'il mā'di khumāsī*, yaitu kata kerja yang telah mengalami penambahan huruf pada kata dasarnya berupa penambahan (ت) dan (هـ) sehingga yang asalnya (طَهَرَ) menjadi (تَطْهَرْنَ). Sehingga dapat dipahami bahwa kedua kata ini pada dasarnya terambil atau berasal dari satu kata yang sama, yaitu (طَهَرَ).

- Al-Baqarah/2: 229.

أَلْطَلْقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٍ بِاِحْسَنِ ۚ وَلَا تَحْلُلْ لَكُمْ اَنْ
تَاْخُذُوْا مِمَّا اَتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ تَخَافَاْ اَلَّا يُقِيْمَاْ حُدُوْدَ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا
يُقِيْمَاْ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۚ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا
تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya⁷. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁸

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

⁷ Ayat Inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.

⁸ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 36.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu bentuk peralihan dari kata (تَعْتَدُوها) dengan wazan (يَفْتَعِل) kemudian beralih kepada kata (يَتَعَدَّ) dengan wazan (يَتَفَعَّل), dan kedua kata ini memiliki akar kata yang sama. Alquran menggunakan pola (تَعْتَدُوها) pada konteks larangan untuk melampaui atas batasan-batasan atau hukum-hukum Allah, sementara pola (يَتَعَدَّ) digunakan dalam konteks peringatan bagi yang melanggar hukum-hukum Allah.

b. *Ṣīghah al-Isim*

- Al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلِدَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ...

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian.⁹

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah dari kata (وَالِدَةٌ) ke kata (مَوْلُودٌ):



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu berupa peralihan dari bentuk kata benda (*ism fā'il*) (والدة) yang pada ayat ini dimaknai “ibu” kepada

⁹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 37.

kata benda (*ism maf'ūl*) (مولود له) yang dimaknai “ayah”, dan asal kata dari kedua pola ini adalah (ولد). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt fī ṣīgah al-ism*.

c. *Ṣīgah al-Fi'li al-Muḍārī ilā al-Fi'li al-Mādhī aw al-'aks*

- Al-Baqarah/2: 90.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.¹⁰

Pola *al-iltifāt* pada ayat 90 dalam surah al-Baqarah adalah dari kata (أَنْزَلَ) ke kata (يُنْزِلُ):

Al-iltifāt pada ayat ini adalah bentuk peralihan dari kata kerja yang mengandung waktu, yaitu dari *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) pada kata (أَنْزَلَ) kepada *fi'il muḍārī* (kata kerja yang mengandung waktu sedang terjadi) pada kata (يُنْزِلُ). Kata (أَنْزَلَ) pada ayat ini dalam konteks menjelaskan apa yang telah Allah turunkan dan diingkari oleh orang-orang kafir, sementara kata (يُنْزِلُ) menjelaskan karunia Allah yang telah diturunkanNya kepada hamba-hambanya. *Al-Iltifāt* jenis ini

¹⁰Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 14.

termasuk pada kategori *al-iltifāt fī ṣīgah al-Fi'li al-Muḍārī ilā al-Fi'li al-Mādhī* aw *al-'aks*.

- Al-Baqarah/2: 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.¹¹

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah dari kata (يُنْفِقُونَ) ke kata (أَنْفَقْتُمْ):



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu bentuk peralihan dari *fi'il muḍārī* (kata kerja yang mengandung waktu sedang beralngsung) pada kata (يُنْفِقُونَ) kepada *fi'il mādhī* (kata kerja yang mengandung waktu lampau) pada kata (أَنْفَق). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt fī ṣīgah al-Fi'li al-Muḍārī ilā al-Fi'li al-Mādhī* aw *al-'aks*.

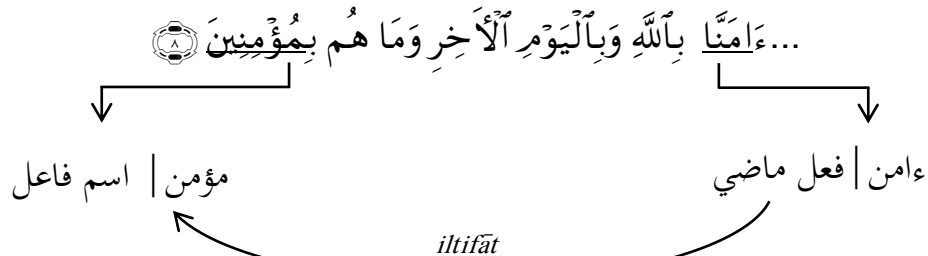
- d. *Ṣīgah al-Fi'li ilā al-Isim* aw *al-'aks*

- Al-Baqarah/2: 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

¹¹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 33.

di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian"¹², pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.¹³



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu bentuk peralihan dari *fi'il māḍi* (kata kerja yang mengandung waktu lampau) pada kata (ءَامَنَّا) “*kami telah beriman*” yang merupakan pernyataan setiap manusia pada umumnya, kepada *ism fā'il* (kata benda pelaku/subjek) pada kata (مؤمنين) adalah orang-orang yang mengaku beriman, namun Allah mengingkari iman mereka.

2. *Al-Iltifāt al-'Adadī*

al-Iltifāt al-'adadī adalah bentuk peralihan penggunaan bentuk kata yang menunjukkan kuantitas, seperti peralihan dari bentuk *mufrad* kepada bentuk *jama'* bentuk *mufrad* kepada bentuk *muṣanna*, dan bentuk *muṣanna* kepada bentuk *jama'*.¹⁴

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah, ditemukan lima ayat yang mengandung *al-Iltifāt al-'adadī*. Berikut uraiannya:

¹² Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

¹³ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.

¹⁴ Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurānīyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), h. 55-167.

- Al-Baqarah/2: 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.¹⁵

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah dari kata (قُلُوبٌ) ke kata (سَمْعٌ) dan kemudian (أَبْصَرٌ):



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu bentuk peralihan dari *ism jama'* pada kata (قلوب) kepada kata (سمع) yang berbentuk *mufrad*, kemudian kemabli kepada kata (أبصار) yang berbentuk *jama'*. *al-iltifāt* yang terjadi pada ayat tersebut dari aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya dari segi jumlah bilangan. Gaya bahasa yang di dalamnya berupa pengalihan dari bentuk *jama'* (banyak) ke *mufrad* (tunggal), dan bentuk *jama'* lagi. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-'adadī*.

- Al-Baqarah/2: 38.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".¹⁶

¹⁵Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.

¹⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 7.

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah dari kata (قُلْنَا) ke kata (مِّنِّي):



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr jami'* *al-mutakallim* pada kata (قُلْنَا) “*Kami berfirman*” kepada *ḍamīr mufrad al-mutakallim* pada kata (مِّنِّي هُدًى) “*Petunjuk-Ku*”. Dan *ḍamīr* pada kata (مِّنِّي) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr jami'* *al-mutakallim* pada kata (قُلْنَا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-‘adadī* pada *al-ḍamāir*.

- Al-Baqarah/2: 39-40.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾
يَسْبِقَنِي إِسْرَءِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِنِّي فَأَرْحَبُونَ ﴿٤٠﴾

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).¹⁷



¹⁷Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 7.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr jami' al-mutakallim* pada kata (أَيَاتِنَا) “ayat-ayat Kami” kepada *ḍamīr mufrad al-mutakallim* pada kata (أَنْعَمْتُ) “aku anugerahkan nikmat”. Dan *ḍamīr* pada kata (أَنْعَمْتُ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr jami' al-mutakallim* pada kata (أَيَاتِنَا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-'adadī* pada *al-ḍamāir*.

- Al-Baqarah/2: 107.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Tidakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.¹⁸



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mufrad al-mukhātab* pada kata (تعلم) “kamu mengetahui” kepada *ḍamīr jami' al-mukhātab* pada kata (لكم) “Bagi kalian”. Dan *ḍamīr* pada kata (لكم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr mufrad al-mukhātab* pada kata (تعلم). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-'adadī* pada *al-ḍamāir*.

¹⁸Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

- Al-Baqarah/2: 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁹



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr mufrad al-gāib* pada kata (له أجره عن ربه) “Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya” kepada *ḍamīr jami’ al-gāib* pada kata (عليهم ولا هم) “terhadap mereka dan tidak (pula) mereka”. Dan *ḍamīr* pada kata (عليهم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr mufrad al-gāib* pada kata (له أجره عن ربه). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-‘adadī* pada *al-ḍamāir*.

3. *Iltifāt al-Ḍamāir*

Hasan Ṭabl membagi *Iltifāt al-ḍamīr* kepada lima jenis *al-iltifāt*, yaitu; 1) *Iltifāt min al-takallum ilā al-khiṭāb*, 2) *Iltifāt min al-takallum ilā al-gāib*, 3) *Iltifāt min al-khiṭāb ilā al-gāib*, 4) *Iltifāt min al-gāib ilā al-khiṭāb* dan 5) *Iltifāt min al-gāib ilā al-takallum*.²⁰ Dan setelah dilakukan penelusuran terhadap *al-iltifāt* dalam surah

¹⁹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

²⁰Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qurānīyah*, h. 103.

al-Baqarah, ditemukan 25 ayat yang mengandung *Iltifāt al-ḍamāir*. Berikut uraiannya:

a. *Iltifāt min al-takallum ilā al-gāib*

- Al-Baqarah/2: 3-5.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ
عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.²¹



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (رزقنا) “rezki yang Kami anugerahkan” kepada *al-gāib* (رب) pada kata (رهم) “Tuhan mereka”. Dan *al-gāib* pada kata (رهم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (رزقنا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

²¹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 2.

- Al-Baqarah/2: 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.²²



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (نَزَّلْنَا عَلَىٰ) (عبدنا) kepada *al-gāib* (الله) pada kata (مِنْ) (دون الله) “*Kami wahyukan kepada hamba Kami*” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (مِنْ) (دون الله) “*selain Allah*”. Dan *al-gāib* pada kata (مِنْ دون الله) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (نَزَّلْنَا), (عبدنا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 36-37.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

²²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 4.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu²³ dan dikeluarkan dari Keadaan semula²⁴ dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat²⁵ dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²⁶



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (وقلنا) “Dan Kami berfirman”, kepada *al-gāib* (رب) pada kata (من ربه) “dari Tuhannya”. Dan *al-gāib* pada kata (من ربه) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (وقلنا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah

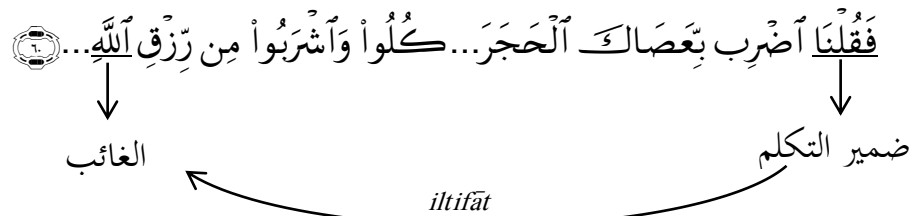
²³ Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34.

²⁴ Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

²⁵ Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

²⁶ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6.

daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.²⁷



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (فقلنا) “*Ialu Kami berfirman.*” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (من رزق الله) “*rezki (yang diberikan) Allah*”. Dan *al-gāib* pada kata (من رزق الله) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (فقلنا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

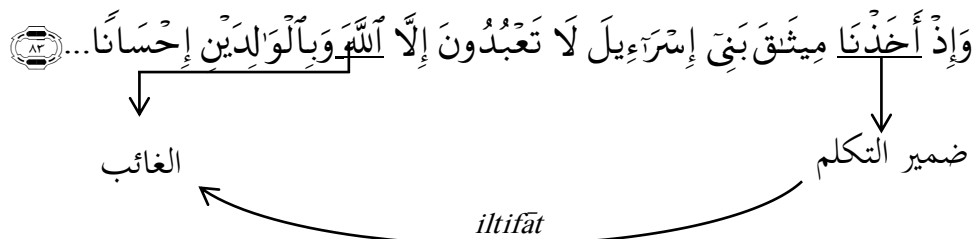
- Al-Baqarah/2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.²⁸

²⁷Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 9.

²⁸Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 12.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (وَإِذْ أَخَذْنَا) “ketika Kami mengambil janji” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (إِلَّا اللَّهَ) “janganlah kamu menyembah selain Allah”. Dan *al-gāib* pada kata (إِلَّا اللَّهَ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (وَإِذْ أَخَذْنَا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 106.

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝۱۰۶ ﴾

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?²⁹



²⁹ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (ننسخ) “*Kami nasakhkan*” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (أن الله) “*bahwa sesungguhnya Allah*”. Dan *al-gāib* pada kata (أن الله) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (ننسخ، ننسها). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 130-131.

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya³⁰ di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".³¹



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (اصطفيناه) “*Kami telah memilihnya*” kepada *al-gāib* (رب) pada kata (إذ قال له ربه) “*ketika Tuhannya berfirman kepadanya*”. Dan *al-gāib* pada kata (قال له ربه) kembali kepada

³⁰ Di antaranya menjadi; Imam, rasul, banyak keturunannya yang menjadi Nabi, diberi gelar khalilullah.

³¹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 20.

pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (جعلنا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit³⁴, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.³⁵



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (فلنولينك) “*sungguh Kami akan memalingkan kamu*” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (وما الله بغافل) “*dan Allah sekali-kali tidak lengah*”. Dan *al-gāib* pada kata (وما الله بغافل) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-*

³⁴ Maksudnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. sering melihat ke langit mendoa dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

³⁵ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

takallum pada kata (فلنولينك). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*

- Al-Baqarah/2: 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.³⁶



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (أَنزَلْنَا) “telah Kami turunkan” kepada *al-gāib* (الله) pada kata (يَلْعَنُهُمُ اللهُ) “mereka itu dila'nati Allah”. Dan *al-gāib* pada kata (يَلْعَنُهُمُ اللهُ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-takallum* pada kata (أَنزَلْنَا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt al-ḍamāir min al-takallum ilā al-gāib*.

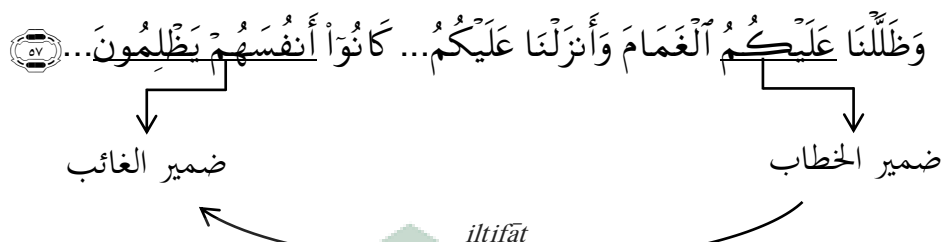
b. *Iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*

- Al-Baqarah/2: 57.

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَٱلسَّلْوٰى ط كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾

³⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 24.

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.³⁷



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (عليكم) “kepadamu” kepada *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (كانوا أنفسهم يظلمون) “merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”. Dan *ḍamīr* pada kata (كانوا أنفسهم يظلمون) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (عليكم). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

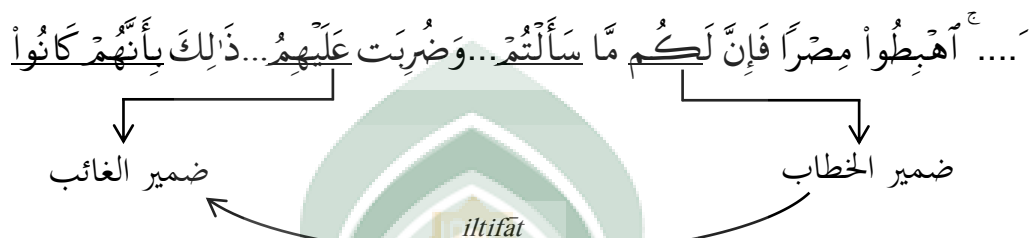
- Al-Baqarah/2: 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk

³⁷ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 8.

Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.³⁸



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifat*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (لکم، سألتکم) kepada *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (عليهم، بأنهم). Dan *ḍamīr* pada kata (عليهم، بأنهم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (لکم، سألتکم).

- Al-Baqarah/2: 85-86.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْ دِينِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا تَخَفُفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu

³⁸ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 9.

membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat³⁹. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.⁴⁰

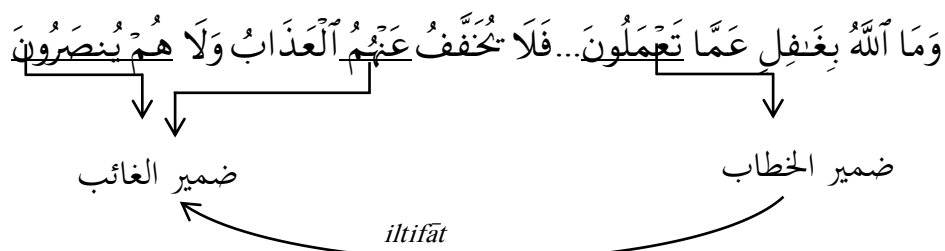


Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada kata (تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ) kepada *ḍamīr al-gāib* (هُمْ) pada kata (يُرَدُّونَ). Dan *ḍamīr* pada kata (يُرَدُّونَ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

Al-iltifāt juga terjadi pada potongan akhir ayat hingga ayat berikutnya.

³⁹ Ayat ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nadhir membantu orang-orang Khazraj. sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawanan menawan, karena membantu sekutunya. tapi jika kemudian ada orang-orang Yahudi tertawan, Maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya Kendatipun mereka tadinya berperang-perangan.

⁴⁰ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 13.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (تعملون) kepada *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (فَلَا يُخَفِّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ). Dan *ḍamīr* pada kata (فَلَا يُخَفِّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (تعملون). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*

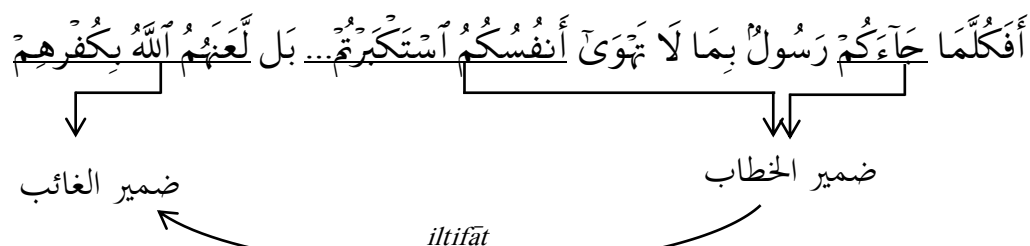
- Al-Baqarah/2: 87-88.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ۚ وَقَالُوا لَوْلَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus.⁴¹ Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup". tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman.⁴²

⁴¹ Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa a.s. menurut jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.

⁴² Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 13.

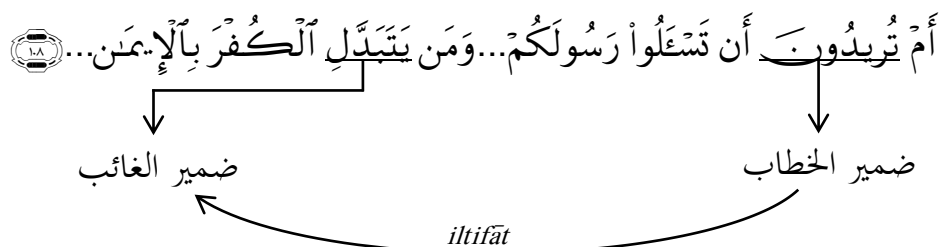


Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada kata (جاءكم،) (لَعَنَهُمْ، بِكُفْرِهِمْ). Dan *ḍamīr* pada kata (لَعَنَهُمْ، بِكُفْرِهِمْ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (جاءكم، أَنْفُسُكُمْ، اسْتَكْبَرْتُمْ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 108.

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ
الْكَفَرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ۚ

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.⁴³



⁴³Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada kata (تَرِيدُونَ) “*kamu menghendaki*” kepada *ḍamīr al-gāib* (هُوَ) pada kata (مَنْ يَتَبَدَّلُ) “*barangsiapa yang menukar*”. Dan *ḍamīr* pada kata (يَتَبَدَّلُ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (تَرِيدُونَ، تَسْأَلُوا). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".⁴⁴



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتَ) pada kata (رَبِّ اجْعَلْ) “*Ya Tuhanku, Jadikanlah*” kepada *ḍamīr al-gāib* (هُوَ) pada kata (بِاللَّهِ) “*kepada Allah*”. Dan *ḍamīr* pada kata (بِاللَّهِ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi

⁴⁴Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 19.

pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (رَبِّ اجْعَلْ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 145-146.

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ
وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنَ آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمَنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا
يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

dan Sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain, dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri, dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka Menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.⁴⁵



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتَ) pada kata (آتيت، قبلتك) “kamu mendatangkan” “kiblatmu” kepada *ḍamīr al-gāib* (هو) pada kata (يعرفونه) “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) Mengenal Muhammad”. Dan *ḍamīr* pada kata (يعرفونه) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr*

⁴⁵Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22-23.

al-khitāb pada kata (أَتَيْتَ، قَبْلَتَكَ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 200.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.⁴⁶



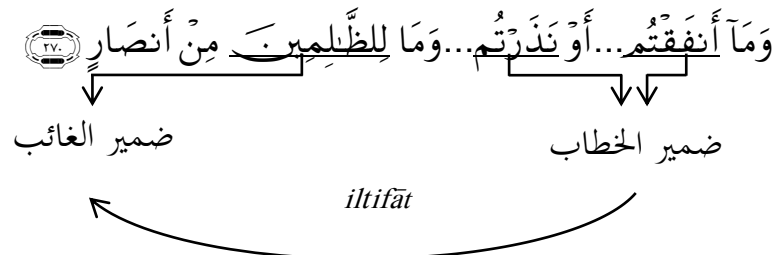
Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada kata (قَضَيْتُمْ،) kepada *ḍamīr al-gāib* (هُوَ) pada kata (فَمِنَ النَّاسِ، لَهُ). Dan *ḍamīr* pada kata (فَمِنَ النَّاسِ، لَهُ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-khitāb* pada kata (مَنَاسِكُكُمْ، قَضَيْتُمْ). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

- Al-Baqarah/2: 270.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ
مِن أَنْصَارٍ

⁴⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 31.

apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.⁴⁷ orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *damir*, yaitu dari *damir al-khitāb* (أنتم) pada kata (نذرتم، أنفقتم) “*kamu nafkahkan*” “*kamu nazarkan*” kepada *damir al-gāib* (هم) pada kata (لِلظَّالِمِينَ) “*orang-orang yang berbuat zalim*”. Dan *damir* (هم) pada kata (لِلظَّالِمِينَ) kembali kepada *damir* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *damir al-khitāb* pada kata (نذرتم، أنفقتم). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-khitāb ilā al-gāib*.

c. *Iltifāt min al-gāib ilā al-khitāb*

- Al-Baqarah/2: 27-28.

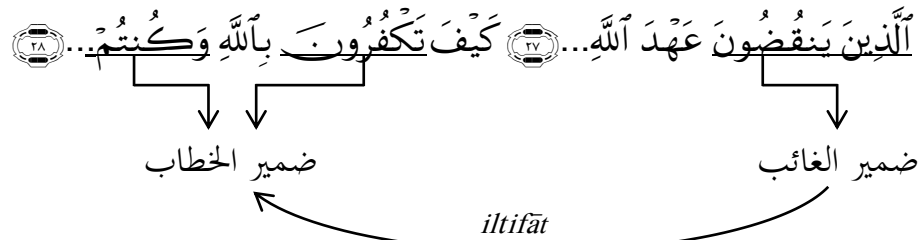
الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾



(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu

⁴⁷Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 46.

dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?⁴⁸



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (ينقضون) “orang-orang yang melanggar” kepada *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (كنتم أمواتا) “(تَكْفُرُونَ، كنتم أمواتا)” kepada *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (كنتم أمواتا) “(تَكْفُرُونَ، كنتم أمواتا)”. Dan *ḍamīr* pada kata (تَكْفُرُونَ، كنتم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-gāib* pada kata (ينقضون). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-khitāb*.

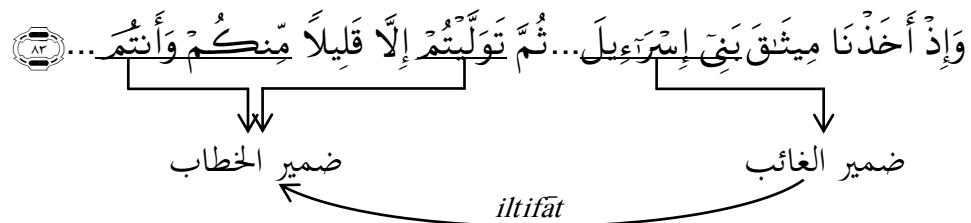
- Al-Baqarah/2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁴⁹

⁴⁸Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 5.

⁴⁹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 12.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (بنی اسرائیل) “*Bani Israil*” kepada *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada kata (توليتهم، منكم) “*kamu tidak memenuhi janji itu*” “*daripada kamu, dan kamu...*”. Dan *ḍamīr* pada kata (توليتهم، منكم) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-gāib* pada kata (بنی اسرائیل). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-khitāb*.

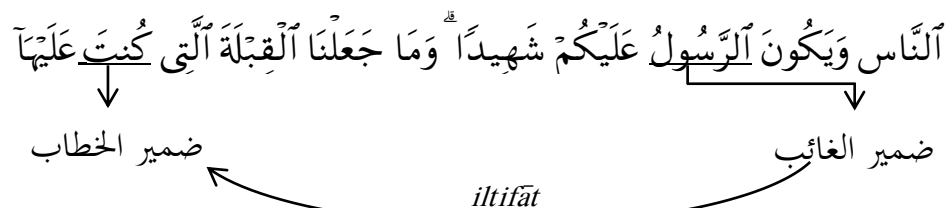
- Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁵⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁵¹

⁵⁰ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

⁵¹ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

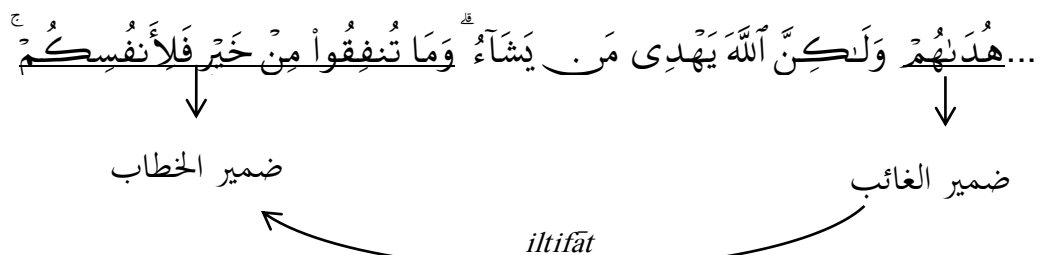


Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-gāib* (هو) pada kata (يكون الرسول) kepada *ḍamīr al-khitāb* (أنت) pada (الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا) “kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)”. Dan *ḍamīr* pada (الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-gāib* pada kata (يكون الرسول). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-khitāb*.

- Al-Baqarah/2: 272.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).⁵²



⁵² Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 46.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-gāib* (هم) pada kata (هداهم) kepada *ḍamīr al-khitāb* (أنتم) pada (وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ) “dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri”. Dan *ḍamīr* pada kata (وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *ḍamīr al-gāib* pada kata (هداهم). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-khitāb*.

d. *Iltifāt min al-gāib ilā al-takallum*

- Al-Baqarah/2: 31-34.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْثَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٥﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi

Maha Bijaksana.⁵³ Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah⁵⁴ kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁵⁵



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *al-gāib* pada kata (قال ربك) “*Tuhanmu berfirman*”, kepada *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (وقلنا) “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman*”. Dan *ḍamīr* pada kata (وقلنا) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *al-gāib* pada kata (قال ربك). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-takallum*.

- Al-Baqarah/2: 37-38.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۖ قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha

⁵³Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim

⁵⁴Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

⁵⁵Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6.

Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".⁵⁶



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *al-gāib* pada kata (من ربه) “dari *Tuhannya*”, kepada *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada kata (قلنا اهبطوا) “*Kami* berfirman: Turunlah kamu semuanya”. Dan *ḍamīr* pada kata (قلنا) kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi pertama, yaitu *al-gāib* pada kata (من ربه). *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *al-iltifāt min al-gāib ilā al-takallum*.

4. *Iltifāt al-binā al-naḥwī*

Iltifāt al-binā al-naḥwī adalah Peralihan penggunaan pola dalam aspek gramatikal. *Al-iltifāt* dalam struktur gramatikal adalah peralihan penggunaan pola kalimat yang digunakan sebelumnya. Hasan Ṭabl membagi *Iltifāt al-binā al-naḥwī* menjadi beberapa pola peralihan, namun yang paling banyak dijumpai dalam al-Qur’an yaitu *Iltifāt* dari *jumlah fi’liyyah* kepada *jumlah ismiyyah* dan *Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi’liyyah*.⁵⁷

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah, ditemukan delapan ayat yang menggunakan gaya bahasa *Iltifāt al-binā al-naḥwī*. Berikut uraiannya:

⁵⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6-7.

⁵⁷Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡat al-Qurāniyah*, h. 216-218.

a. *Iltifāt* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*

- Al-Baqarah/2: 102.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ
الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
هَرُوتَ وَمَرْوَتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا خُنْ فِتْنَةً فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَآئِرٍ بِهِ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

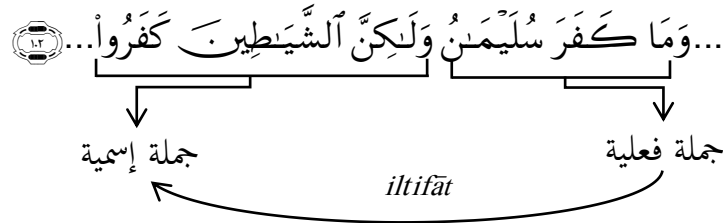
Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan⁵⁸ pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat⁵⁹ di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.⁶⁰ dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.⁶¹

⁵⁸Syaitan-syaitan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir (Ibnu Katsir).

⁵⁹Para mufasssirin berlainan Pendapat tentang yang dimaksud dengan 2 orang Malaikat itu. ada yang berpendapat, mereka betul-betul Malaikat dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang saleh seperti Malaikat dan ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat.

⁶⁰Berbagai-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk menceraikan masyarakat seperti menceraikan suami isteri.

⁶¹Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat (*و ما كفر سليمان*) “*padahal Sulaiman tidak kafir*” terdiri dari *fi'il* dan *fā'il* kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat (*ولكن الشيطان كفروا*) “*hanya syaitan-syaitan lah yang kafir*” terdiri dari *mubtada'* dan *khavar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-nahwī*.

- Al-Baqarah/2: 111.

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۝

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".⁶²



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat (*وقالوا لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصرى*) “*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata*” terdiri dari *fi'il* dan *fā'il*

⁶²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat (تلك أمانيهم) “demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka” terdiri dari *mubtada*’ dan *khavar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

- Al-Baqarah/2: 116.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ ۖ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ كُلُّ لَّهُ قَبۡتُونَ ﴿١١٦﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.⁶³



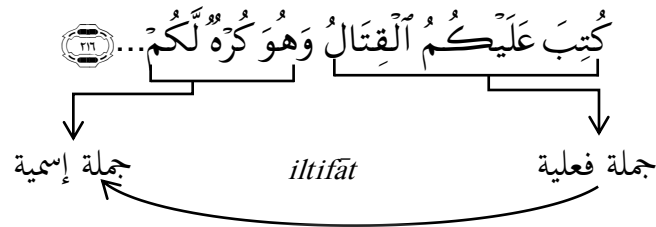
Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat (وقالوا...) “Mereka (orang-orang kafir) berkata” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il* kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat (له ما في السموات) “bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah” terdiri dari *mubtada*’ dan *khavar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

- Al-Baqarah/2: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

⁶³Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 18.

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁶⁴

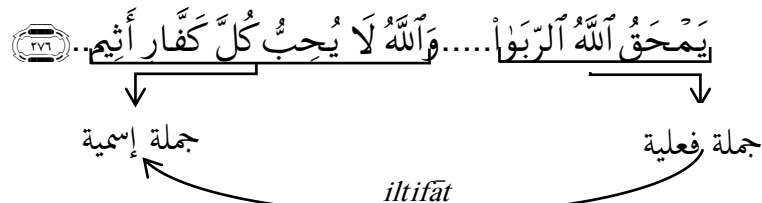


Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat (*كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ*) “Diwajibkan atas kamu berperang” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il* kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat (*وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ*) “padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci” terdiri dari *mubtada’* dan *khabar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

- Al-Baqarah/2: 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.⁶⁵



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat

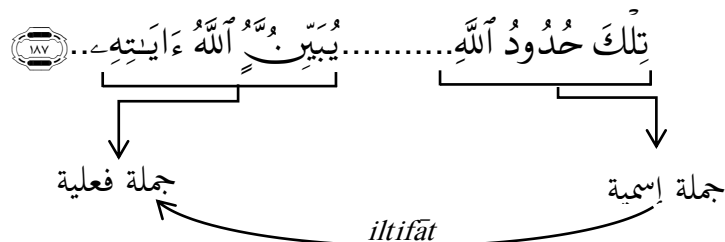
⁶⁴Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 34.

⁶⁵Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 47.

b. *Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالَّذِينَ لَا يَشْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۝

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.⁶⁶



⁶⁶Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 29.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah ismiyah* pada kalimat (تلك حدود الله) “*Itulah larangan Allah*” terdiri dari *mubtada*’ dan *khavar* kepada *jumlah fi’liyah* pada kalimat (يبين الله آياته) “*Allah menerangkan ayat-ayat-Nya*” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

- Al-Baqarah/2: 252.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus⁶⁷



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah ismiyah* pada kalimat (تلك آيات الله) “*itu adalah ayat-ayat dari Allah*” terdiri dari *mubtada*’ dan *khavar* kepada *jumlah fi’liyah* pada kalimat (نتلوها) “*Kami bacakan kepadamu*” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

⁶⁷Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 41.

- Al-Baqarah/2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

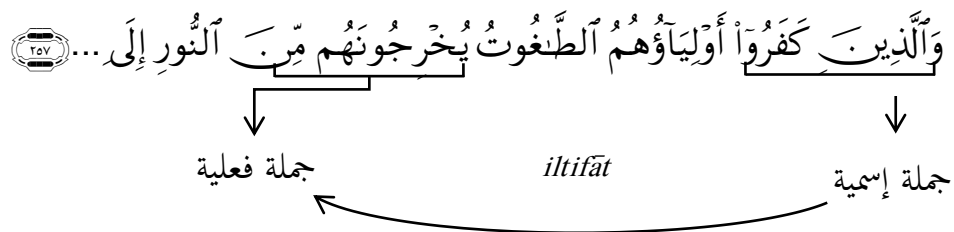
Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁶⁸

Ayat ini menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt* sebanyak dua kali, pola pertama:



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah ismiyah* pada kalimat (اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا) “Allah pelindung orang-orang yang beriman” terdiri dari *mubtada’* dan *khobar* kepada *jumlah fi’liyah* pada kalimat (يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ) “Dia mengeluarkan mereka” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*. Kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

Pola *al-iltifāt* yang kedua pada ayat tersebut adalah:



⁶⁸Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 43.

Al-iltifāt pada potongan ayat selanjutnya pada ayat tersebut, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah ismiyah* pada kalimat (و الذين كفروا أولياؤهم الطاغوت) “orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan” terdiri dari *mubtada’* dan *khavar* kepada *jumlah fi’liyah* pada kalimat (يخرجونهم) “mengeluarkan mereka” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*. Kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama. *Al-Iltifāt* jenis ini termasuk pada kategori *Iltifāt al-binā al-naḥwī*.

5. *Al-Iltifāt al-Mu’jamī*

Al-iltifāt al-mu’jamī adalah pola peralihan penggunaan kata kepada kata lain yang memiliki makna umum yang sama. Setelah dilakukan penelusuran terhadap *al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah, ditemukan tujuh ayat yang mengandung *al-iltifāt al-mu’jamī*. Berikut uraiannya:

- Al-Baqarah/2: 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.



Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, yaitu berupa peralihan dari kata (ختم) kepada kata (غشاوة), dan kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu “*menutup*”.

- Al-Baqarah/2: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.⁶⁹



Gaya bahasa *al-iltifāt* pada ayat tersebut adalah berupa peralihan dari kata (أضاءت) kepada kata (نور), dan kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan, yaitu “*cahaya*” dan juga memiliki sifat yang sama, yaitu menerangi.

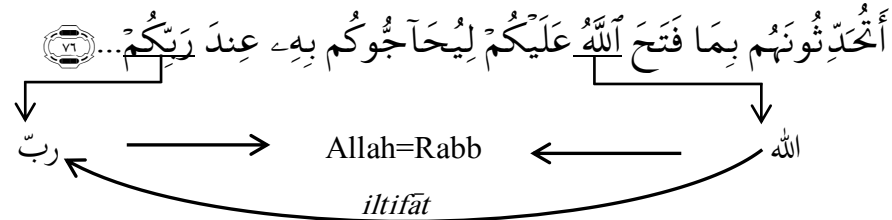
- Al-Baqarah/2: 76.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu,

⁶⁹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 4.

supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?^{70,71}



Gaya bahasa *al-iltifāt* pada ayat tersebut adalah berupa peralihan dari kata (الله) kepada kata (رَبِّ), dan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu “Allah”. Demikian halnya yang terjadi pada dua ayat berikut.

- Al-Baqarah/2: 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁷²



⁷⁰Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"

⁷¹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 11.

⁷²Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

- Al-Baqarah/2: 149.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

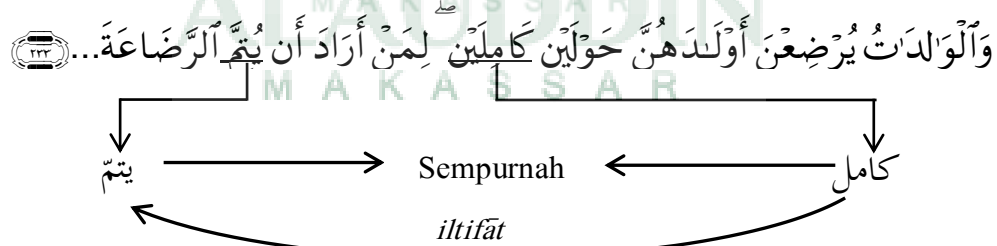
Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.⁷³



- Al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf...⁷⁴



Ayat tersebut di atas menggunakan gaya bahasa *al-iltifat*, yaitu berupa peralihan pada penggunaan kata (كامل) kepada kata (يُتِمَّ), dan kedua kata ini memiliki kesamaan makna yaitu “*sempurnah*”.

⁷³Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 23.

⁷⁴Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 37.

- Al-Baqarah/2: 258.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ
يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁷⁵



Contoh lain yang serupa dalam penggunaan gaya bahasa *al-iltifāt* terjadi pada ayat berikut.

- Al-Baqarah/2: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

⁷⁵Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 43.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba⁷⁶ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila⁷⁷. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu⁷⁸ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁷⁹



Gaya bahasa *al-iltifāt* pada ayat tersebut adalah berupa peralihan dari kata (اللَّهُ) kepada kata (رَبِّ) dan kemudian kembali beralih pada kata (اللَّهُ), dan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu “Allah”. Hal yang serupa terjadi pada ayat-ayat sebelumnya yaitu pada ayat 76, 112, 149.

⁷⁶Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

⁷⁷Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

⁷⁸Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

⁷⁹Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 47.

B. Tujuan *Uslūb al-Iltifāt* Menurut Ilmu Balagh dalam Surah al-Baqarah

Zamakhshari diakui sebagai orang pertama kali melakukan pengkajian tentang teori *al-Iltifāt*, dan juga sebagai orang pertama kali memberi pemaknaan dan penjelasan terhadap nilai-nilai sastra dibalik teori *al-iltifāt* tersebut, yang kemudian datang setelahnya para ahli balagh seperti al-Sakākī, al-Qazwaini, al-‘Alawi, dan ahli balagh lain.⁸⁰

Menurut Zamakhshari dalam Idris Marjoko bahwa *al-iltifāt* memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum *al-iltifāt* adalah memberikan kepuasan bagi para pembaca atau penerima pesan dan ketertarikan perhatian mereka terhadap peralihan struktur atau pola bahasa yang tak terduga sebelumnya. Peralihan satu gaya bahasa kepada gaya bahasa lain terkesan lebih bagus daripada struktur tuturan yang bersifat monoton. Hal ini akan lebih menyadarkan dan menyegarkan bagi pendengar atau lawan tutur untuk lebih mendengarkannya. Selanjutnya, penutur dituntut untuk dapat menguasai konteks, karena struktur yang digunakan pada *al-iltifāt* selalu berubah sesuai dengan kondisi lahirnya tuturan.⁸¹ Tujuan khusus *al-iltifāt* menurut Zamakhshari dalam Hasan Ṭabl adalah tujuan yang melekat pada setiap jenis *al-iltifāt*,⁸² dapat artian bahwa setiap jenis *al-iltifāt* memiliki maksud dan tujuan tertentu berdasarkan pada konteks dan pola tuturan yang mengalami *al-iltifāt*.

Menurut Ibnu al-‘Aṣīr bahwa pandangan Zamakhshari tentang tujuan *al-iltifāt* “menyegarkan bagi pendengar atau lawan tutur” tidak tepat, karena jika

⁸⁰ Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurānīyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998), h. 26.

⁸¹ Idris Marjoko. *Kajian Ayat-ayat al-Iltifāt dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009), h. 23

⁸² Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurānīyah*, h. 26.

demikian maka terkesan bahwa pendengar merasa bosan terhadap satu gaya bahasa hingga dibutuhkan *al-iltifāt* (peralihan dari satu *uslūb* kepada *uslūb* lain) guna membangkitkan atau menyegarkan semangat pendengar. Menurut Ibnu al-‘Aṣīr bahwa tujuan penggunaan *al-iltifāt* dalam suatu ungkapan adalah untuk menjaga dan memperhatikan makna yang diinginkan dalam sebuah tuturan, dan makna tersebut biasa beragam berdasarkan konteks tuturan yang menggunakan pola *al-iltifāt*.⁸³

Menanggapi uraian sebelumnya tentang pendapat para ahli balagh dan tafsir tentang tujuan penggunaan *uslūb al-iltifāt*, penulis sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Zamakhsyari bahwa setiap jenis *al-iltifāt* terdapat makna khusus pada tiap jenis *al-iltifāt*. Demikian halnya pendapat Ibnu al-‘Aṣīr, bahwa dalam setiap bentuk peralihan dari suatu *uslūb* kepada *uslūb* lain terdapat makna yang dimaksudkan. Sebagaimana dalam setiap pola kalimat yang terkesan keluar dari pola dasarnya yang dikenal dalam istilah balagh “*mukhālafah li al-muqāḍa al-ẓāhir*” terdapat makna yang diinginkan yang sesuai dengan konteks keadaan yang dikenal dalam istilah “*muṭābaqah li al-muqāḍa al-hāl*”. dengan demikian dapat dikatakan bahwa peralihan corak atau pola struktur *al-iltifāt* yang bersifat dinamis dan tidak terpaku dalam aturan pada umumnya menjadikan kalimat yang tersusun terasa lebih mengesankan. Ini merupakan salah satu bentuk kelebihan dan keindahan *uslūb* al-Qura’n.

Mengacu pada uraian sebelumnya, bahwa setiap jenis *uslub al-iltifāt* memiliki tujuan tertentu. Zamakhsyari telah menyebutkan dalam al-Kasysyāf banyak rahasia tujuan *uslub al-iltifāt* dalam tinjauan balagh, demikian halnya al-Zarkasyī dalam kitabnya al-burhān fī ‘Ulumi Alquran. Namun pembahasan mereka

⁸³ Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qurānīyah*, h. 26-27.

dalam mengungkap tujuan balagh (*al-gard al-balaghī*) dalam penggunaan *uslūb al-iltifāt* tersebut terbatas pada satu jenis *al-iltifāt*, yaitu *iltifāt al-ḍamāir* sehingga dalam pembahasan ini akan dipaparkan tujuan penggunaan *iltifāt al-ḍamāir* (peralihan dalam penggunaan kata ganti) dan *iltifāt gairi al-ḍamāir* (bentuk peralihan selain dalam penggunaan kata ganti).

1. *Iltifāt al-Ḍamāir*

a. *Ligardi Ta'zīm* (Bertujuan untuk Mengagungkan)

Seperti dalam firman Allah QS al-Nisa/4: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya⁸⁴ datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁸⁵



Al-Iltifāt dalam ayat tersebut adalah peralihan dari penggunaan *ḍamīr al-khitāb* pada kata (جاءوك) kepada *al-gāib* pada kata (استغفروا الله) dan *ḍamīr* pada kata kedua *marji'* (tempat kembalinya) adalah *ḍamīr* yang pertama. Dan

⁸⁴ Ialah: berhakim kepada selain Nabi Muhammad s.a.w.

⁸⁵ Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 88.

sejatinya pada kata kedua adalah (استغفرت لهم). Hal ini bertujuan untuk mengagungkan perkara “*al-istiqlāl*”.⁸⁶

Contoh dalam surah al-Baqarah di antaranya adalah sebagai berikut:

- Al-Baqarah/2: 3-5.⁸⁷

Al-iltifāt pada ayat ini berupa peralihan dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada (وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) “rezki yang *Kami* anugerahkan” kepada *al-gāib* (رب) pada (أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ) “*Tuhan mereka*”. Jika kita perhatikan secara seksama, maka kita akan mendapati bahwa dalam ayat ini Allah swt. telah melakukan peralihan kepada *al-gāib* (رب) saat hendak menyebutkan *jazā’* “balasan kebaikan” berupa hidayah bagi orang beriman dan senantiasa meningkatkan taqwa. Hal ini mengandung isyarat bahwa Allah swt. yang maha tunggal dalam hal pemberian hidayah, sehingga penggunaan *al-gāib* kata (رب) pada (أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ) adalah hal yang sangat tepat dan tidak dapat digantikan dengan *ḍamīr al-takallum* (نحن) seperti pada kata sebelumnya (وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ).

Al-iltifāt pada ayat ini bertujuan untuk megagungkan hidayah Allah dan hanya Allah semata yang memiliki dan memberi hidayah. Sehingga dengan menggunakan *al-gāib* kata (رب) pada (أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ) mengisyaratkan bahwa sumber hidayah hanya dari Allah semata, dan Allah Sang pemilik segala bentuk hidayah.⁸⁸ Abu Hayyan dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-hudā’*

⁸⁶ Ṭāhir ‘Abdu al-Rahmān Qaṭṭān, *al-Iltifāt fī al-Balāgh al-‘Arabiyyah wa Namūzaj min Asrār balāghatihi fī al-Qurān al-Karīm*. Jurnal of Social Studies, Vol. 19 (Yaman: Fakultas Tarbiyah, Universitas Ṣanā’a. 2005), h. 13.

⁸⁷ Lihat halaman. 80.

⁸⁸ Abu Sa’ūd ibn Muhammad al-‘Amādī al-Hanafī, *Tafsīr Abi al-Su’ūd (Irsyād al-‘aqli al-Safīm ilā mazayā al-Kitāb al-Karīm)*, (Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadiṣah, tt). Juz 1, h. 59

merupakan petunjuk dari Allah semata sebagai bentuk keagungan petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada mereka yang beriman.⁸⁹

- Al-Baqarah/2: 23.⁹⁰

Al-iltifāt pada ayat ini berupa peralihan dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada (وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ (الله) *al-gāib* (وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا) kepada (دُونَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ). Allah swt. telah menantang orang-orang yang tidak beriman dengan ayat ini. Menurut Ibnu Abbas pada kata (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) yaitu “terhadap apa yang kalian katakan bahwa kalian dapat membuat sesuatu yang dapat menandingi Alquran” (فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ), maka datangkanlah satu surah yang serupa dengannya, dan juga dikatakan “yang semisal Alquran”.⁹¹

Sebagaimana yang kita lihat bahwa ayat ini diawali dengan *ḍamīr al-takallum* yang kemudian beralih kepada *ḍamīr al-gāib* pada *lafẓ al-jalālah* (الله) yang mengandung makna keagungan dan kekuasaan Allah yang lebih mulia dan tinggi, yang juga memiliki sifat *ulūhiyah* dan *ubūdiyyah* atas segala ciptaanya. Maka tujuan bentuk peralihan pada ayat ini adalah untuk mengagungkan Allah atas kalamNya (Alquran) yang dibuktikan dengan ketidakmampuan para penantang ayat-ayat Allah, dan lemahnya akal mereka dalam mendatangkan yang semisal Alquran atau satu ayat dari Alquran.⁹² dan *al-iltifāt* kepada *lafẓ al-jalālah* (الله) menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah, dan telah ditekankan pada ayat setelahnya bahwa mereka orang-orang yang tidak beriman atas ayat-ayat Allah, sungguh mereka tidak

⁸⁹ Abu Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥrī al-Muḥīt*. Juz 1, h. 169

⁹⁰ Lihat halaman. 79.

⁹¹ Jalāluddīn al-Sayūfī. *Aḥādīs al-Durri al-Manṣūr fī tafsīr bi al-Ma’sūr*. (Riyād: Dār ‘Ālim al-Kutub li al-Nasyri wa al-Tauzī’. 1988). juz 1 h. 89.

⁹² Abu Sa’ūd ibn Muḥammad al-‘Amādī al-Hanafī, *Tafsīr Abi al-Su’ūd*. Juz 1, h. 80

akan pernah bisa membuat semisal Alquran atau bahkan satu ayat. Al-Baqarah/2: 24.⁹³

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا ... ﴿٢٤﴾

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya).⁹⁴

- Al-Baqarah/2: 36-37.⁹⁵

Allah swt. pada ayat ini telah ber*iltifāt* dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada potongan ayat pertama (وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ) kepada *al-gāib* (رب) pada (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ). Ayat ini jika menggunakan satu pola *ḍamīr*, yaitu *ḍamīr al-takallum* (نحن) dalam satu konteks ayat, maka tentu bunyi ayatnya adalah (فتلقى آدم منّا), akan tetapi Allah swt. yang Maha Mengetahui ber*iltifāt* kepada *al-gāib* pada kata (من ربه) yang sesuai dengan *uslūb al-hikāyah* yang di dalamnya mengandung tujuan pendidikan yang mulia yang mengajarkan kepada pendengar atas apa yang harus mereka lakukan saat terjerumus pada perbuatan yang mengandung dosa.

Adapun tujuan peralihan dan pemilihan kata (رب) adalah mengagungkan Allah atas sifat-sifatNya yang maha agung dan tinggi, dimana kata (رب) memiliki makna *al-‘Aṭfu* (belas kasih), *al-Rahmah* (kasih sayang), *al-Hirṣ* (kepedulian/perhatian), *al-Hidāyah* (memberi petunjuk), *al-Tarbiyah* (membimbing) dan juga mengandung makna *al-‘Iqāb* (pemberi sangsi), *al-Ṣafh* (pemberi ma’af) dan *al-Gufrān* (pengampun). Dan Nabi Adam as. telah melakukan kesalahan yang kemudian ia menyesalinya dan memohon pengampunan Allah dengan penuh rendah

⁹³ Al-Alūsī. *Rūhu al-Ma‘ānī*. Juz 1, h. 196.

⁹⁴ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 4.

⁹⁵ Lihat halaman. 79.

diri dan ketawadhuan, dan kemudian Allah yang Maha Mengetahui, telah tahu bahwa Nabi Adam as. benar-benar menyesali perbuatannya dan telah bertaubat kepada-Nya,⁹⁶ maka Allah swt. pun telah mengampuninya sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah/2: 37.

فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٧﴾

Maka Allah menerima taubatNya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁹⁷

- Al-Baqarah/2: 143.⁹⁸

Al-iltifāt pada ayat ini adalah berupa peralihan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-takallum* (نحن) pada (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ...) “telah Kami menjadikan” kepada *al-gāib* (الله) pada (وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا (كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِمْيَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ)). Dan pada dasarnya *al-muqtaḍā al-ẓāhir* adalah (هدينا، ماكنّا). Namun demikian bahwa peralihan dan pemilihan kata dengan menggunakan *al-gāib* (الله) memiliki tujuan tertentu. Penjelasan sebelumnya tentang penggunaan *lafẓ al-jalālah* yang mengandung makna Kemuliaan dan keagungan Allah swt. dalam hal kepemilikan hidayah, di mana hidayah hanya milik Allah semata, sehingga kemudian pemilihan *lafẓ al-jalālah* yang disandingkan dengan kata *al-huda* (prtunjuk).

Tujuan *al-iltifāt* pada ayat ini mengagungkan Allah atas hidayahNya sehingga dijelaskan bahwa Allah swt. memberi petunjuk kepada mereka yang senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah dan berpegang teguh kepadanya, atau mereka yang Allah telah tetapkan di dalam hati mereka iman, atau mereka yang

⁹⁶ Al-Zamakhshari. *Al-Kassayāf*, Juz 1. h. 274/ Al-Alūsī. *Rūhu al-Ma’ānī*. Juz 1, h. 237./ Abu Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥrī al-Muḥīṭ*. Juz 1, h. 165

⁹⁷ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6.

⁹⁸ Lihat halaman. 84.

diberi petunjuk oleh Allah kepada kebenaran sehingga iman telah menetap dalam hati mereka. Semua jenis petunjuk ini telah disandingkan secara langsung dengan *lafz al-jalālah* (الله), hal ini menunjukkan bawah tidak ada kesulitan bagi mereka dalam memperoleh hidayah tersebut, karena hidayah tersebut merupakan anugrah yang bersumber dari Allah bukan dari mereka sendiri.

b. *Ligardi al-Taubīkh* (Bertujuan untuk mencela)

Mencela perilaku Bani Isrā'īl dan juga orang-orang yang berbuat seperti mereka.

- Al-Baqarah/2: 57.⁹⁹

Al-iltifāt pada ayat ini, berupa perindahan pada penggunaan *damīr al-khitāb* (وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعِمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) pada (أَنْتُمْ) “*kepadamu*” kepada *damīr al-gāib* (هُمْ) pada (وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ) “*merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*”. Padahal sejatinya untuk menyesuaikan dengan *muqtaḍa al-zāhir* adalah menggunakan (وَلَكِنْ كُنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ تَظْلِمُونَ) agar menjadi sesuai dengan ungkapan potongan ayat sebelumnya. Akan tetapi beralih dengan menggunakan *damīr al-gāib* (هُمْ) pada ayat ini tentu memiliki tujuan tertentu.

Pola peralihan dari *damīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) kepada *damīr al-gāib* (هُمْ) pada ayat ini, bertujuan untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang dijelaskan pada potongan ayat terakhir berlaku umum bagi setiap orang yang ingkar akan nikmat Allah seperti halnya yang dilakukan oleh Bani Isrā'īl pada ayat ini, maupun oleh kaum sebelum dan sesudah mereka yang juga ingkar akan nikmat Allah.

⁹⁹ Lihat halaman. 86.

Mencela perilaku kaum Yahudi.

- Al-Baqarah/2: 61.¹⁰⁰

Pola *al-iltifāt* pada ayat ini adalah berupa peralihan dari *damīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada *أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا* (وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ) hingga *وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ* (هَمْ) pada *دَمِيرِ al-gāib* (فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ) hingga *ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ... ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ*. Ayat ini menceritakan perilaku kaum Yahudi yang enggan mensyukuri nikmat Allah yang telah mereka peroleh dari apa yang mereka inginkan berupa tumbuh-tumbuhan dari bumi.

Damīr al-khitāb (أَنْتُمْ) pada ayat ini dialamatkan kepada mereka kaum Yahudi di masa kenabian Nabi Musa as. sementara *damīr al-gāib* (هَمْ) pada ayat ini dialamatkan kepada kaum Yahudi pada masa Nabi Musa, dan masa sebelumnya hingga masa sekarang. Bentuk peralihan pada ayat ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku kaum Yahudi yang sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah berhenti mengundang kemurkaan Allah atas mereka.

- c. *Ligardi al-Tanbīh* (Bertujuan untuk memberi peringatan)

- Al-Baqarah/2: 60.¹⁰¹

Memberi peringatan akan kewajiban dalam mensyukuri segala nikmat Allah.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan dalam penggunaan *damīr*, yaitu dari *damīr al-takallum* (نَحْنُ) pada kata (فَقُلْنَا) “*Ialu Kami berfirman:*” kepada *damīr al-gāib* (اللَّهُ) pada kata (مِنْ رِزْقِ اللَّهِ) “*rezki (yang diberikan) Allah*”.

¹⁰⁰ Lihat halaman. 87.

¹⁰¹ Lihat halaman. 80.

Tujuan *al-iltifāt* pada ayat tersebut, memberikan peringatan kepada Bani Isrā'īl untuk mensyukuri nikmat Allah atas mereka berupa air minum yang keluar dari dua belas mata air. Air minum merupakan salah satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang wajib disyukuri, sehingga peralihan kepada *ḍamīr al-gāib* (الله) *lafẓ al-jalālah* yang disandingkan dengan kata *al-rizq* mengisyaratkan bahwa Allah yang Maha memberi rizki, sehingga wajib mensyukurinya.

Memberi peringatan terhadap orang-orang yang berbuat zalim.

- Al-Baqarah/2: 270.¹⁰²

Al-iltifāt pada ayat ini ialah, berupa perpindahan dalam penggunaan *ḍamīr*, yaitu dari *ḍamīr al-khitāb* (أَنْتُمْ) pada (وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ) “apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan” kepada *ḍamīr al-gāib* (هُمْ) pada kata (وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ) “orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya”.

Melalui ayat tersebut, Allah menyampaikan secara langsung (dengan menggunakan *ḍamīr al-khitāb*) kepada orang-orang yang berinfaq dan yang melakukan nazar, bahwa infaq dan nazar jika dilakukan sebagai bentuk kataatan kepadaNya maka sungguh Ia Maha mengetahui dan akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan. Dan kemudian pada potongan akhir ayat terjadi peralihan kepada *ḍamīr al-gāib* (هُمْ) yang ditujukan kepada orang-orang yang zalim. Orang-orang yang berbuat zalim yang dimaksud dalam potongan akhir ayat adalah mereka yang berinfaq dengan tujuan ria, agar diketahui oleh orang lain bahwa mereka adalah orang yang gemar berderma. Dan juga mereka yang membuat perjanjian atau bernazar kepada selain Allah.

¹⁰² Lihat halaman. 94.

Tujuan peralihan penggunaan *ḍamīr al-khitāb* kepada *ḍamīr al-gāib* adalah Allah memberikan peringatan bagi setiap hambanya yang berbuat zalim atas diri mereka dengan membelanjakan harta mereka pada tempat yang dilarang dan jauh dari ketentuanNya, dan juga dengan membuat perjanjian dengan syitan atau selain Allah, karena yang demikian itu merupakan kezaliman yang dengannya mereka tidak akan memperoleh pertolongan Allah.

2. *Iltifāt gairi al-Damāir*

a. *Ligard al-Mubālagah*

- Al-Baqarah/2: 49-50.¹⁰³

Kedua ayat tersebut menceritakan tentang nikmat Allah swt. kepada Bani Israil, yaitu berupa keselamatan dari kekejaman Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Kedua ayat ini menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt* yaitu berupa pemilihan kata (نَجَّى) pada ayat 49 (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) kemudian beralih kepada pemilihan kata kepada kata (أَنْجَى) pada ayat 50 (وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ). Dan kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama yaitu (نَجَّى) yang berarti “selamat”. Kata (أَنْجَى) telah mendapatkan tambahan huruf *hamzah* di awal kata dan kata (نَجَّى) mendapatkan tambahan dengan *tasydīd* pada huruf kedua.

Penambahan huruf tersebut mempunyai maksud tertentu, antara lain jika kata kerjanya bermula kata kerja *lāzim* atau intransitive, maka akan berubah menjadi kata kerja transitif. Kata kerja (نَجَّى) adalah kata kerja intransitive (yang tidak membutuhkan objek penderita). Kemudian setelah mendapat tambahan *hamzah* di depannya sehingga menjadi kata transitif (membutuhkan objek) yang berarti “menyelamatkan”, sedangkan penambahan *tasydīd* pada huruf keduanya

¹⁰³ Lihat halaman. 66.

memiliki tujuan atau mengandung makna *li al-takṣīr* (menunjukkan kuantitas sesuatu), *al-mubālagah* dan *al-isbāt*.¹⁰⁴

Kata (نَجَّى dan أَنْجَى) memiliki makna yang sama yaitu menerangkan adanya keselamatan dari hal yang berbahaya. Akan tetapi kedua kata ini tentunya memiliki kekhususan makna antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan bahwa kata kerja dengan pola (فَعَّلَ) seperti kata (نَجَّى), mengandung makna *al-mubālagah*, *al-takṣīr*, *al-ta'kīd*.

Tujuan pemilihan kata (نَجَّى) pada ayat 49, digunakan untuk menjelaskan kuantitas nikmat Allah swt. Terhadap Bani Israil berupa keselamatan dari berbagai macam kejahatan dan siksaan terhadap mereka yang dilakukan Fir'aun atas diri mereka. Pertolongan Allah sering terulang sebagaimana kejahatan dan siksaan Fir'aun terulang, di antara kejahatan dan siksaan Fir'aun adalah menyembelih anak-anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Selain itu, penggunaan kata (نَجَّى) bertujuan untuk menjelaskan betapa jeleknya siksaan yang dilakukan Fir'aun atas Bani Israil.

Sementara kata (أَنْجَى) menunjukkan adanya satu keselamatan terhadap Bani Israil yaitu berupa keselamatan dari bahaya tengelam dalam lautan bersama Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.

Menjelaskan kuantitas karunia Allah yang jumlahnya tidak terbatas, bahkan diturunkan berkali-kali.

- Al-Baqarah/2: 90.¹⁰⁵

Gaya bahasa *al-iltifāt* pada ayat tersebut berupa peralihan pada pilihan kata (أَنْزَلَ) pada kalimat (أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ) kepada kata (يُنَزِّلُ) pada kalimat (أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ)

¹⁰⁴ Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qurānīyah*, h. 67.

¹⁰⁵ Lihat halaman. 67 dan 71.

(من فضله). Kedua kata ini (أُنْزِلَ dan يُنْزِلُ) memiliki akar kata yang sama, yaitu (نَزَلَ) dan masing-masing kata (أَنْزَلَ dan يُنْزِلُ) telah mendapatkan tambahan satu huruf. Kata (أَنْزَلَ) mendapatkan tambahan huruf *hamzah* di awal kata dan kata (نُزِّلَ) mendapatkan tambahan dengan *tasydīd* pada huruf kedua.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang teori penambahan huruf dalam kata kerja pada kata (أَنْجَى dan يُنْجَى) ayat 49-50 dalam surah yang sama, bahwa penambahan huruf tersebut mempunyai maksud tertentu, demikian halnya pada kata (أَنْزَلَ dan يُنْزِلُ). Kata kerja (نَزَلَ) adalah kata kerja intransitif yang berarti “turun”, kemudian setelah mendapat tambahan *hamzah* di depannya sehingga menjadi kata transitif yang berarti “menurunkan”, sedangkan penambahan *tasydīd* pada huruf keduanya memiliki tujuan *li al-takšīr*.

Ayat tersebut menggunakan kata (أَنْزَلَ) dalam konteks menerangkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan Allah, sedangkan kata (يُنْزِلُ) digunakan untuk menurunkan karunia Allah. Pemilihan pola kata kerja ini bertujuan untuk menjelaskan, bahwa turunya kitab-kitab terdahulu diturunkan dalam sekali waktu, tidak berangsur-angsur seperti halnya al-Qur'an. Sementara karunia Allah diturunkan berkali-kali dalam jumlah yang tak terhingga kepada siapa yang dikehendaknya, dan di antara karunia Allah yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. berupa kenabian.

Pada redaksi ayat tersebut, selain peralihan pada pola kata kerja berupa penambahan huruf pada kata (أَنْزَلَ dan يُنْزِلُ), juga terdapat bentuk peralihan dari kata kerja bentuk lampau (*māḍi*) yang berarti “telah menurunkan” kepada kata kerja bentuk masa sekarang (*muḍāri'*) yang berarti “menurunkan”. Tujuan peralihan (*al-iltifāt*) pada kata ini, untuk menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum al-Qur'an dengan menggunakan kata (أَنْزَلَ). Sedangkan kata (يُنْزِلُ)

bertujuan untuk menggambarkan bahwa karunia Allah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

b. *Ligardi al-Inkāri* (Bertujuan untuk menginkari)

- Al-Baqarah/2: 102.¹⁰⁶

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah fi'liyah* pada kalimat (و ما كفر سليمان) “*padahal Sulaiman tidak kafir*” terdiri dari *fi'il* dan *fā'il* kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat (ولكن الشيطان كفروا) “*hanya syaitan-syaitan lah yang kafir*” terdiri dari *mubtada'* dan *khavar*.

Al-iltifāt berupa peralihan kepada *jumlah ismiyah* pada kalimat kedua bertujuan untuk menetapkan/menyatakan dan menginkari bahwa Sulaiman pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir. Sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkan bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dan dinyatakan dengan menggunakan *jumlah ismiyah* sebagaimana *jumlah ismiyah* bermakna lebih menekan dan tetap dari *jumlah fi'liyah*. *Jumlah ismiyah* (ولكن الشيطان كفروا) menunjukkan bahwa perbuatan “kufur” benar-benar telah dilakukan oleh syaitan dan perbuatan itu berlangsung secara terus menerus.

c. *Ligardi Tasbīt al-Aqīdah* (Bertujuan untuk Menanamkan tauhid/ akidah)

Menanamkan tauhid dengan mengesa'kan Allah atas kepemilikan hidayah.

- Al-Baqarah/2: 38.¹⁰⁷

Bentuk *al-iltifāt* pada ayat tersebut, berupa peralihan dalam penggunaan kata ganti yang menunjukan kuantitas, yaitu peralihan dari penggunaan *damīr mutakallim*

¹⁰⁶ Lihat halaman. 102.

¹⁰⁷ Lihat halaman. 74.

jama' pada kata (قُلْنَا) “*kami berfirman*” pada (قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا) kepada *ḍamīr mutakallim mufrad* pada kalimat (فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى). Dan kata (مِنِّي) dalam ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang baik itu datang dari Allah swt.¹⁰⁸

Tujuan *al-iltifāt* pada ayat tersebut, menanamkan jiwa tauhid untuk meng-Esakan Allah swt., dan memberi tahukan bahwa hidayah (petunjuk) yang wajib diikuti adalah hanya dari Allah swt. dan tidak ada hidayah melainkan dari Allah swt. semata. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Āli ‘Imrān/3: 73.

... قُلْ إِنْ أَلْهَدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ...

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah¹⁰⁹

Dan hidayah Allah swt. Ia berikan secara khusus kepada siapa yang tidak menyekutukanya dalam perkara petunjuk, sehingga dalam menyebutkan hidayah digunakan *ḍamīr murraḍ mutakallim* yang bermakna bahwa hidayah hanya semata-mata dari Allah swt dan diberikan kepada siapa yang dikehendakinya, sebagaimana dalam firman-Nya surah Yūnus/10: 25.

... وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan Dia menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang Lurus (Islam).¹¹⁰

Menanamkan tauhid kepada setiap individu bahwa *al-naṣru* (pertolongan) hanya datang dari Allah swt.

- Al-Baqarah/2: 107.¹¹¹

Al-iltifāt pada ayat ini, yaitu peralihan dalam penggunaan *ḍamīr mukhātab mufrad* pada (أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) “*tiadakah kamu mengetahui*”

¹⁰⁸ Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*. (Bīrūt: Dār al-Qurān al-Karīm, 1981), Cet. IV, Juz. 1, h. 50.

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h.59.

¹¹⁰ Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h.211.

¹¹¹ Lihat halaman.76.

kepada *ḍamīr mukhātab jama'* pada (وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ) “*tiada bagi kalian*”. *Al-khitāb* pada kata (أَلَمْ تَعْلَمْ) menunjukkan keumuman untuk setiap individu, sehingga pada *al-khitāb* kedua pada kata (مَا لَكُمْ) ditujukan kepada seluruh individu pula. Menurut Ibnu Hayyan bahwa peralihan dari *ḍamīr mufrad* terhadap *mukhātab* kepada *ḍamīr jama'* karena *manfī* pada kata pertama mengandung makna umum, maka *manfī 'anu* pada kata kedua disesuaikan dan dijadikan umum pula.¹¹²

Sebagaimna yang dikemukakan oleh Ibnu Kašīr bahwa *mukhatab* pada kata (أَلَمْ تَعْلَمْ) ditujukan secara khusus kepada Rasulullah saw.¹¹³ Kemudian beralih, pada *mukhātab jama'* (مَا لَكُمْ) yang ditujukan kepada setiap individu umat manusia yang secara alamiyah memiliki kemampuan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang berhubungan dengan aqidah.

Tujuan *al-iltifāt* pada ayat tersebut berupa peralihan dari *ḍamīr mukhātab mufrad* kepada *ḍamīr mukhātab jama'* adalah menanamkan aqidah pada jiwa setiap individu bahwa *al-naşru* (pertolongan) semata-mata dari Allah swt. di mana aqidah ini telah tertanam sebelumnya pada *mukhatab mufrad* yaitu Rasulullah saw yang belum tertanam pada jiwa setiap individu umat manusia.

Menanamkan tauhid dengan menambah keyakinan akan kebenaran ayat-ayat Allah swt.

- Al-baqarah/2: 252.¹¹⁴

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā al-jumlah* (ragam kalimat) yaitu perpindahan dari *jumlah ismiyah* pada

¹¹² Abu Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥrī al-Muḥīt* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Birūt, 1993), Cet I, Juz 1, h. 515

¹¹³ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*. (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Birūt, 1998), Cet. I, Juz 1, h. 261.

¹¹⁴ Lihat halaman. 107.

kalimat (تلك آيات الله) “*itu adalah ayat-ayat dari Allah*” terdiri dari *mubtada’* dan *khavar* kepada *jumlah fi’liyah* pada kalimat (نتلوها) “*Kami bacakan kepadamu*” terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*.

Al-iltifāt dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi’liyah* pada ayat tersebut bertujuan untuk menambah keyakinan kepada Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah, sebagaimana dalam ayat tersebut Allah swt. mengkhitab secara langsung Nabi Muhammad saw. Sehingga dalam meyakinkan kebenaran ayat-ayat Allah, Allah menggunakan *jumlah fi’liyah* yang didalamnya Allah bertindak sebagai *fā’il*.

- d. Untuk menjelaskan perbedaan fungsi

Menjelaskan fungsi anggota tubuh

- Al- Baqarah/2: 7.¹¹⁵

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *al-Iltifāt*, yaitu bentuk peralihan dari *ism jama’* pada kata (قلوب) kepada kata (سمع) yang berbentuk *mufrad*, kemudian kemabli kepada kata (أبصار) yang berbentuk *jama’*. *al-iltifāt* yang terjadi pada ayat tersebut dari aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya dari segi jumlah bilangan.

Gaya bahasa *al-Iltifāt* pada ayat tersebut bertujuan untuk mengkhususkan antara satu kata dengan kata yang lain dari segi fungsinya. Konteks ayat tersebut ingin memberitahukan bahwa dari segi fungsinya pendegaran itu berbeda dari hati dan pengelihatan. Hati dan pengelihatan dapat membedakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dengan baik dan benar, dan tidak demikian dengan pendegaran. Seperti orang menagis, hati dan pengelihatan bisa membedakan dengan baik, mana orang yang menagis karena sedih dan menagis karena bahagia. Tetapi bagi

¹¹⁵ Lihat halaman. 74.

pendegaran yang ia ketahui hanya menagis saja, dan menagis adalah karena sedih. Oleh karena itu, banyak Alquran yang menyebutkan kata (سمع) dalam bentuk *mufrad*.

Selain itu, *sīgah al-jami* dalam kata (قلوب) menunjukkan bahwa hati manusia dapat merasakan atau memikirkan berbagai macam persoalan dalam waktu dan tempat yang sama. Demikian halnya pengelihatan (أبصار), yang mampu melihat berbagai macam benda yang ada di sekitarnya dalam waktu dan tempat yang sama. Sementara pendengaran tidak demikian, di mana pendengaran manusia tidak dapat mendengar berbagai macam penyampaian dalam waktu dan tempat yang sama, sehingga kata pendengaran (سمع) datang dalam bentuk *mufrad*.

Menjelaskan perbedaan fungsi antara (ضوء) dan (نور)

- Al-Baqarah/2: 17.¹¹⁶

Ilṭifāt terjadi pada kata (أضاءت) kepada kata (بنورهم) Dalam pemahaman sehari-hari kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu menyinari atau memberi cahaya. Quraissy Shihab dalam tafsirnya mengemukakan, bahwa *adāat* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersinar dan sinarnya itu bersumber dari dirinya sendiri. Sementara sesuatu yang bercahaya tetapi cahaya itu merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamakan "*nur*" yang berarti cahaya.

Dalam konteks ayat di atas, yang berhubungan dengan sifat orang munafik, dapat difahami bahwa sebenarnya ada yang menerangi jalan mereka, dan itulah petunjuk-petunjuk Alquran maka dipakaikan kata (أضاءت). Tetapi karena mereka tidak mau mengambil manfaat dari sinar itu, Allah kemudian menutupi cahaya yang menerangi mereka, hingga mereka tetap berada dalam kegelapan.

¹¹⁶ Lihat halaman. 110.

e. Untuk menjelaskan hukum tertentu

- Al-Baqarah/2: 222.¹¹⁷

Al-iltifāt pada ayat tersebut yaitu pada penggunaan pola morfologis kata (يَطْهَرْنَ) kalimat pertama (وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ) yang keudian beralih kepada kata (تَطْهَرْنَ) pada kalimat berikutnya (فَإِذَا تَطْهَرْنَ فَأَتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ). Kedua kata ini, dalam terjemahan al-Qur'an dimaknai “*suci*”, yaitu telah selesai masa haid. Al-Zamakhshari dan Mufasssir lain memiliki kesaamaan pandangan terhadap pemaknaan kedua kata tersebut, yaitu kata (يَطْهَرْنَ) bermakna suci dari berhentinya darah haid dan kata (تَطْهَرْنَ) bermakna suci setelah *al-iqtisāl* (mandi haid/ mandi janābah).¹¹⁸

Berdasarkan pendapat para Mufasssir terhadap pemaknaan kedua kata tersebut, maka tujuan peralihan pada ayat tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat dua keadaan kesucian seorang wanita setelah haidnya, yaitu suci saat setelah berhentinya darah haid dan suci setelah mandi janābah setelah haid. Selain itu pola peralihan pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tidak dibolehkan suami mendatangi (jima') isterinya hingga isteri suci atau berhentinya dara haid dan setelah mandi janābah.

¹¹⁷ Lihat halaman. 68.

¹¹⁸ Al-Zamakhshari. *Al-Kassāf*, (Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1998) Cet. I, Juz 1. h. 432-434 dan Al-Imām Syarīf al-Dīn al-Husain, *Futūh al-Gaib fī al-Kasyfī ‘an Kināl’ al-Raib*. (Dubai: Wihdatu al-Buhūs wa al-Dirāsāt, 2013) Cet I. Juz 3, h. 368.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas dan menganalisis *uslūb al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah, maka dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Uslūb al-iltifāt* adalah bentuk peralihan dari satu gaya bahasa kepada gaya bahasa lain, dalam surah al-Baqarah terdapat lima jenis *uslūb al-iltifāt* dalam 71 ayat yaitu; a) *iltifāt al-Ṣigah* sebanyak 10 ayat, b) *al-Iltifāt al-‘Adadī* sebanyak 5 ayat, c) *iltifāt al-ḍamāir* sebanyak 26 ayat, d) *Iltifāt al-binā al-nahwī* sebanyak 8 ayat, dan e) *al-Iltifāt al-mu’jamī* sebanyak 8 ayat.
2. Tujuan penggunaan *uslūb al-iltifāt* menurut ilmu balāḡah dalam surah al-Baqarah adalah; a) *Ligardi Ta’zīm* (Bertujuan untuk Mengagungkan), b) *Ligard Mubālagah*, c) *Ligardi al-Inkāri* (Bertujuan untuk menginkari), d) *Ligardi al-Takhṣīs* (Bertujuan untuk mengkhususkan), e) *Ligardi al-Taubīkh* (Bertujuan untuk mencela), f) *Ligardi al-Tanbīh* (Bertujuan untuk memberi peringatan), g) *Ligardi Taṣbīt al-Aqīdah* (Bertujuan untuk Menanamkan tauhid/ akidah).

B. Implikasi Penelitian

Akhir dari tesis ini ada beberapa implikasi penelitian yang diharapkan dapat dipertimbangkan dan direalisasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu:

1. Memahami al-Qurān sangat membutuhkan sarana dan prasarana seperti lembaga pengkajian al-Qurān dari aspek kebahasaan dan tenaga yang profesional dalam bidang tersebut.

2. Untuk mempermudah mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah, kiranya dipandang perlu untuk menambah buku-buku referensi perpustakaan dari berbagai disiplin keilmuan, khususnya ilmu yang berhubungan dengan kajian bahasa dan kesusastraan Arab baik klasik maupun kontemporer, baik yang mutarjim maupun yang berbahasa arab, dan juga kitab-kitab tafsir lugawi agar mahasiswa dapat memahami isi kandungan al-Qurān dari berbagai aspek keilmuan.
3. Al-Qurān merupakan kitab suci yang kaya akan ilmu pengetahuan, salah satu cabang ilmu bahasa yang digunakan dalam memahami al-Qurān adalah ilmu balāqah dan salah satu yang dibahas di dalamnya adalah *uṣlūb al-iltifat*. Olehnya itu, bagi calon peneliti selanjutnya diharapkan meneliti secara mendalam dan akurat tentang ayat-ayat al-Qurān dengan modal penguasaan ilmu bahasa Arab.



Lampiran:

A. *Ilṭifāt al-Ṣīgah*

Ayat-ayat <i>al-iltifāt</i>	Pola <i>al-iltifāt</i>	<i>al-Āyah</i>	Jenis <i>al-iltifāt</i>	
تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ	خادع - خدع	9	<i>Ilṭifāt al-ṣīgah</i> (<i>Ṣīgah al-fi'li</i>)	1
وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ...وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ	نَجَّى - أنجى	49-50	=	2
أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...	أنزل - نزل	90	=	3
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ...	يطهرن - تطهرن	222	=	4
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ	تعتدوها - يتعد	229	=	5
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ...	كسب - اكتسب	286	=	6
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ...	والد - مولود	233	<i>Ilṭifāt al-ṣīgah</i> (<i>Ṣīgah al-ism</i>)	7
أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...	أنزل (ماض) - ينزل (مضارع)	90	<i>Ilṭifāt al-ṣīgah</i> (<i>Ṣīgah al-Fi'li al-Muḍārī ilā al-Fi'l</i>)	8

			<i>i al-Mādhī aw al- 'aks)</i>	
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ...	ينفقون (مضارع) - أنفقتم (ماض)	215	=	9
...ءَامِنًا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	ءامن-مؤمن	8	<i>Ṣīgah al-Fi'li ilā al-Isim aw al-'aks</i>	10



B. *Al-Iltifāt al-‘Adadī*

<i>Ayat-ayat al-iltifāt</i>	<i>Pola al-iltifāt</i>	<i>al-Āyah</i>	<i>Jenis al-iltifāt</i>	
خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ	جمع - مفرد - جمع	7	<i>Al-Iltifāt al-‘Adadī</i>	1
قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى	التكلم (جمع) - التكلم (مفرد)	38	=	2
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا....نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ	التكلم (جمع) - التكلم (مفرد)	39-40	=	3
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ...	الخطاب (مفرد) - الخطاب الجمع	107	=	4
وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	الغائب (مفرد) - الغائب الجمع	112	=	5

C. *Iltilafāt al-Damāir*

Ayat-ayat <i>al-iltifāt</i>	Pola <i>al-iltifāt</i>	<i>al-Āyah</i>	Jenis <i>al-iltifāt</i>	
...وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ... أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ	التكلم - الغائب	3-5	<i>Iltilafāt al-Damāir</i>	1
نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا ... وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ	=	23	=	2
وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُم لِبَعْضٍ عَدُوٌّ... فَتَلَقَّى آدَمُ مِن رَّبِّهِ	=	36-37	=	3
فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ... كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ	=	60	=	4
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...	=	83	=	5
مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا... أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	=	106	=	6
وَلَقَدْ أَصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا... إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلَمْ... أَسْلَمْ...	=	130-131	=	7
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا... هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ...	=	143	=	8
فَلَنُؤَلِّيكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا... وَمَا	=	144	=	9

اللَّهُ يَغْفِلُ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾				
مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ... أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ	=	159	=	10
وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ... كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ	الخطاب - الغائب	57	=	11
.... أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ... وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمْ... ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا	=	61	=	12
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ... ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ	=	83	=	13
ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ... وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ	=	85-86	=	14
أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ أَسْتَكْبَرْتُمْ... بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ	=	87-88	=	15
أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ... وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ... ﴿١٤٨﴾	=	108	=	16
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ... مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... ﴿١٦٦﴾	=	126	=	17

18	=	145-146	=	وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ... قَبْلَكَ... الَّذِينَ... الَّذِينَ يَعْرِفُونَهُ...
19	=	200	=	فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ... فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ... وَمَا لَهُ...
20	=	270	=	وَمَا أَنْفَقْتُمْ... أَوْ نَذَرْتُمْ... وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ...
21	Iltilfāt al-Ḍamāir	27-28	الغائب - الخطاب	الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ... كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ...
22	=	83	=	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ... ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ...
23	=	143	=	النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا
24	=	272	=	...هُدًى لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ
25	Iltilfāt al-Ḍamāir	31-34	الغائب - التكلم	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ... وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ...
26	=	37-38	=	فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ... قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا...

D. *Iltilafāt al-binā al-Nahwī*

Ayat-ayat <i>al-iltifāt</i>	Pola <i>al-iltifāt</i>	<i>al-Āyah</i>	Jenis <i>al-iltifāt</i>	
...وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا...	جملة فعلية - جملة إسمية	102	<i>Iltilafāt al-binā al-Nahwī</i>	1
وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ... تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ...	=	111	=	2
وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا... لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ...	=	116	=	3
كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ	=	216	=	4
يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا... وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ..	=	276	=	5
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ... يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ...	جملة إسمية - جملة فعلية	187	<i>Iltilafāt al-binā al-Nahwī</i>	6
تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ...	=	252	=	7
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...	=	257	=	8

E. *Al-Iltifāt al-Mu'jamī*

Ayat-ayat <i>al-iltifāt</i>	Pola <i>al-iltifāt</i>	<i>al-Āyah</i>	Jenis <i>al-iltifāt</i>	
خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ غِشَاوَةً	ختم - غشاوة	7	<i>Al-iltifāt al-mu'jamī</i>	1
...فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ...	أضاء - نور	17	=	2
أَتَّخِذُوا نَفْسَكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ...	الله - رب	76	=	3
بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ...	الله - رب	112	=	4
وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ	رب - الله	149	=	5
وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَأُولَئِكَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ...	كامل - يتم	233	=	6
...فِي رَيْبٍ أَنْ عَاقَبَهُ اللَّهُ الْمَلَكُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي... قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ	رب - الله - رب الله	258	=	7
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...مَوْعِظَةً مِّن رَّبِّهِ... وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ...	الله - رب - الله	275	=	8

DAFTAR PUSTAKA

- al-Akhdari, Abdurrahmān. *Syarah al-Jauhar al-Maknūn fī al-Ma'ani, wa al-Bayān wa al-Badī'*. Indonesia: Dār Ihya al-Kutubu al-Arabiyah, tt.
- al-Andalusī, Abu Hayyān. *Tafsīr al-Baḥrī al-Muḥīt* Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Birūt, 1993. Cet I, Juz 1.
- Abdul Fattah, Munawwir . dan Adib Bisyri. *Kamus al-Bisyri*. Pustaka Progesif, Surabaya, 1999.
- Abū Musā, Dr. Muhammad Husain. *Balāqah al-Qurāniyah fī Tafsīr al-Zamakhsyārī wa Āsāruha fī al-Dirāsāt al-Balāgiyah*. Cairo: Dār al-Fiqri al-‘Arabī, tt.
- al-Alusi, al-Sayyid Mahmūd al-Bagdādī. *Rūhu al-Ma’ānī*. Birūt: Libanon. tt. Juz 1.
- Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa al-Qurān “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”*. Jurnal. Lampung: IAIN Raden Intan, 2015.
- Anis, Ibrahim dkk.. *Al-Mu’jam al-Wasith*. Jilid 1. Dār al-Fikr: Beirūt, t.t.
- Āsyūr, Muhammad Ibn Ṭāhir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyri. 1984.
- ‘Atiq, Abd al-‘Azīz. *‘Ilm al-Ma’ani, Bayān, al-Badī’*. Bīirūt: Dār al-Nahḍat al-‘Arabiyah, t.t.
- Damhuri. *Uslūb Alqurān Perspektif Balāqah (analisis terhadap al-iltifāt al-mu’jamī)*. Disertasi. Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- al-Fairuzābādī, Majd al-Dīn Muhammad bin Ya’qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīt Murattaban Tartīban Alfabāian Wifqa Awāil al-Hurūf*, ed. Anas Muhammad al-Syāmi dan Zakariya Jabir Ahmad. Cairo: Dār al-Hadīs, 2008.
- Hamdi, Abu Ali, Muhammad Barakat. *Dirāsāt fī al-Balāqah*. Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984.
- al-Hamādī, Jalāl Muhammad ‘Abdu al-Saif. *Al-Udūl fī Siyagh al-Musytaqqāt fī al-Qurān al-Karīm*. Tesis. Yaman: Jāmi’atu Ta’zu, 2007.
- al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāqah fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*. Indonesia: Maktabah Dār Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1960.
- al-Hanafī, Abī al-Sa’ūd ibn Muhammad al-‘Amādī. *Tafsīr Abī al-Su’ūd*. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadiṣah. tt.
- Hidayat, Deden. *‘Ijāz al-Qurān ditinjau dari Uslūb Isti’ārah, (Kajian Balāqah pada Surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā dan al-Mā’idah)*. Tesis. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- al-Hanafī, Abu Sa'ūd ibn Muhammad al-'Amādī, *Tafsīr Abi al-Su'ūd (Irsyād al-'aqli al-Salīm ilā mazayā al-Kitāb al-Karīm)*. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah, tt. Juz 1.
- Haniah, *al-Balāḡah al-'Arabiyah "Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi"*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Husen, Abdul Qadir. *Fannu al-Balāḡah*. Bīrūt: 'Alam al-Kutub, 1984.
- Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Bīrūt, 1998. Cet. I, Juz 1.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1989.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. 23, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Jinān, Jamīl 'Ābid. *al-Ṣiyag al-Ṣarfīyah wa dilālātuha fī al-Diḡān Abdu al-Rahīm Mahmūd*. Tesis. Gaza: al-Azhār University, 2011.
- Kementrian Agama RI.. *al-Qurān dan Terjemahnya*. Jakarta: Dār al-Sunnah, 2015.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV. 2004.
- Madyan, Ahmad Syams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- al-Maḡīd, Dr. Abdu. *Al-Udūl al-Ṣarfī fī Alfāz al-Qurān al-Karīm*. Libya: Jāmi'atu Surt, Kuliyatu al-Tarbiyah, Qism al-Lughah al-Arabiyah, 2014.
- Mardjoko, Idris. *Al-Balāḡah: Kajian Ayat-ayat Iltifāt dalam Al-Qurān*. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009.
- Maryam Habāl. *Balāḡat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur'an al-Karīm wa Asrārūhu*. Tesis. Ourgla: Universite Kasbi-Merbah. 2015.
- Muṭalib, Muhammad Abdul. *al-Balāḡah al-Uslūbiyyah*. Mesir: Al-Syirkah al-Miṣriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qurān; Pengantar Orientasi Studi Alqurān*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977.
- al-Qurṭūbī, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Baqri. *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*. Libanon: Bīrūt, al-Risālah. 2006. Cet. I.
- al-Rāzi, Fakhr al-Dīn. *Nihāyat al-Ījāz fī Dirāyat al-I'jāz fī 'Ulūm al-Balāḡati wa Bayān I'jāz al-Qurān*. Cairo: Maṭba'at al-Adāb, 1317 H.
- al-Ṣābūni, Muhammad Ali. *Ṣafwatu al-Tafāsīr*. Bīrūt: Dār al-Qurān al-Karīm, 1981. Cet. IV, Juz. 1.
- al-Salamī, 'Abdu al-Rahmān ibn Rajāillāh. *al-Udūl baina Ṣiḡah al-Ifrād wa al-Taṣniyah wa al-Jami'*. Jurnal International. Vol. 12. 2014.

- al-Sayūfī, Jalāluddīn. *Ahādīs al-Durri al-Mansūr fī tafsīr bi al-Ma'sūr*. Riyād: Dār 'Ālim al-Kutub li al-Nasyri wa al-Tauzī'. 1988. Juz 1.
- Ṭabl, Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qurānīyah*. Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998.
- Ṭāhir 'Abdu al-Rahmān Qaḥṭān, *al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-'Arabīyah wa Namūzāj min Asrār balāghatihi fī al-Qurān al-Karīm*. Jurnal of Social Studies, Vol. 19. Yaman: Fakultas Tarbiyah, Universitas Ṣanā'a. 2005.
- Taufīq al-Fīl, *Balāghāt al-Tarākīb*. Cairo: Maktabat al-Adab, tt..
- al-Ṭayyibī, al-Imām Syarīf al-Dīn al-Husain. *Futūḥ al-Ḡaib fī al-Kasyfī 'an Qinān al-Raib*. Urdūn: Jāizatu Dubāi al-Daulīyah li al-Qurān al-Karīm. Cet. I. 2013.
- Tim Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wahbah, Majdi dan al-Muhandis, Kamil, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-'Arabīyah fī al-Lughati wa al-Adab*. Cet. II; Birūt: Maktabah Lubnān, 1984.
- Zainuddin, Mamat. *Uslūb al-Iltifāt dalam al-Qurān*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007).
- al-Zarkasyi, Al-Imam Badrudin Muhammad. *al-Burḥān fī 'Ulūm al-Qurān*. Dār al-Kitāb al-Arabī, 1975.
- al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'an*. Dār al-Ihya: Mesir, tt..

